

**ELEMEN VISUAL DESAIN SAMPUL
PIRINGAN HITAM ALBUM KERONCONG
PRODUKSI LOKANANTA TAHUN 1959-1971**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH :
ASTINA YULIANA
NIM 15151150

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**ELEMEN VISUAL DESAIN SAMPUL
PIRINGAN HITAM ALBUM KERONCONG
PRODUKSI LOKANANTA TAHUN 1959-1971**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Desain



OLEH :
ASTINA YULIANA
NIM 15151150

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
ELEMEN VISUAL DESAIN SAMPUL PIRINGAN HITAM
ALBUM KERONCONG PRODUKSI LOKANANTA TAHUN
1959-1971

Oleh :
ASTINA YULIANA
NIM 15151150

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds
Penguji Bidang : Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn
Penguji Pembimbing : Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astina Yuliana
NIM : 15151150

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/Karya¹⁹) berjudul:

Elemen Visual Desain Sampul Piringan Hitam Album kercong
Produksi Lokananta Tahun 1959 - 1971

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk kepentingan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 11 Maret 2020

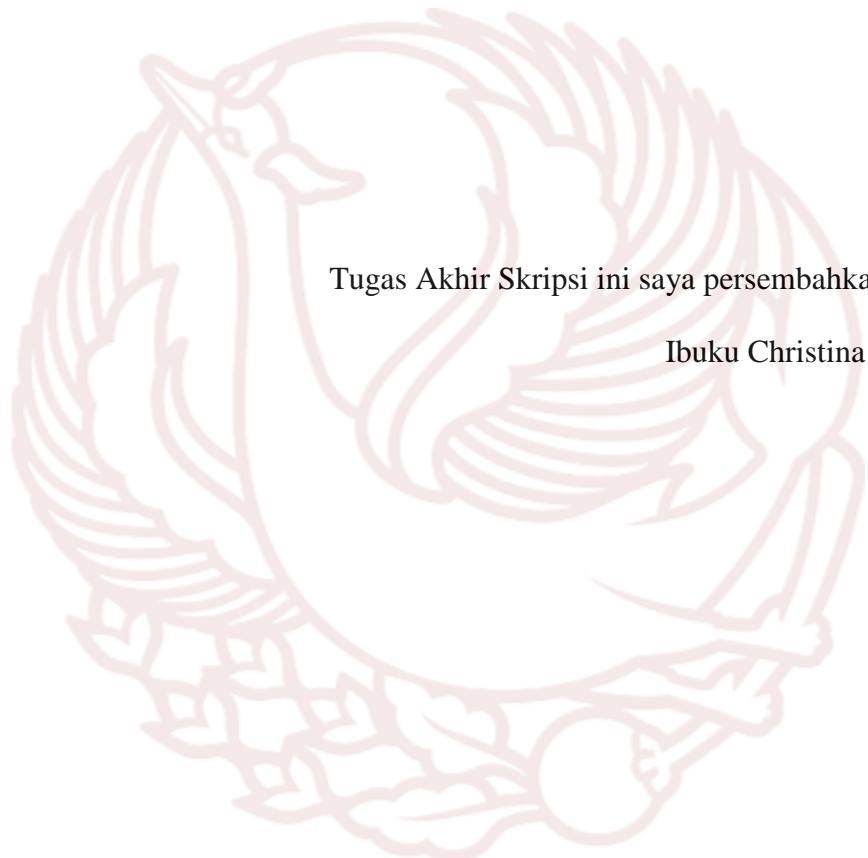
Yang menyatakan,



Astina Yuliana
NIM. 15151150

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Ibuku Christina tersayang.



MOTTO

Bersyukur terdiri dari sembilan huruf
apabila diterapkan sungguh nikmatnya tiada tara.

Astina, 2020



ABSTRAK

Lokananta merupakan salah satu perusahaan rekaman yang terletak di Surakarta bernama Lokananta mempunyai tugas pertama memproduksi piringan hitam. Tahun 1950an musik kercong menjadi salah satu *genre* musik yang digemari masyarakat pada masa itu. Penyajian informasi berupa elemen-elemen visual setiap album mempunyai ciri khas tersendiri. Namun, hal tersebut jarang diketahui oleh masyarakat tentang bagaimana penggunaan tipografi, ilustrasi, warna, dan *layout* pada desain sampul *bergenre* kercong yang diproduksi oleh Lokananta. Sehingga, dari hal tersebut penelitian mengenai elemen-elemen visual desain sampul album kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971 untuk dideskripsikan. Pendekatan deskriptif kualitatif penelitian dengan mendeskripsikan secara sistematis terhadap elemen-elemen visual dari desain sampul album kercong. Tahapan analisis dalam penelitian ini yaitu pertama mendeskripsikan satu persatu desain sampul album, kedua menganalisis objek berdasarkan elemen-elemen visual dari masing-masing sampul album musik kercong, terakhir kesimpulan. Elemen-elemen visual yang terkandung dalam desain sampul album berupa tipografi jenis *Sans Serif*, *Old Style*, berkarakteristik ekspresif, *outline*, kapital, lancip, manual. Ilustrasi dalam penggunaan teknik gabungan antara fotografi dengan komputer gambar atau foto artis. *Layout* bebas digunakan pada masing-masing desain sampul album dalam menampilkan elemen visual yang terkandung di dalamnya. Penerapan komposisi beraneka ragam dan memiliki titik fokus terhadap ilustrasi. Warna yang digunakan pada beberapa sampul album terdiri dari warna *additive*, *subtractive*, *light*, *dark*, monokromatik, dan dingin. Desain sampul album kercong produksi Lokananta memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri khususnya pada tahun 1959-1971. Elemen-elemen visual meliputi penggunaan tipografi, ilustrasi, *layout*, dan warna memiliki karakteristik masing-masing. Penelitian ini agar sebagai referensi visual untuk sejarah perkembangan musik di Indonesia khususnya di Lokananta.

Kata kunci : *Album Keroncong 1959-1971, Lokananta, Piringan hitam, Keroncong, Elemen visual*

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirrohim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Elemen Visual Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971” sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Desain di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada:

1. Allah *Subhanallahu Wa Ta’ala* yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi selesai dengan baik dan lancar.
2. Dr. Drs Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Asmoro Nurhadi Panindias, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

6. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum, selaku Pembimbing Akademik Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta serta dosen pembimbing skripsi yang senantiasa selalu meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat serta saran selama penyusunan proposal, penyusunan skripsi sampai selesai dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan ilmu bermanfaat, wawasan dan arahan selama menempuh pendidikan dengan lancar.
8. Pengelola perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, Perpustakaan Ruang Kolektif Perum Sumber Harapan Surakarta, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta.
9. Danang Rusdiyanto, selaku pengelola dan narasumber dari Lokananta.
10. Ibu saya tercinta Kristina, mbak Septina, mas Jupri, adik Sandik, ponakan Marvin Yasmin Celyn terima kasih atas pengorbanannya yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungannya.
11. Putri Dewi Wahyuningsih teman yang selalu bersedia mengantar kemanapun, mendoakan dan memberi semangat.
12. Arief yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat dari jarak jauh dalam penggerjaan skripsi.
13. Lina dan Maya mendoakan dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi.

14. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu dengan saling memberikan semangat dan dukungan.

Apabila di dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, maka kritik dan masukan yang bersifat membangun bagi penulis menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya. Sekian dan atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Surakarta, 29 Januari 2020

Astina Yuliana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Konseptual.....	10
1. Tipografi sebagai Elemen Desain Sampul.....	10
2. Warna dalam Penggunaan Elemen Desain Sampul	14
3. Ilustrasi dan Aspek Komunikasi Visual pada Desain Sampul.....	20
4. <i>Layout</i> dalam Desain Sampul	22
G. Metode Penelitian	23

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
2. Subjek dan Objek Penelitian	24
3. Sumber Data.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis Data.....	31
H. Kerangka Pemikiran	34
I. Sistematika Penulisan	35

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LOKANANTA DAN PROFIL

ARTIS POPULER PADA MASA ITU37

A. Riwayat Lokananta	37
1. Sejarah dan Perkembangan Lokananta sampai Era Piringan Hitam.....	37
2. Musik Keroncong sebagai Musik Pertama di Lokananta	41
3. Piringan Hitam Arsip Pertama Lokananta	42
B. Profil Artis yang Populer Lewat Lokananta	45

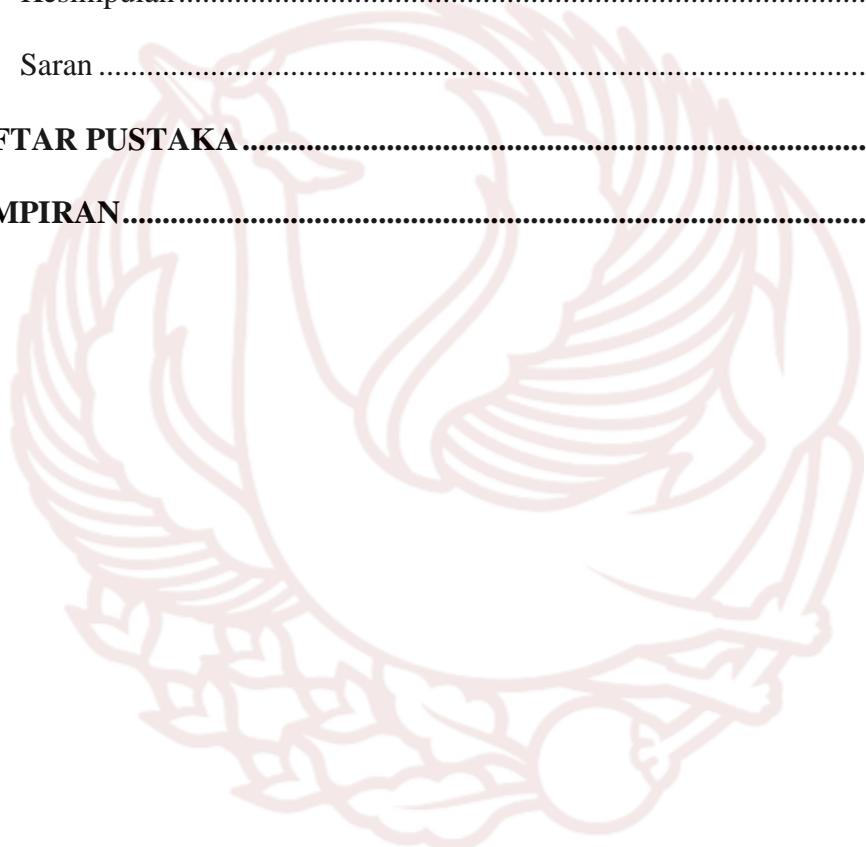
BAB III ELEMEN VISUAL DESAIN SAMPUL PIRINGAN HITAM

ALBUM KERONCONG PRODUKSI LOKANANTA TAHUN

1959-197160

A. Desain Sampul Album Keroncong “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ” Tahun 1959	61
B. Desain Sampul Album Keroncong “Orkes Krotjong Tjendrawasih 45 rpm” Tahun 1965	69
C. Desain Sampul Album Keroncong “Tjempaka Putih” Tahun 1966	78
D. Desain Sampul Album Keroncong “Orkes Krontjong Tjendrawasih” Tahun 1968	85

E. Desain Sampul Album Keroncong “Ngelam-Lami” Tahun 1968.....	94
F. Desain Sampul Album Keroncong “Katju Biru” Tahun 1971	104
G. Desain Sampul Album Keroncong “Entit” Tahun 1971.....	114
H. Analisis Matriks.....	124
BAB IV PENUTUP	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampul Piringan Hitam Produksi Lokananta Tahun 1959-1971	4
Gambar 2. <i>Goudy Old Style</i> , Contoh Huruf Kategori Oldstyle	12
Gambar 3. <i>Bodoni MT Condensed</i> , Contoh Huruf Kelompok Modern	12
Gambar 4. Contoh Huruf Slab Serif Diwakili Oleh Clarendon	13
Gambar 5. Arial, Sebagai Contoh dari Huruf <i>Sans</i> Serif	13
Gambar 6. Respons Psikologis Terhadap Warna yang Mampu Ditimbulkan	15
Gambar 7. Lingkaran Warna.....	15
Gambar 8. Warna Analog	16
Gambar 9. Warna Split Komplementer.....	17
Gambar 10. Warna Panas dan Warna Dingin	18
Gambar 11. Warna Light.....	18
Gambar 12. Warna Dark	19
Gambar 13. Warna <i>Bright</i> atau <i>Vivid</i>	19
Gambar 14. Warna Akromatik.....	20
Gambar 15. Warna Monokromatik	20
Gambar 16. Daftar Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971	26
Gambar 17. Bagan Alur Penelitian	33
Gambar 18. Diagram Kerangka Pemikiran Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971	34
Gambar 19. Gedung Lokananta	38
Gambar 20. Ruang Arsip Piringan Hitam	43

Gambar 21. Ilustrasi Gesang	47
Gambar 22. <i>Cover</i> Kaset Karya Gesang Berjudul Karya Emas Gesang.....	48
Gambar 23. Ilustrasi Waldjinah	49
Gambar 24. <i>Cover</i> Kaset Waldjinah Berjudul O Sarinah	50
Gambar 25. Ilustrasi Sam Saimun.....	51
Gambar 26. <i>Cover</i> Piringan Hitam Karya Sam Saimun	52
Gambar 27. <i>Cover</i> Kaset Bubi Chen.....	53
Gambar 28. <i>Cover</i> Piringan Hitam Karya Bubi Chen Berjudul Bubi Chen & Kwartet.....	54
Gambar 29. Ilustrasi Bing Slamet	55
Gambar 30. <i>Cover</i> Piringan Hitam Karya Bing Slamet Berjudul Nah Lu.....	56
Gambar 31. Ilustrasi Titiek Puspa.....	58
Gambar 32. <i>Cover</i> Piringan Hitam Karya Titiek Puspa Berjudul Puspa Dewi ..	59
Gambar 33. Desain Sampul Album Keroncong “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ” Tahun 1959	61
Gambar 34. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ”	62
Gambar 35. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Kesenian Djawa Studio Jogjakarta	62
Gambar 36. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Pimpinan Ki Tjokrowasito.....	63
Gambar 37. Ilustrasi Sampul Album “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ”	64
Gambar 38. <i>Layout</i> Bebas Desain Sampul Album “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ”.....	66
Gambar 39. Istilah Warna Desain Sampul Album “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ”	67
Gambar 40. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “ <i>Kuwi Apa Kuwi</i> ”	68

Gambar 41. Desain Sampul Album Keroncong “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” Tahun 1965.....	69
Gambar 42. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Lokananta Setengah Lingkaran	70
Gambar 43. <i>Outline</i> Tipografi Lokananta Bagian Bawah	71
Gambar 44. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Orkes Krontjong Tjendrawasih dan Tipografi Ekspresif 45 rpm	71
Gambar 45. Penggunaan Huruf Kapital	72
Gambar 46. Ujung Huruf Berbentuk Lancip.....	72
Gambar 47. Ilustrasi Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”.....	73
Gambar 48. <i>Layout</i> Bebas Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”	75
Gambar 49. Istilah Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”	76
Gambar 50. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”	77
Gambar 51. Desain Sampul Album Keroncong “Tjempaka Putih” Tahun 1966.....	78
Gambar 52. Tipografi Tjempaka Putih	79
Gambar 53. Karakteristik Tipografi Tjempaka Putih	80
Gambar 54. Ilustrasi Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”.....	81
Gambar 55. <i>Layout</i> Bebas Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”	83
Gambar 56. Istilah Warna Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”	84

Gambar 57. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”	85
Gambar 58. Desain Sampul Album Keroncong “Tjendrawasih” Tahun 1968 ...	86
Gambar 59. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Orkes Krontjong	87
Gambar 60. Tipografi Manual Tjendrawasih.....	88
Gambar 61. Ilustrasi Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”	90
Gambar 62. <i>Layout</i> Bebas Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih” ...	92
Gambar 63. Istilah Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”	93
Gambar 64. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”	94
Gambar 65. Desain Sampul Album Keroncong “Ngelam-Lami” Tahun 1968.....	95
Gambar 66. Anatomi Huruf <i>Old Style</i> Waldjinah.....	96
Gambar 67. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Ngelam-Lami.....	96
Gambar 68. <i>Layout</i> Tipografi Waldjinah dan Ngelam-Lami.....	98
Gambar 69. Ilustrasi Sampul Album “Ngelam-Lami”	99
Gambar 70. <i>Layout</i> Bebas Sampul Album “Ngelam-Lami” Tahun 1971	101
Gambar 71. Istilah Warna Desain Sampul Album “Ngelam-Lami” Tahun 1971.....	102
Gambar 72. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Ngelam-Lami” Tahun 1971	103
Gambar 73. Desain Sampul Album Keroncong “Katju Biru” Tahun 1971	104

Gambar 74. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> “Katju Biru”	105
Gambar 75. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Waldjinah.....	106
Gambar 76. Ilustrasi Sampul Album “Katju Biru”	107
Gambar 77. <i>Layout</i> Bebas Sampul Album “Katju Biru”	111
Gambar 78. Istilah Warna Desain Sampul Album “Katju Biru”	112
Gambar 79. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Katju Biru” ...	113
Gambar 80. Desain Sampul Album Keroncong “Entit” Tahun 1971	114
Gambar 81. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> dan <i>Old Style</i> pada Entit	115
Gambar 82. Anatomi Huruf <i>Sans Serif</i> Waldjinah.....	116
Gambar 83. <i>Layout</i> Bebas Tipografi Sampul Album “Entit”	117
Gambar 84. Ilustrasi Sampul Album “Entit”	118
Gambar 85. <i>Layout</i> Bebas Sampul Album “Entit”	121
Gambar 86. Istilah Warna Desain Sampul Album “Entit”	122
Gambar 87. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Entit”	123
Gambar 88. Analisis Matriks Elemen Visual Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik menjadi salah satu upaya menyatukan perbedaan antar individu atau kelompok dalam suatu ruang tidak terbatas. Musik merupakan bentuk ekspresi luapan perasaan untuk disampaikan kepada penikmatnya. Perkembangan musik seiring berjalananya waktu semakin beragam dengan menyesuaikan era pada masanya. Peran musik cukup penting dalam kehidupan seseorang. Salah satu musik tempo dulu yang memiliki respons positif dari masyarakat yaitu musik kercong.

Musik kercong merupakan jenis musik sederhana, dimainkan dengan menggunakan perpaduan alat musik berdawai sehingga menimbulkan bunyi yang khas. Pada masa sekarang musik kercong telah mengalami perkembangan pesat akibat pengaruh dari musik populer. Menurut Harmunah (1994:49), musik kercong mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dari musik yang dinilai rendah dan murah menjadi musik yang bermutu, dari musik yang kurang teratur menjadi teratur. Sejak berpuluhan tahun yang lalu, kesenian kercong sudah banyak disukai masyarakat. Musik kercong ini mengalami perkembangan di pulau Jawa, yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang berpusat di kota-kota Jakarta, Semarang, Yogyakarta. Surakarta (Solo), dan Surabaya (Harmunah, 1994: 54). Musik kercong pada tahun 1950an merupakan salah satu *genre* musik yang digemari masyarakat. Hal ini tentunya tidak lepas dari rekaman-rekamannya melalui media pemutar musik.

Media pemutar musik seiring dengan perkembangan jaman dahulu belum canggih seperti sekarang. Dahulu musik direkam dan diputar dengan alat-alat yang masih konvensional. Mulai dari piringan hitam disusul dengan kaset pita selanjutnya CD dan sampai sekarang menggunakan format digital, mudah dan praktis. Dikarenakan media pemutar musik mengalami peningkatan yang drastis menjadikan piringan hitam tenggelam dan tidak diproduksi kembali.

Piringan hitam merupakan benda yang digunakan untuk merekam suara dan dapat diputar kembali menggunakan alat bernama gramofon sebelum ditemukannya kaset, pemutar CD dan mp3 yang sampai sekarang banyak digemari. Awalnya, piringan hitam dibuat dari bahan kaca, karet, plastik, dan *shellac* atau yang terbuat dari bahan kapas biasanya digunakan untuk membuat kertas manila. Dikarenakan penggunaan bahan-bahan tersebut mudah rusak, sehingga dipilih bahan yang lebih awet yaitu plastik *vinyl*. Piringan hitam memiliki tiga ukuran, yaitu 78 rpm, 45 rpm, 33 1/3 rpm. Sehingga terdapat salah satu perum percetakan pertama yang bergerak dalam menyediakan media kreatif dengan menikmati musik melalui piringan hitam yaitu Lokananta.

Lokananta merupakan Perum Percetakan Negara RI yang didirikan pada tanggal 29 Oktober 1956 dengan nama resmi Pabrik Piringan Hitam Lokananta berlokasi di kota Surakarta bergerak dalam bidang usaha rekaman, penggandaan kaset audio serta CD Lokananta sendiri dan berfungsi sebagai studio rekaman pendukung Radio Republik Indonesia. Berdasarkan web Lokananta (27/5/2007), status Lokananta diubah dari bentuk Jawatan menjadi Perusahaan Negara berdasarkan pada Peraturan pemerintah No. 215 tahun 1961 dan mulai tahun 2004

bergabung dengan Perum PNRI Cabang Surakarta. Waldjinah, Gesang, Titiek Puspa, Bing Slamet dan Sam Saimun merupakan nama artis yang besar di Lokananta. Masa peralihan dialami Lokananta dengan memutuskan format medium ke piringan hitam sampai ke kaset pada tahun 1972 berbuah manis. Adanya peralihan tersebut dikarenakan penjualan piringan hitam pada saat itu menurun drastis.

Awal abad ke 20, lagu masih direkam dalam bentuk piringan hitam *vinyl* yang dilengkapi dengan sampul albumnya. Pada saat itu, sampul album hanya mencantumkan informasi pokok yang disampaikan didalamnya (Marestu, 2014: 13). Sampul album merupakan halaman paling luar yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam menyampaikan informasi secara langsung isi yang terdapat di dalamnya. Berkembangnya teknologi pada era sekarang, sampul album bermunculan dengan bentuknya serba modern seperti penggunaan visualisasi yang beragam bentuk. Untuk kebutuhan pada sebuah desain sampul, konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif tertuang dalam beberapa elemen. Melihat segi estetisnya, desainer menciptakan karya sederhana sebagai bentuk apresiasi terhadap isi yang terkandung sehingga terkesan memberikan manfaat kepada khalayak. Visual pada sampul album adalah hal utama sebagai identitas. Sampul album identik dengan lipatan kertas berbentuk segiempat berwarna dengan penataan visual yang mewakili informasi menarik. Melihat desain sampul album kercong produksi Lokananta tahun 1959 sampai tahun 1971, sebagian besar menggambarkan nuansa pada masa itu. Melalui suasana nostalgianya dapat

mewakili jamannya berupa foto klasik yang digambarkan melalui obyek gaya berbusana, rambut gelung dan warna yang harmonis.



Gambar 1. Sampul Piringan Hitam Produksi Lokananta Tahun 1956-1971

(Sumber : Lokananta, 2018)

Penyajian informasi berupa elemen setiap album memiliki perbedaan disetiap tahunnya serta mempunyai ciri khas tersendiri. Keberagaman tersebut diikuti dengan teknik penulisan yang semakin variatif baik secara manual maupun digital. Perubahan merujuk suatu ciri khas desain terhadap karya yang menjadi karakteristik pada jamannya.

Berdasarkan uraian di atas menjadikan daya tarik tersendiri dalam mengkaji pentingnya ungkapan daya kreatif dalam berbagai media komunikasi visual dengan beberapa elemen yaitu tipografi, warna, ilustrasi dan *layout*. Alasan memilih objek sampul album kercong produksi Lokananta ini berdasarkan web Travel Kompas (8/2/2015), Lokananta adalah tonggak penting sejarah perkembangan musik Indonesia yang berlokasi di Surakarta. Desain sampul album untuk menarik minat dan menginformasikan secara ringkas, padat dan jelas pada sampul album

keroncong produksi Lokananta tahun 1959 sampai tahun 1971 menjadikan ketertarikan tersendiri dalam meneliti fenomena sampul album dalam satu rentang tertentu. Tahun tersebut merupakan awal dan akhir dari era piringan hitam produksi Lokananta dan beralih menjadi era kaset.

Dikarenakan tidak semua sampul album tersedia dalam bentuk digital, pada tahun 2013 terjadi hujan lebat sehingga ruang penyimpanan piringan hitam mengalami kerusakan dan berpengaruh pada arsip-arsip yang tersedia di Lokananta tidak sempat diselamatkan. Terdapat 60 desain sampul album berbagai *genre* mulai dari pop, jazz, rock dan keroncong yang masih tersedia dalam format digital di Lokananta. Sampul album tersebut terdapat tujuh desain yang merupakan *genre* musik keroncong. Tujuh Objek tersebut didominasi oleh album rekaman Waldjinah seorang penyanyi keroncong termahsyur berkelahiran Surakarta yang mendapat julukan Ratu Keroncong. Waldjinah merupakan nama artis keroncong yang populer lewat Lokananta dengan berbagai karya yang mengantarnya menuju panggung hiburan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas penelitian ini merumuskan permasalahan utama yaitu : Bagaimanakah elemen-elemen visual (tipografi, warna, ilustrasi, *layout*) pada desain sampul piringan hitam album keroncong produksi Lokananta tahun 1959-1971?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan elemen-elemen visual. Elemen visual yang akan dikaji meliputi (tipografi, warna, ilustrasi, *layout*) pada desain sampul piringan hitam album kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Antara lain sebagai berikut.

a. Teoritis

- 1) Menambah wawasan secara luas dan menambah referensi dalam mengkaji elemen visual desain sampul album kercong di bidang desain komunikasi visual.
- 2) Memberikan informasi pengetahuan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan elemen-elemen visual desain sampul album sehingga lebih mudah dipahami.
- 3) Menjadikan acuan dalam meneliti desain sampul album serta menambah referensi bagi mahasiswa.

b. Praktis

Mampu memberikan pemahaman masyarakat dan efek positif bagi industri terhadap desain sampul album kercong.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan sebagai referensi dan menghindari adanya pengulangan penelitian yang sama. Terdapat teori relevan yang dapat diambil dalam penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan penyusunan skripsi. Penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek yang diangkat dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Inko Sakti Dewanto dalam artikel “Pengaruh Budaya Pop Barat Pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an” pada tahun 2016 Program Studi Desain Komunikasi Visual, ITENAS Bandung yang dimuat dalam jurnal Itenas Rekarupa vol.IV : No:1 : 20088-5121. Jurnal tersebut memfokuskan terhadap tren sampul album musik pop Indonesia di era 1950an dengan menjabarkan pola gaya dan selera yang berlaku pada era tersebut. Pada era ini, berbagai dinamika kehidupan (sosial, perkembangan, budaya dan nilai-nilai) ternyata saling bertautan sehingga memunculkan sebuah manifestasi desain yang sangat “pop” tentunya terpengaruh oleh popisme dari Barat. Dalam perjalanannya pada dasawarsa 1950an terdapat kecenderungan gaya desain. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti dalam jurnal tersebut. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu penggunaan ide yang sama pada tahun 1950an dengan objek yang berbeda akan tetapi pada penelitian tersebut tidak menyinggung tentang elemen desain komunikasi visual secara mendalam.

Aplikasi Gaya Pop dan Unsur Budaya Indonesia dalam Sampul Album Musisi Indonesia dari artikel Diah Cempaka dan Leonardo Widya pada tahun 2012 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara yang

dimuat dalam jurnal Ultimart vol.V : No.2 : 1979-0716. Jurnal tersebut memfokuskan persamaan yang terjadi terhadap elemen desain sampul album musisi antara gaya pop Barat dengan Indonesia. Penelitian tersebut menganalisis tentang elemen visual yang terkandung di dalam desain sampul album pop Barat dengan Indonesia. Penggunaan tipografi yang lebih ekspresif serta beraneka ragam dikaji melalui desain sampul album gaya pop Barat. Hal tersebut berbeda dengan sampul album musik musisi Indonesia yang kurang muncul pada setiap desainnya. Unsur budaya yang menonjol terdapat pada desain sampul album. Pemilihan warna cenderung kusam dan cerah muncul berdasarkan warna murni atau berbagai warna komplementer. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti dari artikel Diah Cempaka dan Leonardo Widya. Hal yang dapat diambil dari penelitian tersebut yaitu penggunaan ide yang sama dengan objek berbeda terdapat pada tipografi, warna, ilustrasi dan *layout*. Namun pada artikel penelitian Diah Cempaka dan Leonardo Widya menyinggung tentang persamaan yang terlihat antara desain gaya pop Barat dengan desain gaya pop Indonesia. Analisis dalam artikel penelitian Diah Cempaka dan Leonardo Widya tersebut sama, namun terdapat perbedaan pada objek sementara penelitian yang skripsi ini tentang sampul album musik kercong.

Tinjauan Visual Desain Kemasan dan Sampul Album Band Indie Mocca pada Album Berformat Audio CD dari artikel tulisan Ayyub Anshori Sukmaraga, dkk pada tahun 2016 Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung, di jurnal *Serat Rupa Journal of Design* vol.1 : No:1 : 146-164. Jurnal tersebut memfokuskan terhadap perkembangan industri musik selama lima dekade yang telah menjadi bisnis menguntungkan dengan membuat inovasi desain kemasan

menarik dalam sampul album. Salah satu band indie Indonesia yang melakukan inovasi tersebut adalah Mocca. Penelitian tersebut menganalisis interpretasi masyarakat terhadap tipografi pada desain kemasan sampul album band Mocca yang betujuan untuk mengidentifikasi simbol, sensasi, tata letak dan interpretasi masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penggunaan sistem visual pada desain kemasan sampul album Mocca menimbulkan dampak visualnya terdapat tanda-tanda. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Ayyub dan kawan-kawan terdapat pada objek dan tema yang diteliti. Hal yang dapat diambil penelitian Ayyub dan kawan-kawan yaitu penggunaan ide terhadap sampul album dilihat dari visualnya.

Abdu Zikrillah dalam skripsinya yang berjudul Kajian Visual Desain Sampul Buku Novel Karya Andrea Hirata pada tahun 2013 Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi tersebut meneliti tentang bagian depan sampul buku dari novel karya Andrea Hirata yang memfokuskan pada tipografi, ilustrasi dan komposisi (tata letak) dalam mengkomunikasikan pesan. Pesan terbaca dengan jelas dengan menganalisis unsur visual yang terkandung. Tipografi pada masing - masing cover merupakan bagian dari isi cerita didalamnya. Keunikan dari desain sampul tersebut banyak menggunakan siluet, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti dari skripsi Abdu Zikrillah. Hal yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu penggunaan ide yang sama berupa desain sampul berfokus terhadap elemen visual, namun perbedaannya terdapat pada desain sampul yang diteliti berupa sampul album musik kercong.

F. Kerangka Konseptual

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis objek sampul album kercong piringan hitam produksi Lokananta secara visual, sehingga kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dan memperkuat kajian penelitian yang terkait objek penelitian berdasarkan ilmu desain komunikasi visual. Menurut Adi Kusrianto (2007:2), desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta *layout* (tata letak atau perwajahan).

1. Tipografi sebagai Elemen Desain Sampul

Menurut Safanayong dalam Rustan (2012: -10) berpendapat bahwa, tipografi sudah merupakan bentuk visual komunikasi yang sangat kuat, karena bahasa yang tampak ini menghubungkan pikiran dan informasi melalui penglihatan manusia, tipografi menjadi unsur vital dalam efektifitas komunikasi cetak dan elektronik.

Huruf dibentuk oleh budaya asal huruf, penggunaan huruf sebagai sarana tipografi adalah bagian dari bahasa visual suatu budaya. Kemudahan untuk dibaca, mudah dikenali, waktu bacaan (berapa lama waktu yang diperlukan seseorang untuk membacanya), ukuran, bentuk dan gaya, semuanya merupakan karakteristik tipografi yang mempengaruhi komunikasi (Rosner, 2007: 87). Pengertian tipografi yang sebenarnya menurut Wijaya (1999: 48) adalah ilmu yang mempelajari bentuk huruf; di mana huruf, angka, tanda baca, dan sebagainya tidak hanya dilihat sebagai

simbol dari suara tetapi terutama dilihat sebagai suatu bentuk desain. Beberapa hal dasar yang perlu dipertimbangkan dalam menilai baik buruknya suatu tipografi dikemukakan oleh Ilene Strizver dalam Murtono (2013: 72) yaitu konsistensi karakter, keterbacaan, spasi, dan *kerning*. Hal ini terdapat penulisan tipografi pada desain sampul album kercong yang masih menggunakan alat manual.

Terdapat berbagai cara pendekatan untuk memperdalam ilmu wawasan mengenai ilmu tentang huruf menurut Adi Kusrianto (2007:191), yaitu sebagai berikut.

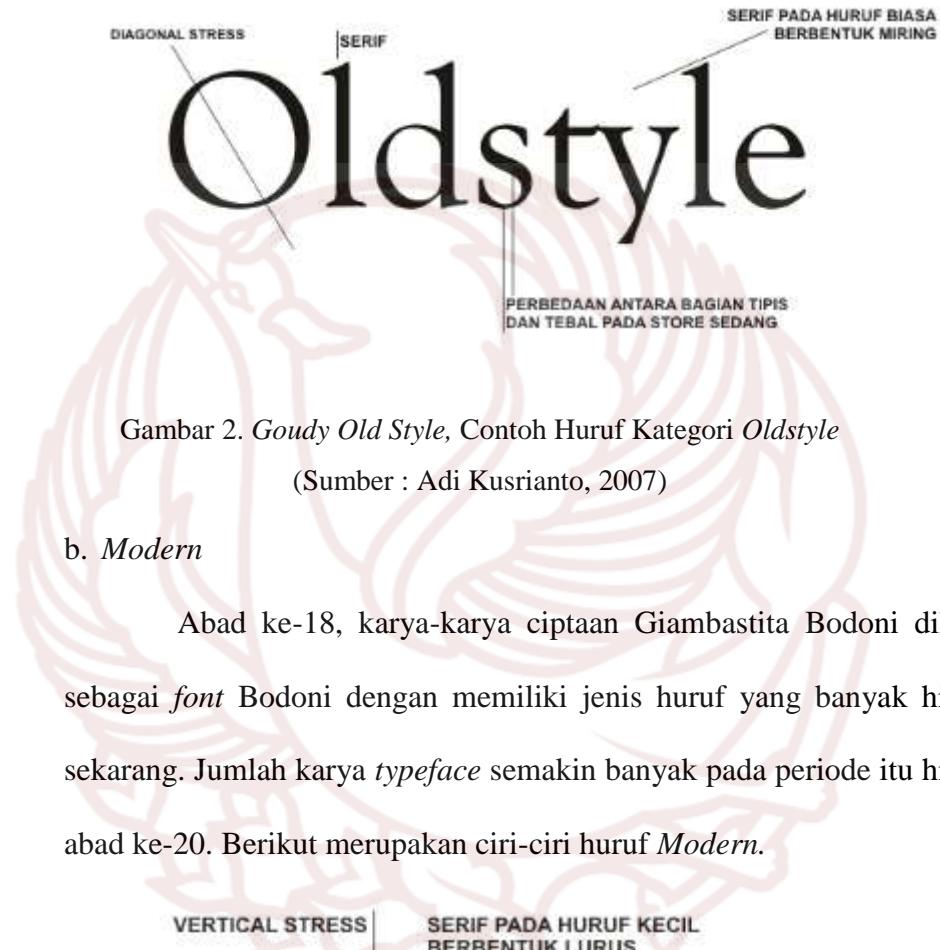
- a. Melalui pengenalan sejarah tentang huruf
- b. Mengenali anatomi bentuk huruf
- c. Mengenali jenis huruf
- d. Membandingkan ciri masing-masing bentuk huruf
- e. Mempelajari tata letak huruf
- f. Mempelajari komposisi penggabungan huruf
- g. Mempelajari ilmu warna
- h. Mempelajari ciri bentuk huruf dengan emosi pesan yang hendak disampaikan.

Terdapat 4 (empat) kelompok huruf sesuai ciri-ciri anatominya menurut Adi Kusrianto (2007:201) yaitu *Oldstyle*, *Modern*, *Slab Serif* , *Sans Serif*.

- a. *Oldstyle*

Tahun 1470, huruf-huruf *Oldstyle* diciptakan ketika munculnya huruf Venetian yang dirancang oleh seniman Venice, huruf Aldin yang merupakan ciptaan Aldus Manutius berasal dari Itali dan huruf Caslon dari

Jerman. Akhir abad ke-16, periode *Oldstyle* berakhir dan muncul periode transisi yang menjembatani periode berikutnya yaitu berupa karya dari John Baskerville. Huruf *Oldstyle* memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. *Goudy Old Style*, Contoh Huruf Kategori *Oldstyle*

(Sumber : Adi Kusrianto, 2007)

b. *Modern*

Abad ke-18, karya-karya ciptaan Giambastita Bodoni dikenal sebagai *font* Bodoni dengan memiliki jenis huruf yang banyak hingga sekarang. Jumlah karya *typeface* semakin banyak pada periode itu hingga abad ke-20. Berikut merupakan ciri-ciri huruf *Modern*.

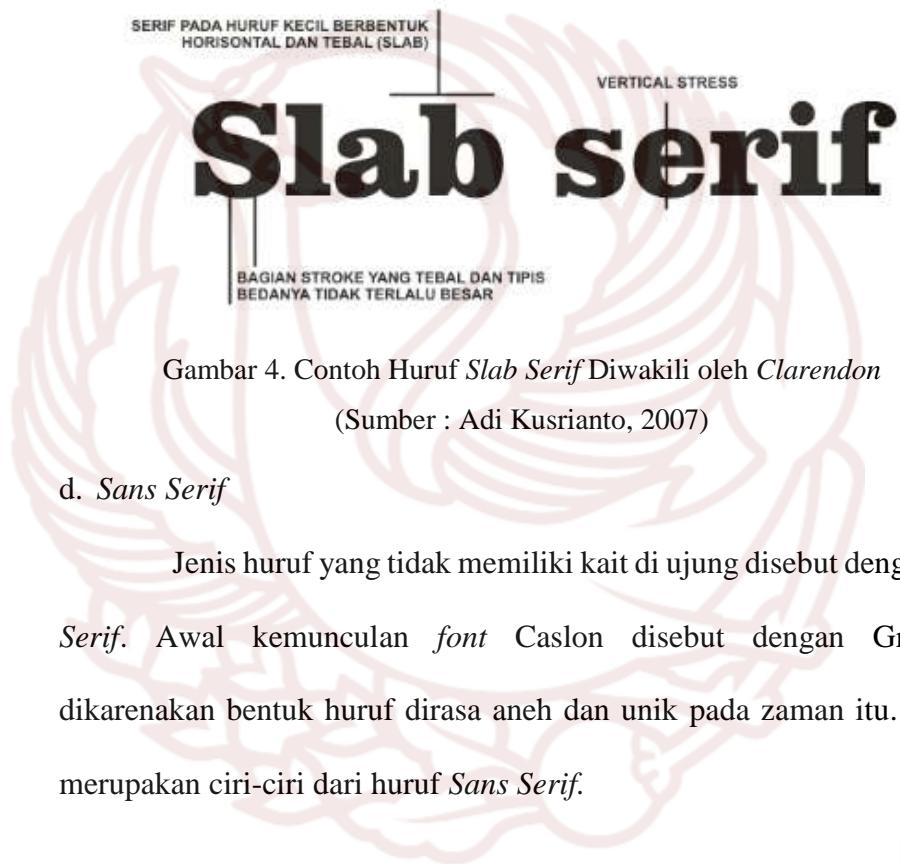


Gambar 3. *Bodoni MT Condensed* Contoh Huruf Kelompok *Modern*

(Sumber : Adi Kusrianto, 2007)

c. *Slab Serif*

Bentuk huruf tebal bahkan sangat tebal merupakan ciri dari kelompok huruf *Slab Serif*. Jenis huruf bervariasi bermunculan dan menjadi fungsi sebagai penarik perhatian berupa *Header*. Ciri-ciri dari huruf *Slab Serif* yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. Contoh Huruf *Slab Serif* Diwakili oleh *Clarendon*

(Sumber : Adi Kusrianto, 2007)

d. *Sans Serif*

Jenis huruf yang tidak memiliki kait di ujung disebut dengan *Sans Serif*. Awal kemunculan *font* Caslon disebut dengan *Grotesque* dikarenakan bentuk huruf dirasa aneh dan unik pada zaman itu. Berikut merupakan ciri-ciri dari huruf *Sans Serif*.



Gambar 5. Arial, sebagai Contoh dari Huruf *Sans Serif*

(Sumber : Adi Kusrianto, 2007)

2. Warna dalam Penggunaan Elemen Desain Sampul

Warna merupakan salah satu elemen visual terpenting dari sebuah karya menjadi sempurna. Penggunaan warna untuk menarik perhatian dan memperkuat isi pesan yang disampaikan. Sehingga masing-masing warna mempunyai respons tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sanyoto dalam Witari dan Widnyana (2014: 41) bahwa adanya tiga dimensi warna yang sangat besar pengaruhnya terhadap tata rupa yaitu *hue*, *value*, dan *chroma*.

- a. *Hue* adalah realitas/corak warna, yaitu dimensi mengenai klasifikasi warna, nama warna, dan jenis warna.
- b. *Value* adalah tonalitas warna, yaitu dimensi tentang terang dan gelap atau tua dan muda warna, disebut pula keterangan warna (*lightness*).
- c. *Chroma* adalah intensitas warna, yaitu dimensi tentang cerah-redup warna, cemerlang-suram warna, murni-kotor warna, disebut pula kecerahan warna (*brightness*). Intensitas ini disebabkan oleh adanya penyerapan atau peredaman warna (*saturation*).

Menurut pakar tentang warna E.Holzschlag dalam tulisannya *Creating Color Scheme* (Kusrianto, 2007:47), mengenai masing-masing warna memberikan kemampuan respons secara psikologis kepada pembaca, berikut merupakan daftar respons tersebut.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.

Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran/ kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
Ungu	Spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
Orange	Energi, keseimbangan, kehangatan.
Coklat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
Abu-abu	Intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
Putih	Kemurnian/suci, bersih, kecermatan, <i>inocent</i> (tanpa dosa), steril, kematian.
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.

Gambar 6. Respons Psikologis Terhadap Warna yang Mampu Ditimbulkan

(Sumber : Adi Kusrianto, 2007)

Terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan warna yang digunakan dalam dunia desain menurut Monica dan Luzar (2011 : 1086). Warna menjadi salah elemen visual penting yang mempengaruhi emosi manusia. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 7. Lingkaran Warna

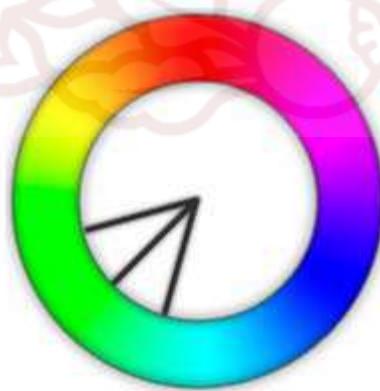
(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- Warna primer adalah warna dasar dalam lingkaran warna, yaitu merah, biru, dan kuning. Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari

pencampuran dua warna primer dengan perbandingan yang sama.

Oranye merupakan hasil pencampuran kuning dan merah, hijau merupakan hasil pencampuran biru dan kuning, sedangkan ungu merupakan hasil pencampuran biru dan merah. Warna tersier adalah warna yang dihasilkan oleh pencampuran warna primer dan warna sekunder berada di sebelahnya dalam lingkaran warna.

- b. Warna *additive* adalah warna yang digunakan dalam tampilan layar monitor, tidak untuk kebutuhan cetak. Warna yang dimaksud adalah Merah, Hijau, dan Biru (RGB). Warna *subtractive* adalah warna yang dihasilkan dari pigmen warna, seperti cat atau tinta cetak. Yang termasuk dalam warna ini adalah *Cyan, Magenta, Yellow, Black* (CMYK).
- c. Warna analog merupakan tiga warna yang bersebelahan dalam lingkaran warna. Misalnya Merah-Oranye-Kuning, Oranye-Oranye Kuning-Kuning, Hijau-Hijau Kebiruan-Biru, dan lain-lain.



Gambar 8. Warna Analog

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

d. Warna komplementer adalah warna yang letaknya saling berseberangan dalam lingkaran warna. Contohnya merah dengan hijau, kuning dengan ungu, biru dengan oranye, dan lain-lain. Warna split komplementer merupakan warna-warna yang letaknya saling berseberangan namun bergeser ke samping kiri dan kanan. Contohnya merah-hijau biru-hijau kuning, ungu-hijau kuning-oranye kuning, dan lain-lain.



Gambar 9. Warna Split Komplementer
(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

e. Warna panas adalah warna-warna yang mengandung unsur merah dan merah itu sendiri, contohnya merah, oranye, oranye kemerah, terakota, merah *maroon*, dan lain-lain. Sementara, warna dingin yaitu warna-warna yang mengandung unsur biru dan warna biru itu sendiri, contohnya biru, hijau, ungu kebiruan, hijau *tosca*, biru muda, dan lain-lain.



Gambar 10. Warna panas dan warna dingin

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- f. Warna *light* adalah warna yang mengandung unsur putih di dalamnya, sering juga disebut warna pastel atau warna pucat. Contohnya, *pink* muda, kuning pucat, biru langit, dan krem.



Gambar 11. Warna *light*

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- g. Warna *dark* adalah warna-warna yang mengandung unsur hitam di dalamnya misalnya merah tua, merah *maroon*, biru tua, hijau lumut, coklat, abu-abu, dan lain-lain.



Warna 12. Warna *dark*

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- h. Warna *bright* atau *vivid* adalah warna-warna yang tingkat *brightness*-nya tinggi contohnya oranye, merah, biru, dan lain-lain.



Warna 13. Warna *bright* atau *vivid*

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- i. Warna akromatik merupakan beberapa tingkatan gradasi warna dari hitam ke putih, termasuk warna abu-abu.



Gambar 14. Warna akromatik

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

- j. Warna monokromatik adalah beberapa tingkatan gradasi warna dari suatu warna ke putih (*tints*) atau ke hitam (*shades*).



Gambar 15. Warna Monokromatik

(Sumber : Monica dan Luzar, 2011)

3. Ilustrasi dan Aspek Komunikasi Visual pada Desain Sampul

Suatu ilustrasi harus dapat menimbulkan respons atau emosi yang diharapkan dari pengamat yang dituju. Ilustrasi umumnya lebih membawa emosi dan dapat bercerita banyak dibandingkan dengan fotografi, hal ini dikarenakan sifat ilustrasi yang lebih hidup, sedangkan sifat fotografi hanya berusaha untuk “merekam” momen sesaat (Cenadi, 1999: 7).

Menurut Adi Kusrianto (2007: 140), ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Dalam perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, dan lain-lain. Ilustrasi bisa dibentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, dan akhir-akhir ini bahkan banyak dipakai *image bitmap* karya foto.

Menurut Rakhmat Supriyono (2010: 50), pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menciptakan daya tarik. Ilustrasi yang berhasil menarik perhatian pembaca pada umumnya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- a. Komunikatif, informatif, dan mudah dipahami.
- b. Menggugah perasaan dan hasrat untuk membaca.
- c. Ide baru, orisinal, bukan merupakan plagiat atau tiruan.
- d. Punya daya pukau (*eye-catcher*) yang kuat.
- e. Jika berupa foto atau gambar, harus punya kualitas memadai, baik dari aspek seni maupun teknik penggeraan.

Terdapat tiga teknik dalam menciptakan sebuah karya ilustrasi yaitu teknik ilustrasi manual atau gambar tangan, ilustrasi gabungan, dan ilustrasi digital (Janottama dan Putraka, 2017:27). Berikut merupakan penjelasan mengenai teknik-teknik ilustrasi manual atau gambar tangan, ilustrasi gabungan, dan ilustrasi digital.

- a. Ilustrasi Manual atau Gambar Tangan

Menggambar ilustrasi dengan menggunakan ketrampilan tangan dan bantuan alat seperti pensil, pena, kuas, cat, tinta, juga *air brush*.

b. Ilustrasi Gabungan

Ilustrasi dengan wujud struktur visual atau rupa yang terwujud dari perpaduan antara teknik fotografi atau ilustrasi manual dengan teknik *drawing* di komputer.

c. Ilustrasi Digital

Teknik digital adalah teknik menciptakan ilustrasi yang keseluruhan pengerjaannya menggunakan komputer, dalam hal ini kemampuan pencipta dalam mempelajari aplikasi untuk membuat gambar di komputer baik yang hasil akhirnya berbentuk *bitmap* maupun vektor.

4. *Layout* dalam Desain Sampul

Layout dalam desain komunikasi visual merupakan tata letak suatu objek gambar dan tulisan berupa sampul album, sampul buku, poster, majalah dan lain sebagainya. Menurut Rene Arthur (2007: 42), *layout* harus estetika dan fungsional yaitu :

a. Estetika *layout*

Layout menata unsur rupa agar tampil seimbang/ *balanced* dalam desain. Selanjutnya, *layout* menciptakan ritme yang hidup dalam desain.

b. *Layout* harus fungsional

Kegunaan benda yang didesain dan situasi dan kondisi pelihat/konsumen. Formula *layout* digolongkan atas 2 kelompok besar yaitu *layout* grid dan *layout* bebas. *Layout* grid menggunakan semacam kerangka pada bidang untuk menempatkan gambar dan huruf. *Layout* bebas berupaya mengarahkan mata pelihat kepada unsur visual dalam gambar dengan teknik kontras warna, bentuk, arah baca, gambar kejutan dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Sukmadinata dalam Linarwati dkk (2016: 1), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Sedangkan menurut Afifudin dan Saebani (2016: 94), pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif yaitu dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam

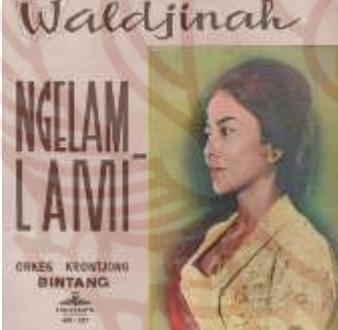
bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan secara sistematis terhadap elemen-elemen visual dari desain sampul album kercong produksi Lokananta berdasarkan tipografi, ilustrasi, warna dan *layout* desain komunikasi visual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian terfokus pada sampul album piringan hitam musik kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971. Dikarenakan pada tahun 1959 merupakan dimulainya produksi piringan hitam dan tahun 1971 akhir dari produksi tersebut.

No	Objek Desain Sampul Album	Judul Album	Tahun
1.	 A photograph of a vinyl record cover for 'Kuwi Apa Kuwi'. The cover features a dense, abstract pattern of white and yellowish shapes on a dark background. A small yellow label at the top center reads 'KUWI APA KUWI'.	<i>Kuwi Apa Kuwi</i>	1959
2.	 A photograph of a vinyl record cover for 'Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm'. The cover is white with blue and red text. The word 'LOKANANTA' is printed in large blue letters at the top. Below it, there is a small illustration of a building. The number '45' is prominently displayed in red at the bottom right. The word 'Lokananta' is written in a stylized script at the bottom.	Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm	1965

3.		Tjempaka Putih	1966
4.		Orkes Krontjong Tjendrawasih	1968
5.		Ngelam-Lami	1968
6.		Katju Biru	1971

7.		Entit	1971
----	-----------------------------------------------------------------------------------	-------	------

Gambar 16. Daftar Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong

Produksi Lokananta Tahun 1959-1971

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Dipilihnya album kercong dikarenakan pada tahun tersebut kercong lebih dikenal luas oleh masyarakat dan menjadi musik pertama di jagat nusantara. Objek dalam penelitian ini adalah visual yang terkait dengan ketujuh subjek penelitian terdiri dari “*Kuwi Apa Kuwi*” tahun 1959, “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” tahun 1965, “*Tjempaka Putih*” tahun 1966, “Orkes Krontjong Tjendrawasih” tahun 1968, “*Ngelam-Lami*” tahun 1968, “*Katju Biru*” tahun 1971 dan “*Entit*” tahun 1971. Album “*Entit*” merupakan tanda diakhirnya produksi piringan hitam di Lokananta.

3. Sumber Data

Terdapat beberapa jenis dalam memperoleh sumber data. Apabila dilihat dari jenisnya, maka data kualitatif dalam penelitian ini sebagai data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut.

- a. Sumber data primer yang digunakan berupa data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mengamati dan mendengarkan. Pengumpulan data atau dokumen yang

sudah diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal yang relevan atau artikel ilmiah dan internet terpercaya. Data primer yang sudah terkumpul diteliti satu persatu untuk mengetahui elemen-elemen visual yang terdapat pada objek sampul album.

b. Sumber data sekunder berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian dibantu oleh Danang Rusdiyanto sebagai salah satu pengelola Lokananta di bidang pengarsipan dan *event* serta Taufik Murtono sebagai dosen Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti dengan pengumpulan visual artefak produksi Lokananta. Pengambilan gambar menggunakan kamera digital dan pengumpulan objek apabila ada beberapa yang sudah digital. Melakukan observasi dan wawancara mendalam guna menggali data berdasarkan kategori tahun dan *genre* musik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara, inventarisasi, dan studi pustaka berikut penjelasannya.

a. Observasi

Menurut Patton dalam Afifudin dan Saebani (2016: 134), tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam

aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dua bentuk umum penelitian observasi antara lain manusia dan otomatis. Penelitian observasi manusia menggunakan peneliti dalam mengobservasi perilaku individu lainnya dan semua datanya dikumpulkan oleh pengamat manusia. Sedangkan observasi otomatis menggunakan komputer atau peralatan penelusuran mekanis dalam mengobservasi perilaku (Joel J Davis, 2013: 295). Penelitian ini dilakukan menggunakan observasi keduanya karena dengan mengumpulkan data terhadap manusia dan menggunakan komputer lainnya. Observasi ini dilakukan di Lokananta beralamat di Jl A. Yani No. 379 Kerten, Laweyan, Surakarta 57143.

b. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data berupa dokumentasi foto dalam penelitian secara valid. Menurut Afifudin dan Saebani (2016: 141), metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode pengumpulan data ini berguna untuk meneliti lebih luas yang terdapat pada latar belakang. Dokumen berupa foto kegiatan berguna untuk sumber informasi dalam menggambarkan fenomena yang terjadi. Selain itu, data-data literatur menjadi pendukung dalam penyusunan teori dan data secara valid. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-

foto pada kegiatan seperti saat wawancara narasumber, melihat koleksi produksi piringan hitam, bangunan Lokananta dan lain sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifudin dan Saebani, 2016: 131). Wawancara terbagi menjadi dua yaitu : wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Menurut Didit Widiatmoko (2013: 32), wawancara dibagi menjadi dua yaitu :

1) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan tertulis karena semua pertanyaan disimpan di dalam otak pewawancara, dan urutan pertanyaan dikeluarkan dengan sangat memperhitungkan suasana pembicaraan.

2) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah direncanakan sebelumnya. Wawancara tersebut diajukan kepada setiap narasumber dengan urutan yang sama. Wawancara terstruktur disusun terlebih dahulu dan ditanyakan berurutan kepada narasumber.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dilakukan guna mencari dan mengetahui data lebih lanjut. Wawancara tersebut dengan Danang Rusdiyanto sebagai salah satu pengelola Lokananta bidang pengarsipan dan *event*. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan kepada Taufik Murtono sebagai dosen Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Wawancara dengan tidak terstruktur disusun terlebih dahulu pertanyaannya namun ditanyakan secara acak kepada narasumber.

d. Inventarisasi

Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data visual sampul album piringan hitam musik kercong produksi Lokananta dari setiap tahunnya. Pengumpulan data peneliti dibantu oleh Danang Rusdiyanto selaku salah satu pengelola Lokananta bidang pengarsipan dan *event*.

e. Studi Pustaka

Studi pustaka dengan cara mengumpulkan data dari artikel, buku tertulis secara valid. Menurut Ana Rosmiati (2006: 220), metode kepustakaan yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun teknik studi pustaka diterapkan berdasarkan membaca secara literatur secara relevan, seperti buku,

jurnal atau artikel, dan sumber internet tertulis tentang fakta-fakta yang terdapat pada desain sampul album kercong produksi Lokananta.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Edmund Feldman dalam Aland & Darby dalam Widiatmoko (2013: 49) menganalisis karya visual dapat dibagi dalam tahapan-tahapan yang mendasar, yaitu:

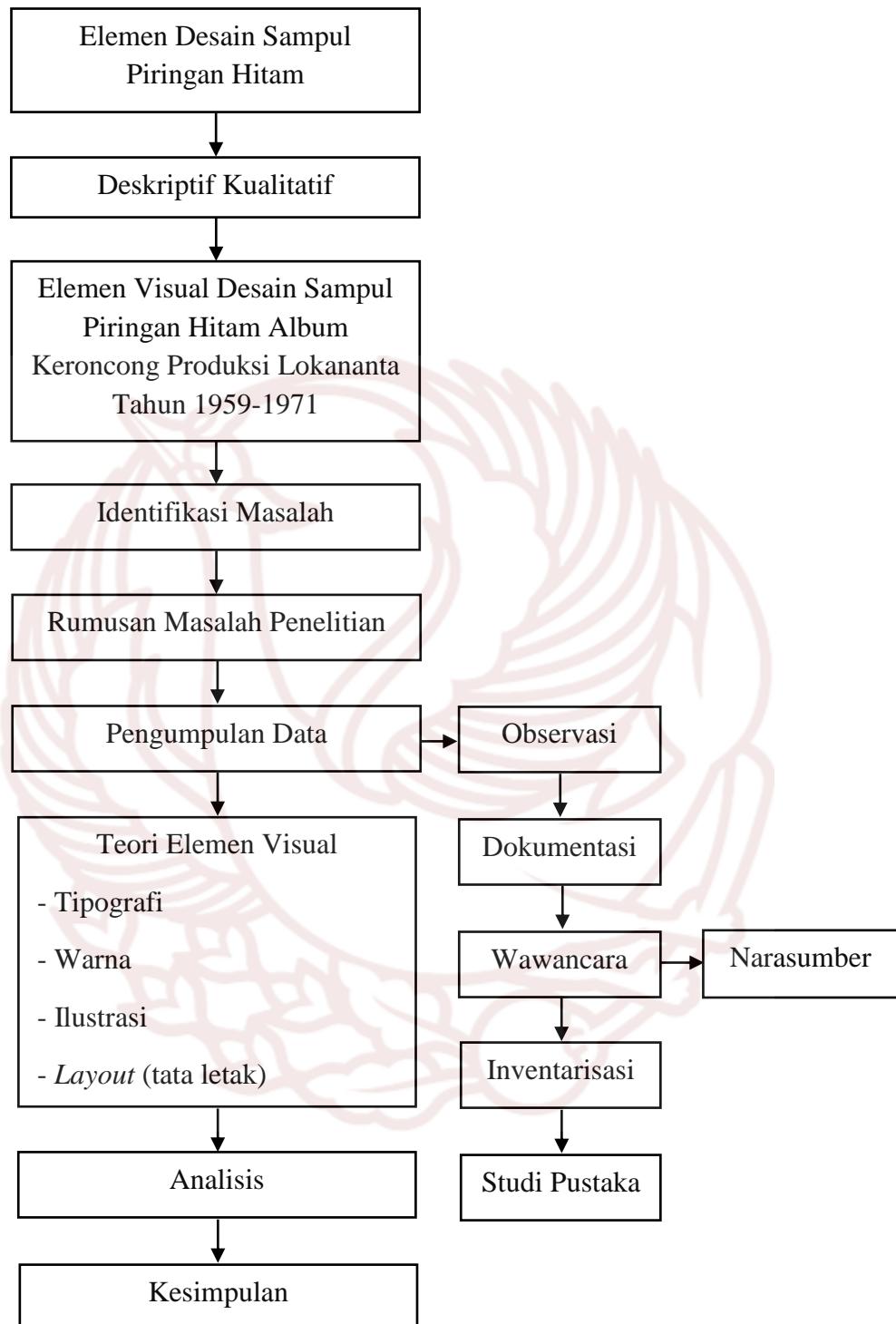
- a. Deskripsi (*Description*) dalam tahapan deskripsi adalah mengidentifikasi suatu karya, dimana informasi yang didapatkan akan menjadi petunjuk tentang arti dan maksud dari karya. Menguraikan unsur visual satu persatu dari apa yang nampak cukup bernilai pada suatu karya dengan penilaian obyektif, tanpa disertai dengan opini atau interpretasi.
- b. Analisis (*Analysis*) ditunjang oleh landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah. Melihat hubungan antar unsur visual yang ditampilkan, serta menguraikan hasil antar hubungan unsur. Dalam tahap analisis sudah mulai terdapat pandangan, komentar dan argumentasi terhadap karya atau hasil pengumpulan data.
- c. Interpretasi (*Interpretation*) merupakan tahapan yang paling imajinatif dan kreatif dan juga bermanfaat bagi tahapan lainnya. Interpretasi adalah cara menerangkan pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada di balik suatu karya visual. Cara kerja interpretasi terhadap suatu karya dilatarbelakangi oleh pemikiran berdasarkan landasan teori, serta ditunjang dengan dua tahapan sebelumnya, yaitu

deskripsi dan analisis untuk dapat memberikan alasan yang logis dalam melakukan interpretasi.

- d. Penilaian (*Judgement*) merupakan pendapat atau penetapan nilai – nilai tentang apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan, penilaian merupakan sintesa dari analisis antar kasus yang terjadi dalam karya seni yang di analisis. Melalui tahapan-tahapan ini akan didapat informasi penting yang akan menolong untuk dapat memahami dan mengapresiasi.

Menganalisis visual data objek dalam penelitian dilakukan beberapa tahap yaitu pertama mendeskripsikan satu persatu desain sampul album sehingga mengandung maksud dan arti yang terdapat pada desain tersebut. Kedua, menganalisis objek berdasarkan elemen-elemen visual dari masing-masing sampul album kercong pada setiap objek. Ketiga, menerangkan yang dimaksud dari desain sampul album disertai tahap pertama pendeskripsian dan kedua analisis. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari beberapa objek yang sudah dianalisis.

Berikut merupakan bagan dari alur penelitian :

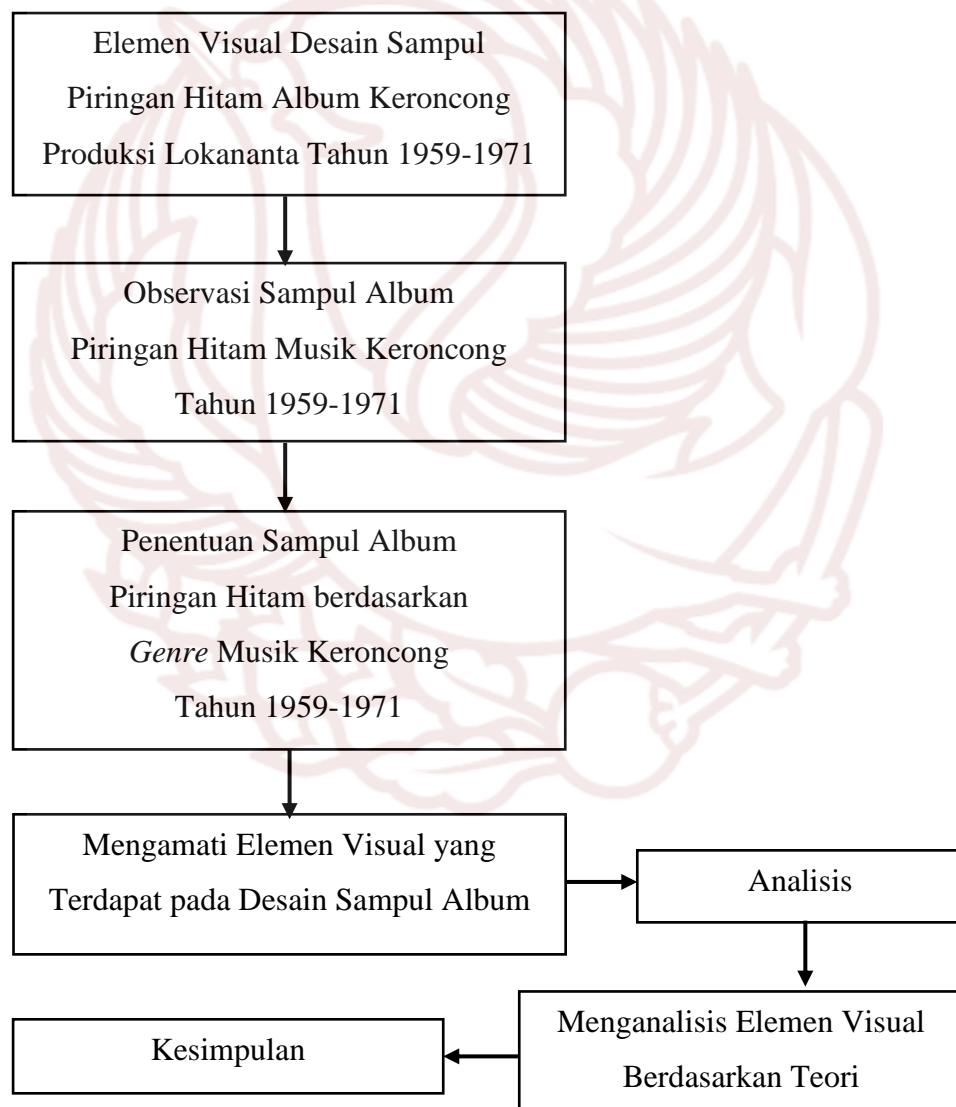


Gambar 17. Bagan Alur Penelitian

(Sumber: Astina Yuliana, 2019)

H. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis, pertama dengan observasi mengenai sampul album musik kerongcong tahun 1959-1971, kedua penentuan sampul album berdasarkan *genre* kerongcong, ketiga mengamati elemen visual yang terkandung, keempat analisis berdasarkan teori, dan terakhir kesimpulan. Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dalam menarik kesimpulan penelitian.



Gambar 18. Diagram Kerangka Pemikiran Desain Sampul Piringan Hitam Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971
(Sumber: Astina Yuliana, 2019)

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan tugas akhir dibagi menjadi beberapa bab dan kembali dibagi menjadi beberapa subbab sebagai berikut.

Bagian pendahuluan yang berguna untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini terdapat pada Bab 1, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori atau kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Deskripsi dan gambaran umum tentang Lokananta sebagai salah satu Perum Percetakan Negara RI yang berada di kota Surakarta bergerak dalam bidang usaha rekaman sekaligus produksi piringan hitam pertama di Surakarta. Selain itu juga menjelaskan profil beberapa artis kercong yang “lahir” di Lokananta dan penelitian ini terdapat pada Bab Kedua.

Bab pembahasan dalam BAB III mendeskripsikan elemen-elemen visual yang terdapat pada sampul album kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971. Elemen-elemen visual tersebut meliputi tipografi, ilustrasi, warna, dan *layout* atau tata letak. Masing-masing desain sampul album dideskripsikan sesuai dengan teori yang diperlukan.

Bab keempat dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian tentang elemen-elemen visual yang diteliti. Hal tersebut merangkum pembahasan yang menjawab tujuan dari penelitian skripsi. Saran internal dan eksternal disajikan ke dalam bab empat.

Bab kelima berisi daftar acuan yang menjadi referensi dalam penyusunan skripsi. Daftar acuan tersebut terdiri dari beberapa buku, jurnal atau artikel ilmiah, narasumber, sumber internet dan studi pustaka. Terakhir pada lampiran berisi tentang dokumentasi teks hasil wawancara terhadap narasumber dan foto-foto yang mendukung penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LOKANANTA

DAN PROFIL ARTIS POPULER PADA MASA ITU

A. Riwayat Lokananta

1. Sejarah dan Perkembangan Lokananta sampai Era Piringan Hitam

Perusahaan studio rekaman pertama yang dinasionalkan berperan penting dalam sejarah perkembangan musik Indonesia. Bangunan yang berdiri kokoh berlokasi strategis berada di tengah kota Surakarta dengan arsitektur khasnya seperti pada era kolonial. Lokananta, beralamat di Jalan Ahmad Yani Nomor 379, Kerten, Surakarta, Jawa Tengah. Nama tersebut populer di kalangan pecinta musik era tahun 1960an-1990an. Berdirinya Lokananta mengalami pasang surut, hal ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi hal yang umum dalam pendirian sebuah perusahaan. Upaya Lokananta untuk mempertahankan nama tersebut dengan mencoba bangkit dari keterpurukan. Satu persatu keping rekaman perjalanan musik Nusantara dirawat dan dijaga di dalam ruangan. Berbagai rekaman dari musik pop, kerongcong, *jazz*, *rock* dan lainnya juga tersedia. Arsip Lokananta dalam bentuk piringan hitam merupakan rekaman lagu Indonesia Raya.

Berdirinya Lokananta sejak tanggal 29 Oktober 1956, tepat pukul 10.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) diresmikan oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia sebagai pabrik piringan hitam. Era 1950an merupakan perkembangan pesat industri musik Indonesia yang diakui internasional. Alat

pemutar musik pertama yang digunakan masyarakat untuk mendengarkan lagu-lagu kesukaan yaitu piringan hitam. Piringan hitam merupakan alat pemutar musik pertama yang diputar melalui gramofon. Direktur Jenderal Radio pada saat itu bernama R. Maladi mewujudkan harapan dengan mendirikan studio musik yaitu Lokananta dengan bantuan teman-teman dari Angkasawan RRI. Artikel berjudul Menghidupkan Lokananta oleh Heri Priyatmoko ditulis di koran Tempo dengan mengambil informasi dari Majalah Dian tahun 1963, bahwa pada tanggal 16 Oktober 1955 orang Indonesia pertama kali membuat piringan hitam. Jarak waktu satu tahun berdirinya Lokananta sekitar tahun 1961, pimpinannya menugaskan salah satu pegawainya bernama Sudarsono untuk pergi ke NHK Jepang guna mempelajari piringan hitam. Berdirinya Lokananta disetujui oleh BUMN yang pada saat itu sebagai departemen.



Gambar 19. Gedung Lokananta
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Lokananta mendapatkan tugas pertamanya dengan memproduksi sekaligus mendistribusikan materi siaran untuk Radio Republik Indonesia untuk tujuan komersial dalam bentuk piringan hitam kemudian disebarluaskan ke RRI seluruh Indonesia. Tidak hanya di RRI, Lokananta juga menyediakan untuk masyarakat dalam merekam lagunya. Adanya inisiatif mendirikan sebuah pabrik piringan hitam oleh Kepala Jawatan Radio Republik Indonesia bernama R. Maladi saat itu, dengan mengharapkan tidak adanya lagu barat yang mendominasi di siaran Radio Republik Indonesia. Artis legendaris yang “lahir” di Lokananta yaitu Gesang, Waldjinah, Bing Slamet, dan lain sebagainya.

Nama Lokananta berasal dari bahasa Sanskerta yang tentunya mengandung makna dan arti di dalamnya. Lokananta yang artinya gamelan di kahyangan istana para Dewa (Suralaya) dengan diciptakan Dewa Bathara Guru berbunyi tanpa penabuh. Menurut cerita dahulu seperangkat gamelan Kyai Kuncoro Mulyo sering berbunyi sendiri di ruang studio Lokananta. Terdapat beberapa pendapat yang awalnya menyatakan bahwa Indravox merupakan awal dari nama Lokananta, akan tetapi pendapat tersebut tidak benar. Dikarenakan Lokananta saat itu pernah menggunakan label dari Indravox untuk produksi piringan hitam. Nama Pabrik Piringan Hitam diberikan sejak awal berdirinya perusahaan penghasil piringan hitam tersebut. R. Maladi sebagai Direktur Jendral RRI memberikan usulan nama Indravox kepada presiden RI Soekarno akan tetapi tidak disetujui saat itu. Tahun 1958, Lokananta mulai menggunakan labelnya sendiri bersamaan dengan Indravox. Label Indravox lama kelamaan menghilang tanpa alasan yang jelas.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 215 tahun 1961 mengatur tentang bidang kerja Lokananta kemudian berkembang menjadi label rekaman yang berfokus pada penyebarluasan kesenian di Indonesia. Kesenian tersebut meliputi rekaman lagu daerah, pertunjukan kesenian, juga penerbitan buku dan majalah. Status Lokananta berubah menjadi BUMN di lingkungan Departemen Penerangan pada tahun 1983. Pada waktu yang bersamaan, Lokananta mendapatkan hak penggandaan kaset video kerjasama dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Perum Produksi Film Negara (PPFN) berdasarkan Keputusan Presiden RI No.13 tahun 1983.

Sesuai Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 1993 tanggal 5 Mei 1993, status Lokananta beralih menjadi PT (Persero) Lokananta. Harapan muncul kembali untuk berdirinya Lokananta, setelah adanya pembubaran Departemen Penerangan pada era Reformasi Presiden Abdurrahman Wahid. Era tersebut merupakan titik terendah dalam sejarah perjalanan Lokananta. Pada saat itu Lokananta tidak memiliki induk organisasi untuk berlindung. Status Lokananta akhirnya mendapat kejelasan, sesuai dengan Keputusan Direksi Perum Percetakan Negara Republik Indonesia dengan mencabut Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 1993 kemudian diganti dengan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2001 pada tanggal 18 Mei 2001.

Tugas Lokananta semakin berkembang antara lain di dalam bidang rekaman, multimedia, penggandaan kaset dan *CD ROM, remastering*, percetakan serta jasa grafika. Tercatat sudah ada 5 ribu master lagu yang ditransfer bentuk digital dikarenakan adanya upaya penyelamatan arsip sejarah

terus berkembang. Lokananta mengharapkan dapat mengajak musisi daerah terutama wilayah Surakarta dan Yogyakarta dalam mendistribusikan karyanya. Masyarakat yang ingin menikmati musik koleksi Lokananta kini tersedia di beberapa gerai musik digital seperti iTunes, Joox, Deezer, dan Spotify. Beberapa musisi generasi musik Indonesia yang pernah mewarnai serta melakukan rekaman lewat Lokananta seperti Glenn Fredly, White Shoes and The Couples Company, Shaggydog, Pandai Besi, grup musik asal pulau dewata The Hydrant dan Senyawa.

2. Musik Keroncong sebagai Musik Pertama di Lokananta

Musik tradisional yang tidak asing lagi di telinga masyarakat yaitu musik keroncong. Perjalannya memasuki industri musik pada masa revolusi mengalami masa kejayaan. Ciri khas musik keroncong yang terkesan cengkok, halus dan mengikuti irungan ukulele serta musik lainnya. Penciptaan musik jaman dahulu memiliki makna dan arti, sehingga para penikmatnya dapat menghayati isi di dalamnya. Berawal dari bunyi yang diciptakan dari musik keroncong seperti “cong keroncong, keroncong”, kemudian musik tersebut terkenal di bumi Nusantara.

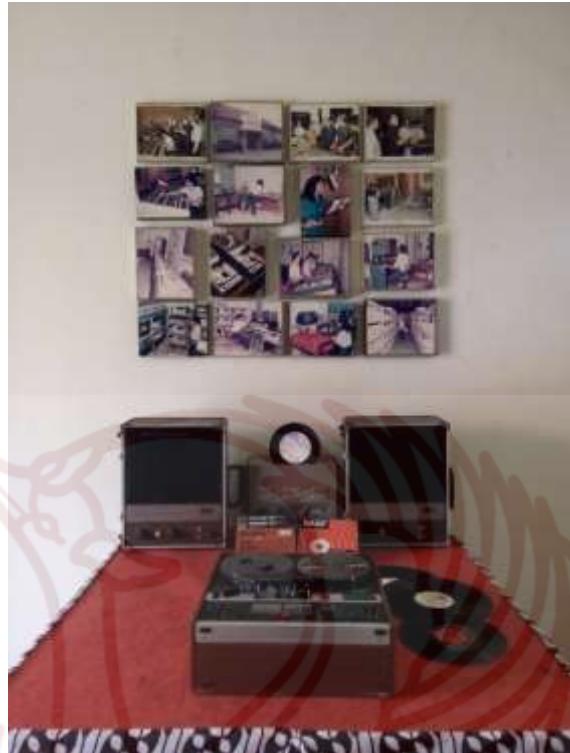
Perkembangan musik keroncong di Indonesia yang semakin digemari banyak kalangan, sehingga musik tersebut direkam melalui media piringan hitam. Perusahaan rekaman yang bertugas dalam bentuk media piringan hitam yaitu Lokananta. Beralamat di Kerten, Surakarta, Jawa Tengah, bangunan yang berdiri kokoh tersebut merupakan tonggak sejarah perjalanan musik. Salah satu *genre* musik yang cukup memikat animo masyarakat pada tahun 1950an adalah

musik kerongcong (Nor Zana, 2016:12). Beberapa artis kerongcong merekam karyanya dan diproduksi di media piringan hitam. Nama-nama artis tersebut seperti Gesang, Waldjinah, Sundari Sukoco dan sebagainya. Sampai saat ini, musik kerongcong masih tetap eksis di kalangan masyarakat meskipun banyaknya *genre* musik yang bermunculan.

3. Piringan Hitam Arsip Pertama Lokananta

Berdirinya Lokananta tepat pada tanggal 29 Oktober 1956 memiliki pengaruh besar dalam perkembangan industri musik Indonesia. Fase naik turun dalam perjalanan juga dialami oleh perusahaan rekaman milik negara tersebut sebelum karir yang gemilang seperti sekarang. Menurut Nor Zana (2016:109) bahwa lewat piringan hitam, tempat ini dikenal masyarakat sebagai perusahaan rekaman pertama kali di Indonesia yang dimiliki pemerintah. Tugas Lokananta sebagai pabrik piringan hitam berfokus pada rekaman audio dan kesenian Nusantara. Peralatan yang dimiliki Lokananta saat itu paling lengkap di antara perusahaan rekaman lainnya. Peran penting Lokananta dengan tugasnya memproduksi dan menggandakan piringan hitam.

Respons dari masyarakat tentang aktivitas yang dilakukan Lokananta sebagai perusahaan percetakan piringan hitam tersebut diterima dengan baik. Keping demi keping piringan hitam dipasarkan di karenakan banyaknya permintaan masyarakat dan dibukalah Koperasi Radio Republik Indonesia. Label Lokananta digunakan untuk produksi piringan hitam dan dipasarkan untuk khalayak, melalui Radio Republik Indonesia pada tanggal 1 April 1959 dan dibantu oleh koperasi angkasawan serta toko-toko.



Gambar 20. Ruang Arsip Piringan Hitam

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 125 Tahun 1961, Lokananta berfokus pada rekaman lagu daerah yaitu kerongcong dan langgam Jawa. Beberapa artis legendaris yang “lahir” di Lokananta seperti Gesang, Waldjinah, Titiek Puspa, Sam Saimun, Bing Slamet dan Didi Kempot. Rekaman musik saat itu tidak hanya musik daerah seperti kerongcong, campursari dan pop, melainkan juga terdapat pidato kepresidenan era Soekarno.

Terdapat beberapa tahapan proses produksi piringan hitam di Lokananta yaitu sebagai berikut.

a. Pembuatan plat master

Materi dasar dari proses pembuatan piringan hitam yaitu plat master diawali dengan pembentukan plat alumunium, berikutnya penghalusan

dan terakhir pemberian lapisan plat yang berasal dari *nitrocellulose*. Proses pemindahan isi atau materi berupa audio juga dilakukan di plat master, dengan menggoreskan alur oleh laser ke atas permukaan.

b. Pembuatan stamper piringan hitam

Tahap produksi berikutnya yaitu pencucian, setelah dicuci maka plat master disemprot dengan cairan timah klorida. Hal ini bertujuan agar cairan perak yang menjadi materi stamper piringan hitam dapat menempel secara maksimal. Setelah tahap tersebut maka proses pembersihan sampai perendaman di sejumlah cairan di plat master. Selanjutnya, lapisan metal (*stamper*) yang merupakan materi untuk mencetak piringan hitam dipisahkan dari plat master. Hal tersebut merupakan serangkaian tahap pembuatan sebelum dapat digunakan dalam proses cetak piringan hitam.

c. Mencetak piringan hitam

Proses terakhir yaitu sebelum mencetak *vynil*, terlebih dahulu mempersiapkan identitas piringan hitam. Bahan utama piringan hitam yaitu *Polivynil klorida* (pvc) dilebur berbentuk biskuit. Proses selanjutnya label dan biskuit pvc di cetak ke *stamper* tekanan 1.000 ton dan suhu 1.093 derajat *celcius*. Waktu yang diperlukan dalam proses cetak piringan hitam yaitu kurang lebih 28 detik dengan melalui proses pendinginan sesuai ukuran yang diperlukan.

Proses produksi piringan hitam yang sudah dijelaskan di atas kemungkinan terlihat rumit, akan tetapi hal tersebut perlu diapresiasi karena hanya dikerjakan oleh pekerja lokal di Lokananta. Dikutip pada saat

wawancara kepada salah satu pengelola Lokananta bidang pengarsipan dan *event* yaitu Danang Rusdiyanto (Selasa, tanggal 11 Desember 2018), bahwa perawatan kepingan piringan hitam dan sampulnya pada saat itu kurang dijaga, sehingga koleksi banyak yang rusak bercampur debu. Dikarenakan bahan piringan hitam yang digunakan sebelumnya mudah rusak, dipilih plastik *vynil* agar lebih awet. Terdapat beberapa macam ukuran piringan hitam yaitu 78 rpm, 45 rpm, dan 33 1/3 rpm. Ruangan berukuran kurang lebih 6 x 7 meter menjadi tempat display koleksi piringan hitam milik Lokananta. Tertata rapi dan bersih di dalam rak besi yang berisi sekitar 50 ribuan *vynil*, sisa dari stok penjualan sebelum era peralihan *vynil* pada tahun 1971.

Seiring dengan berjalananya waktu, Lokananta mengalami masa peralihan dengan memutuskan format medium ke piringan hitam sampai ke kaset pada tahun 1972 berbuah manis. Adanya peralihan tersebut dikarenakan penjualan piringan hitam pada saat itu menurun drastis. Momen keemasan Lokananta pada saat itu berawal dari tahun 70-an hingga akhir tahun 80-an. Album milik Waldjinah berjudul “Entit” menjadi penanda era masa peralihan kaset di Lokananta. Lokananta mampu melepas 100 ribu keping kaset setiap bulannya di pasaran dan mendapatkan sambutan baik dari masyarakat.

B. Profil Artis yang Populer Lewat Lokananta

Perusahaan rekaman yang memproduksi piringan hitam dan kaset tentu terdapat artis yang menghasilkan karyanya yang direkam. Adanya artis populer di Lokananta, membuat Lokananta dikenal masyarakat luas. Timbal balik antara

pekerja seni atau artis dengan Lokananta lebih baik sehingga terlihat oleh khalayak umum. Nama-nama artis populer yang karyanya direkam di Lokananta seperti Gesang, Sam Saimun, Waldjinah, Bubi Chen, Bing Slamet, Titiek Puspa, Ida Laila, A.Kadir dan lain sebagainya. Selain itu, karya kesenian kebudayaan Jawa yang diciptakan oleh pekerja seni juga terdapat di Lokananta. Nama pekerja seni tersebut seperti Ki Narto Sabdo, Ki Manteb Sudharsono dan Ki Anom Suroto.

Karya-karya yang diciptakan oleh beberapa artis dengan melakukan rekaman dan diproduksi lewat media piringan hitam semakin digemari oleh masyarakat. Salah satu artis yang melakukan rekaman pertama kali di dunia musik dan berkembang lewat Lokananta yaitu Titiek Puspa. Rekaman lagu yang berjudul Dian Nan Tak Kundjung Padam menjadi lagu pertama Titiek Puspa pada tahun 1954. Selain itu, artis yang melakukan rekaman dan diproduksi lewat media piringan hitam bernama Bing Slamet dengan lagunya yang berjudul Menanti Kasih. Lokananta pada saat itu sering merekam musik kerongcong dan diproduksi lewat piringan hitam dan dibalik musik tersebut terdapat artis yang populer. Nama artis kerongcong populer lewat Lokananta seperti Gesang, Waldjinah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan profil singkat dari beberapa artis yang populer lewat Lokananta.

1. Gesang

Gesang Martohartono atau yang akrab dikenal dengan nama Gesang merupakan salah satu penyanyi dan pencipta lagu berasal dari Indonesia. Mendapat julukan dengan Maestro Keroncong Indonesia dikarenakan terkenal dengan ciptaan lagunya berjudul Bengawan Solo. Menurut Gesang, makna

lagu Bengawan Solo merupakan lagu yang berasal dari surga, seperti halnya dengan Clair De Lune bagi Claude Debussy dan Rhapsody In Blue bagi George Gershwin. Hal ini menjadikan Gesang dikenal masyarakat seluruh Asia terutama di Indonesia dan negeri Sakura atau Jepang.

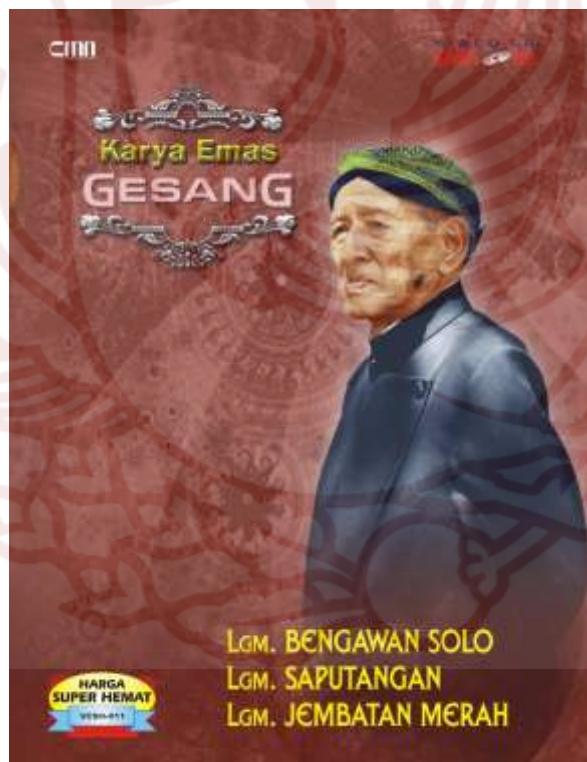


Gambar 21. Ilustrasi Gesang
(Sumber : Arsip Lokananta, 2017)

Penyanyi sekaligus pencipta lagu Bengawan Solo tersebut lahir di Surakarta pada tanggal 1 Oktober 1917. Salah satu lagu yang diciptakan Gesang berjudul Bengawan Solo diciptakan pada tahun 1940. Popularitas lagu Bengawan Solo sampai ke luar negeri terutama di Jepang. Bengawan Solo sempat digunakan dalam salah satu film layar lebar Jepang yang disutradarai oleh Akira Kurosawa berjudul *Stray Dog/Nara Inu* (Sakrie, 2015 : 52). Awalnya, Gesang merupakan seorang penyanyi lagu kercong dalam acara

dan hajatan yang berada di Surakarta. Karyanya tidak hanya menyanyi melainkan menulis beberapa lagu berjudul Keroncong Roda Dunia, Keroncong si Piatu, dan Sapu Tangan.

Tahun 1983, para penggemar Gesang berasal dari Jepang mendirikan Taman Gesang berada di dekat Bengawan Solo sebagai salah satu penghargaan atas jasanya dalam perkembangan kercong. Sebuah lembaga berada di Jepang didirikan untuk Gesang merupakan lembaga pengelolaan dan perawatan taman dibiayai oleh Dana Gesang.



Gambar 22. Cover Kaset Karya Gesang Berjudul Karya Emas Gesang
(Sumber : <https://cdku.com>, 2019)

Lagu pertama Gesang berjudul Bengawan Solo diciptakan pada tahun 1940, pada saat itu berumur 23 tahun. Beralamat di Jalan Bedoyo Nomor 5 Kelurahan Kemlayan, Serengan, Surakarta, Gesang tinggal bersama

keluarganya sebelum meninggal yang awalnya selama 20 tahun tinggal di Perumnas Palur pemberian Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1980.

2. Waldjinah

Waldjinah merupakan salah satu penyanyi yang lahir di Surakarta, 7 November 1945. Mendapat julukan dengan Ratu Keroncong dikarenakan seorang yang mengawali kariernya sebagai penyanyi keroncong Jawa dan menjadi salah satu juara kontes menyanyi pada tahun 1958 bertajuk Ratu Kembang Katjang. Waldjinah yang kini berusia 73 tahun beralamat di Mangkuyudan, Surakarta, Jawa Tengah. Tidak hanya itu, Waldjinah juga menjuarai Bintang Radio Indonesia pada tahun 1965.



Gambar 23. Ilustrasi Waldjinah
(Sumber : Arsip Lokananta, 2017)

Tahun 1967, album debut Waldjinah dikeluarkan melalui Lokananta dengan judul Ngelam-Lami (Langgam Jawa). Pada waktu yang bersamaan, tahun 1968 rilis album Paduan Suara Emanuel berjudul Gema Natal. Peluncuran album kompilasi bersama penyanyi lainnya berjudul Kembang Katjang dengan mengandeng penyanyi S.Harti dan S.Bekti. Album yang dibuat banyak diantaranya diiringi Orkes Keroncong Bintang Surakarta dengan dipimpinnya sendiri. Lagu berjudul Walang Kekek dan Jangkrik Genggong menjadikan nama Waldjinah terkenal di Indonesia.



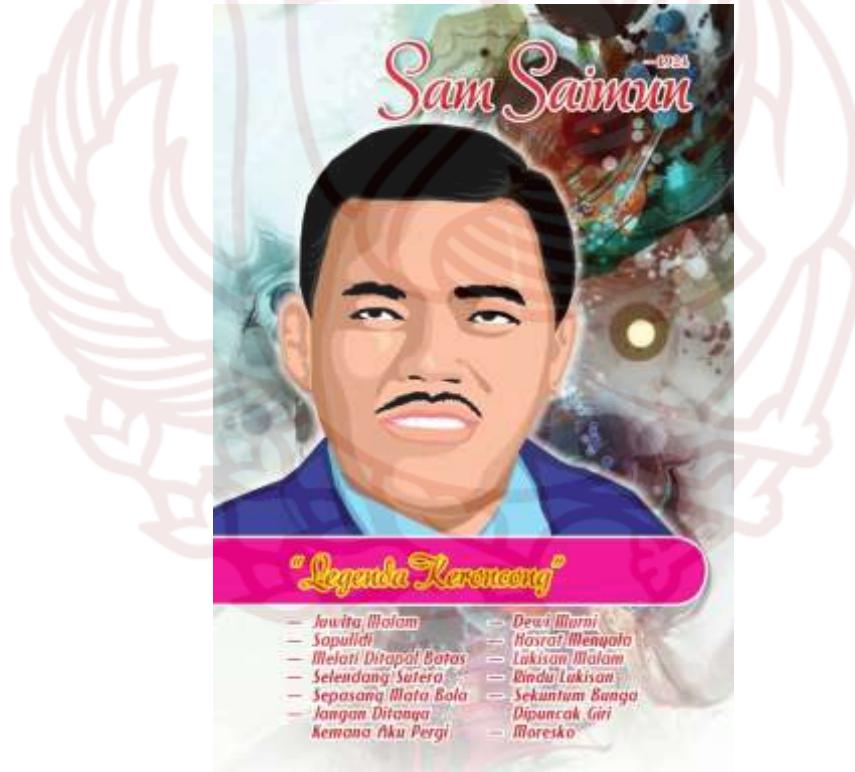
Gambar 24. *Cover Kaset Waldjinah Berjudul O Sarinah*
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Beberapa karyanya selain *Walang Kekek* yaitu di antaranya *Jangkrik Genggong*, *Ayo Ngguyu*, *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, *Rujak Uleg*, *Pandan Wangi*, *Kembang Glepang*, dan masih banyak lagi. Lagu yang berjudul *Pandan*

Wangi memberikan kesan mendalam untuk Waldjinah diciptakan oleh Gesang. Lagu tersebut menceritakan tentang pemuda yang berpesan kepada pasangannya supaya Pandan Wangi dirawat karena akan pergi bertempur di medan perang. Nama Waldjinah mulai dikenal saat menjadi juara 1 Bintang Radio Republik Indonesia tahun 1965 (Nor Zana, 2016 : 131).

3. Sam Saimun

Sam Saimun merupakan penyanyi yang memulai karirnya di musik kercong di era 50an.



Gambar 25. Ilustrasi Sam Saimun
(Sumber : Arsip Lokananta, 2017)

Penyanyi yang lahir pada tahun 1924 dan meninggal tahun 1972 ini sering menyanyikan lagu kercongnya di Radio Republik Indonesia. Tahun 1951, 1952 dan 1955, Sam Saimun memulai prestasinya dengan menjuarai

pada kompetisi pemilihan Bintang Radio Republik Indonesia. Seorang legenda musik di Indonesia yang populer apalagi bagi usia generasi 50an. Legenda Keroncong merupakan julukan dari Sam Saimun.



Gambar 26. *Cover* Piringan Hitam Karya Sam Saimun

(Sumber : <https://cdku.com>, 2017)

Beberapa karya lagunya yang berkategori pop yaitu Menanti Kasih, Bujang Dara, Di Wajahmu Kulihat Bulan, dan lain sebagainya. Selain kategori pop, Sam Saimun juga mempunyai karya bergenre kercong antara lain Juwita Malam, Selendang Sutra dan Sepasang Mata Bola.

4. Bubi Chen

Bubi Chen lahir di Surabaya pada tanggal 16 Februari 1938 dan meninggal di Semarang tanggal 16 Februari 2012 yang pada saat itu berumur 74 tahun. Awal karirnya merupakan seorang pemusik handal Indonesia yaitu *jazz*. Rekamannya di Lokananta bersama Jack Lesmana pada saat itu tahun

1959. Surabaya menjadi tempat menetap Bubi Chen dalam memberikan wawasan dan ilmu yang dimiliki olehnya. Beberapa album yang dirilis oleh Bubi Chen diantaranya yaitu Mengapa Kau Menangis, Kedamaian, *Bubi Chen and His Friends*.



Gambar 27. Cover Kaset Bubi Chen

(Sumber : <https://wartajazz.com>, 2019)

Kiprahnya sebagai musisi dengan karya yang tidak sedikit membuat Bubi Chen mendapatkan banyak penghargaan. Salah satu penghargaan tersebut yaitu pada tahun 2004, sebuah penghargaan Satya Lencana pengabdian seni dari presiden ke 4 yaitu Megawati. Tidak berhenti pada satu penghargaan saja, namun pada tahun 2005, Bubi Chen menerima penghargaan sebagai musisi *Jazz Living Legend* saat pergelaran festival musik Java Jazz oleh Peter F Gontha. Menetapnya Bubi Chen di Surabaya untuk menularkan bakatnya, kemudian Gubernur Jawa Timur juga memberikan penghargaan berupa *Life*

Achievement Award. Hal tersebut dikarenakan Bubi Chen dinilai memperkenalkan Surabaya melalui musik *jazz* ke dunia Internasional.



Gambar 28. *Cover* Piringan Hitam Karya Bubi Chen Berjudul Bubi Chen & Kwartet
(Sumber : <https://wartajazz.com>, 2019)

Beberapa karyanya telah di apresiasi oleh masyarakat luas. Sehingga, Gelaran *Wismilak The Legend of Jazz* pun juga memberikan penghargaan yang pada saat itu diadakan tahun 2010. Salah satu album Bubi Chen yang dirilis oleh perusahaan rekaman Lokananta pada tahun 1963 yaitu berjudul Bubi Chen & Kwartet.

5. Bing Slamet

Lahir di Cilegon, 27 September 1927 dan wafat di Jakarta, 17 Desember 1974. Karir Bing Slamet di dunia radio dengan tampil sebagai penyemangat pejuang melawan penjajah. Bakat seni Bing Slamet mulai terlihat sejak ikut mendukung Orkes Terang Bulan pada tahun 1939 di pimpin oleh Husin

Kasimun. Bing Slamet yang dulunya pengagum salah satu artis dunia yaitu Bing Crosby, sehingga nama Bing disisipkan di depan namanya sendiri. Bing Slamet mulai bergabung bersama kelompok teater Pantja Warna setahun sebelum menjelang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.



Gambar 29. Ilustrasi Bing Slamet

(Sumber : Arsip Lokananta, 2016)

Bing Slamet pernah bersekolah di HIS Pasundan, HIS Tirtayasa, Sjugakko, dan STM Pertambangan. Hal tersebut merupakan suatu keinginan orang tua Bing Slamet yang menginginkan putranya untuk menjadi dokter atau insinyur, namun ia tetap memilih di dunia seni. Kemampuan bermusik serta melawak mulai terlihat saat Bing Slamet bergabung pada Divisi VI Brawidjaja sebagai Barisan Penghibur. Memulai karirnya di Radio Republik Indonesia bertempat di Yogyakarta dan Malang serta sempat bergabung di Radio Perjuangan Jawa Barat. Bing Slamet banyak mendapatkan ilmu dan

pengalaman di Radio Republik Indonesia dari pemusik bernama Iskandar dan M.Sagi sebagai pemusik tenar *genre* kercong serta teman musikus lainnya Sjaiful Bachri, Sutedjo, dan Ismail Marzuki.



Gambar 30. *Cover* Piringan Hitam Karya Bing Slamet Berjudul Nah Lu
(Sumber : <https://dennysakrie63.wordpress.com>, 2019)

Tahun 1944 penyanyi Sam Saimun merupakan sosok tokoh panutan Bing Slamet dengan menyebut timbre vokal mirip, dengan banyak mempengaruhi yang dikenal saat tinggal di Yogyakarta. Pada 1949, untuk pertama suara bariton Bing Slamet menghiasi *soundtrack* film Menanti Kasih yang dibesut Mohammad Said dengan bintang A. Hamid Arief dan Nila Djuwita (Sakrie, 2015 : 32). Karirnya di dunia hiburan semakin melejit dan memulai di dunia sinema sebagai aktor pada tahun 1950. Bing Slamet aktif di Dinas Angkatan Laut Surabaya dan Jakarta antara tahun 1950 sampai 1952. Tahun 1962 saat

bergabung di RRI, bakat dan kemampuan musik mulai memuncak dan saat di Jakarta bergabung bersama RRI Jakarta aktif mengisi acara bersama Adikarso.

Penghargaan menjadi juara Bintang Radio dalam kategori hiburan diperoleh Bing Slamet pada tahun 1955. Sehingga, di antara label Lokananta, Irama dan Gembira dirilis melalui piringan hitam sejak saat itu. Beberapa *genre* kercong, pop hingga jazz dinyanyikan Bing Slamet. Bakat selain menyanyi yaitu memainkan gitar dan menulis lirik dengan lagu pertama berjudul Cemas bersama gitaris jazz bernama Dick Abell. Karya-karyanya yang sukses di hadapan khalayak diantara lain berjudul Hanya Semalam, Risau, Padamu, Murai Kasih dan Belaian Sayang. Terdapat 20 film layar lebar yang dibintangi Bing Slamet dan pada tahun 1950 sampai 1970an beberapa kali membentuk grup lawak. Nama grup lawak tersebut diantaranya Trio Los Gilos, Trio SAE, EBI dan Kwartet Jaya. Bing pada 10 Juni 1972 menerima Piagam Penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Pada saat pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Puteri, Bing Slamet memperoleh Anugerah Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma di Istana Negara tanggal 7 November 2003 (Sakrie, 2015 : 35).

6. Titiek Puspa

Lahir di Tanjung, Kalimantan Selatan pada tanggal 1 November 1937. Titiek Puspa mempunyai nama asli Sudarwati yang diubah menjadi Kadarwati dan diubah lagi menjadi Sumarti. Soekarno memanggilnya Titik Puspa. Ia memiliki reputasi yang panjang dalam dunia seni Indonesia.



Gambar 31. Ilustrasi Titiek Puspa

(Sumber : Arsip Lokananta, 2016)

Kepopuleran Titiek Puspa yang menjadi seorang seniman profesional seperti dalam menggeluti dunia seni musik, bintang iklan, koreografer serta teater. Selama hampir 55 tahun senantiasa mempersembahkan karya terbaik yang dikeluarkan oleh Titiek Puspa. Mengawali karir bermusik di Lokananta, Titik Puspa mengeluarkan beberapa karya dengan irungan berbagai orkes musik. Musik tersebut mulai dari Pandana, Lokanada, Maya Serodja hingga Sendja Meraju. Lagu Burung Kakatua dan Sarinande bersama Orkes Lokanada menjadi bagian dari seri piringan hitam Souvenir Asian Games ke 4. Titiek Puspa pada tahun 1954 menjuarai dalam Juara Bintang Radio tingkat Jawa Tengah yang berjenis hiburan.



Gambar 32. *Cover* Piringan Hitam Karya Titiek Puspa Berjudul Puspa Dewi

(Sumber : <https://discogs.com>, 2019)

Rekaman pertama kali Titiek Puspa di dunia musik Indonesia lewat Lokananta pada tahun 1954 dengan lagunya yang berjudul Dian Nan Tak Kunjung Padam. Titiek Puspa meraih juara 2 Bintang Radio jenis hiburan Tingkat Jawa Tengah (Nor Zana, 2016 : 130). Sejak saat itu, Titiek Puspa ditunjuk oleh Lokananta untuk melakukan rekaman sehingga menghasilkan piringan hitam.

BAB III

ELEMEN VISUAL DESAIN SAMPUL PIRINGAN HITAM

ALBUM KERONCONG PRODUKSI LOKANANTA

TAHUN 1959-1971

Perjalanan musik Indonesia semakin bergeliat di panggung hiburan dan memiliki irama yang enak didengar. Mulai dari penyanyi legendaris dengan ciptaan lagunya sehingga menjadi tren pada jamannya, masing-masing memiliki label rekaman. Piringan hitam menjadi pemutar musik pertama sebelum adanya era kaset, CD atau VCD, dan lebih modern yaitu berupa musik digital seperti *spotify*, *joox*, *iCloud*. Munculnya perusahaan rekaman pertama yang terletak di Surakarta Jawa Tengah, industri musik Indonesia era 1950an yaitu bernama Lokananta. Tepat pada tanggal 29 Oktober 1956, Lokananta berdiri dan mempunyai tugas utama dalam duplikasi rekaman berupa piringan maupun kaset pita.

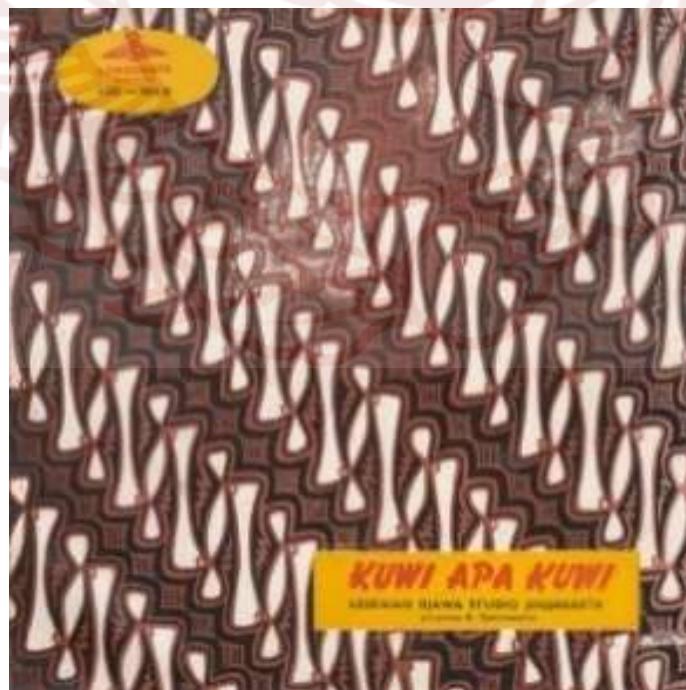
Musik menjadi ekspresi jiwa seseorang yang menikmatinya. Karya musik memberikan suasana pendengar dalam keadaan gembira, sedih, santai, apabila menikmatinya dengan emosi dan suasana hati. Beragam jenis musik mulai dari kercong, pop, *jazz*, kasidah, gambus dan lagu daerah. Dibalik musik dan rekaman tersebut terdapat artis-artis legendaris seperti Gesang, Waldjinah, Sam Saimun, Bing Slamet, Bubi Chen, Titiek Puspa, Jack Lesmana, A.Kadir. Salah satu musik yang mengalami puncak keemasan pada jamannya yaitu musik kercong. Upaya kebebasan berekspresi dalam mendesain suatu sampul album rekaman menjadi

sangat penting. Hal tersebut dikarenakan sampul album menjadi daya pikat tersendiri dalam kepentingan bidang komersial.

Pendekatan teori elemen visual digunakan untuk mengkaji desain sampul piringan hitam album kercong produksi Lokananta. Berbagai elemen visual seperti tipografi, warna, ilustrasi dan *layout*, menjadi kesatuan dalam desain sampul tersebut. Berikut merupakan elemen visual desain sampul piringan hitam album kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971.

A. Desain Sampul Album Keroncong “Kuwi Apa Kuwi” Tahun 1959

Desain sampul album kercong berjudul “Kuwi Apa Kuwi” merupakan salah satu sampul piringan hitam produksi Lokananta pada tahun 1959. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi dan *layout* berdasarkan desain sampul album yaitu sebagai berikut.



Gambar 33. Desain Sampul Album Keroncong “Kuwi Apa Kuwi” Tahun 1959

(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Salah satu elemen visual desain sampul album yaitu penggunaan tipografi. Tipografi dalam desain sampul album kercong berjudul “*Kuwi Apa Kuwi*” terdapat pada judul album, nama studio dan pimpinan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 34. Anatomi Huruf *Sans Serif* *Kuwi Apa Kuwi*

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Tampilan anatomi dalam tipografi ini berkaitan dengan pemanfaatan yang berupa fisik huruf mengenai bentuknya. Anatomi huruf dalam tipografi yang terdapat pada judul *Kuwi Apa Kuwi* yaitu *Sans Serif* tetapi ekspresif dan cenderung miring ke kanan atau *italic*. *Sans Serif* pada tipografi *Kuwi Apa Kuwi* antara huruf tidak ada kait di ujung. *Stroke* memiliki tebal yang sama antara huruf satu dengan lainnya. Penggunaan huruf kapital membuat pembacaan lebih mudah tersampaikan. Berikut merupakan tipografi pada tulisan Kesenian Djawa Studio Jogjakarta.



Gambar 35. Anatomi Huruf *Sans Serif* Kesenian Djawa Studio Jogjakarta

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Begitu pula dengan tipografi Kesenian Djawa Studio Jogjakarta juga menggunakan jenis tipografi *Sans Serif*. Tipografi Kesenian Djawa Studio Jogjakarta pada semua ujung huruf tidak memiliki serif. Memiliki ketebalan *stroke* yang sama antara huruf satu dengan lainnya dan terlihat rapi. Tanpa *stress* dikarenakan tidak adanya *selish* antara tebal dan tipis. Tersusun runtut meskipun terlihat kecil namun penggunaan huruf kapital membuat pembacaan lebih mudah tersampaikan. Berikut merupakan tipografi pada tulisan Pimpinan Ki Tjokroaminoto.



Gambar 36. Anatomi Huruf *Sans Serif* Pimpinan Ki Tjokrowasito
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

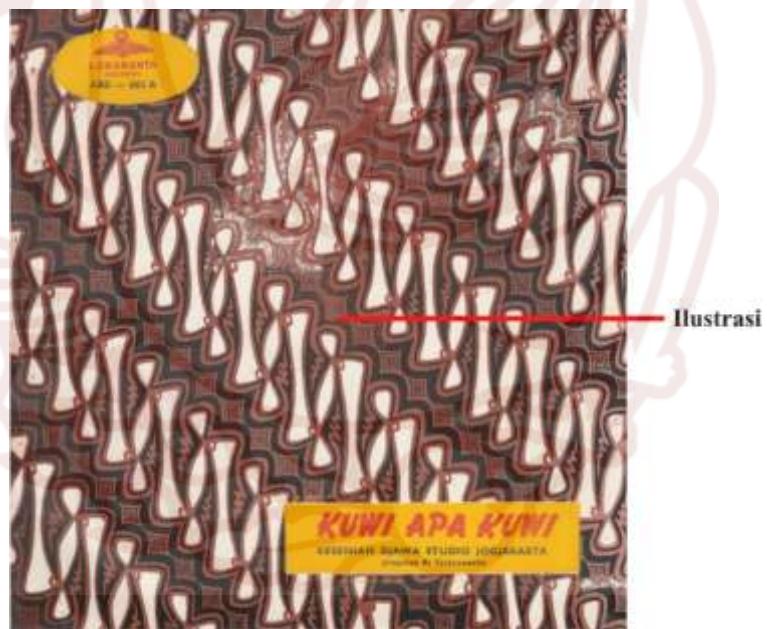
Tipografi Pimpinan Ki Tjokrowasito yang terletak paling bawah dan kecil. Sama halnya dengan jenis tipografi sebelumnya yaitu *Sans Serif* dan tampilannya menggunakan huruf kecil. Penyesuaian antara tipografi *Kuwi Apa Kuwi*, Kesenian Djawa Studio Jogjakarta dan Pimpinan Ki Tjokrowasito menjadi satu kesatuan yang rapi dan enak dilihat. Dilengkapi dengan latar belakang menjadikan perpaduan warna cerah antara oranye, merah dan hitam terlihat lebih nyata.

2. Aspek Ilustrasi

Terdapat salah satu elemen visual ilustrasi yang terkandung di dalam desain sampul album kercong berjudul “*Kuwi Apa Kuwi*”. Penyajian

motif batik Parang Rusak menjadi salah satu bentuk visual ilustrasi. Berikut merupakan penjelasan dari sampul album tersebut.

Ilustrasi desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” bercorak batik menjadi sebuah cerminan Nusantara dengan memperlihatkan keanekaragaman seni dan budaya. Batik menjadi salah satu kerajinan yang dibuat dengan cara dicap maupun ditulis. Ilustrasi dalam desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” tidak hanya bermanfaat untuk sarana pendukung cerita, yang disajikan pada motif batik Parang Rusak dengan terkesan menghiasi ruang kosong.



Gambar 37. Ilustrasi Sampul Album “*Kuwi Apa Kuwi*”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Salah satu motif batik yang digunakan dalam desain sampul tersebut adalah Parang Rusak. Gejala yang timbul dalam penampilan ilustrasi desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” memanfaatkan teknik ilustrasi gabungan dikarenakan terdapat perpaduan wujud struktur visual antara

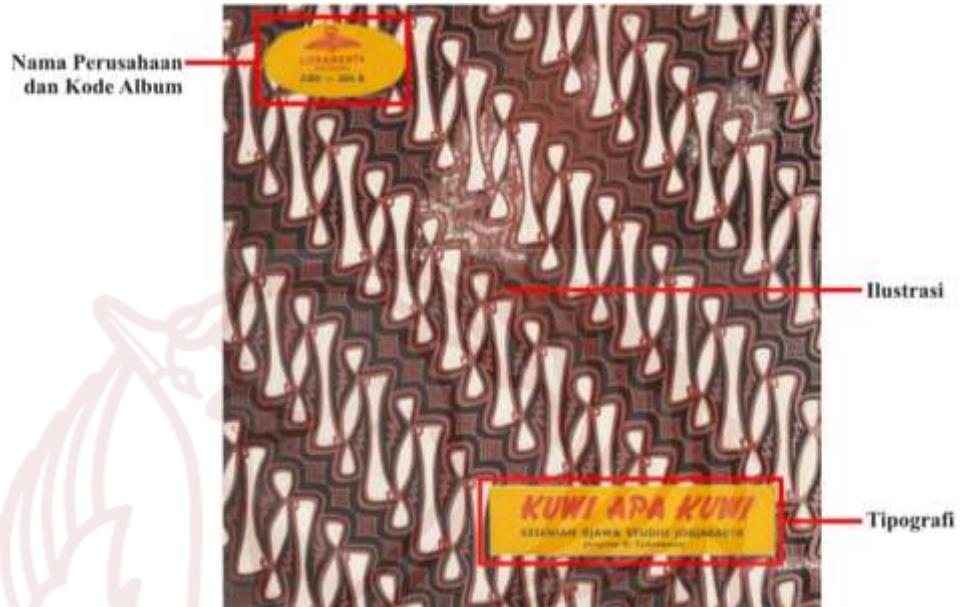
teknik fotografi atau ilustrasi manual dengan teknik *drawing* di komputer. Wujud teknik fotografi muncul pada ilustrasi motif batik Parang Rusak dan di digitalkan menggunakan komputer. Kekuatan gambar dengan memanfaatkan motif batik Parang Rusak bertujuan mewakili desain sampul album tersebut sehingga menggugah perasaan dan hasrat untuk membaca.

Keorisinilan ilustrasi sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” menggambarkan ide baru dan tidak melakukan plagiarisme. Seperti yang terdapat pada cerita instagram resmi dari Lokananta (Senin, 2 Desember 2019), sampul *vinyl* bercorak batik sudah diterapkan oleh para pendahulu dan merupakan sebuah kebanggaan, bahwa Indonesia kaya akan karya seni dan budaya. Ide desain ilustrasi tersebut menyajikan berupa motif corak batik Parang Rusak.

3. Aspek *Layout*

Secara visual desain sampul album kercong ini memiliki *layout* atau tata letak dengan menampilkan serta mengkomposisikan gambar corak batik Parang Rusak, judul album, logo perusahaan, dan kode album. Desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” memiliki estetika *layout* dengan keseimbangan antara atas kiri berupa nama perusahaan dan kode, serta kanan bawah menunjukkan judul. Sehingga, di dalam estetika *layout* yang diterapkan menciptakan ritme pada desain sampul album tersebut. Begitu pula dengan *layout* fungsional dengan mengkomposisikan antara nama perusahaan dan kode album, judul album, serta ilustrasi berupa motif batik

Parang Rusak. Berikut merupakan penjelasan dari *layout* bebas yang disajikan di dalam sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*”.



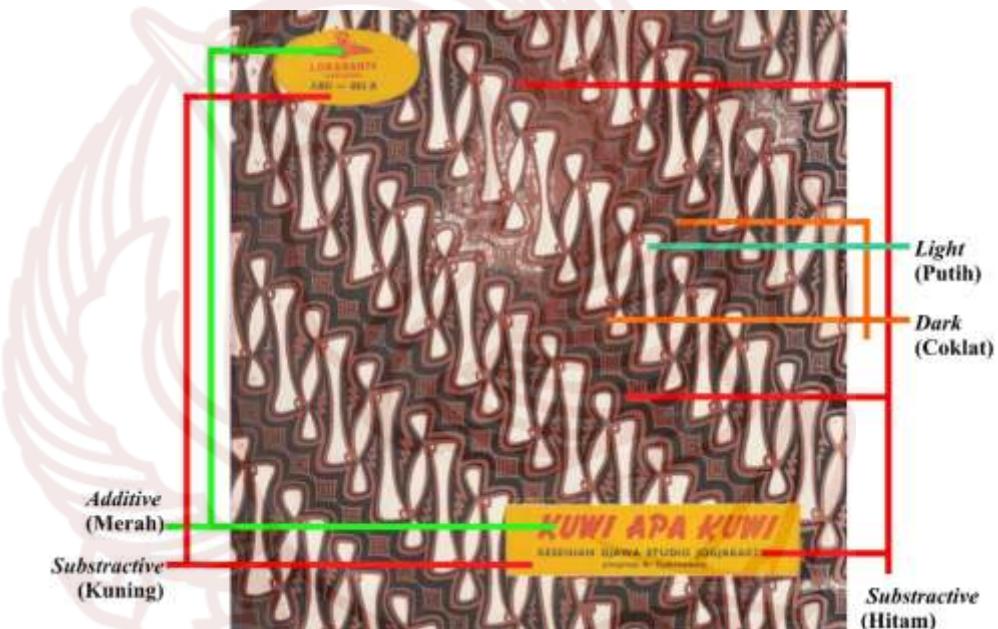
Gambar 38. *Layout* Bebas Desain Sampul Album “*Kuwi Apa Kuwi*”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Titik fokus terdapat pada ilustrasi motif batik Parang Rusak terdapat pada sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*”. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dengan penggunaan warna, arah baca, tipografi, dan ilustrasi corak batik Parang Rusak. Desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” menggunakan *layout* bebas dengan arahan mata pembaca dari titik fokus yang dominan terhadap ilustrasi motif batik Parang Rusak selanjutnya samping kiri atas ke samping kanan bawah. Judul album terletak di samping kanan bawah yang terdiri dari tiga baris yang kedua menunjukkan tipografi Kesenian Djawa Studio Jogjakarta dan baris ketiga merupakan tipografi Pimpinan Ki Tjokrowasito.

4. Aspek Warna

Salah satu elemen visual penting dalam desain sampul album yaitu warna dikarenakan dapat memberikan perhatian dan daya tarik. Warna yang muncul pada desain sampul album “*Kuwi Apa Kuwi*” termasuk dalam warna *additive*, warna *dark*, warna *subtractive*, dan warna *light*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 39. Istilah Warna Desain Sampul Album “*Kuwi Apa Kuwi*”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *additive* ditampilkan pada desain sampul tersebut yaitu berwarna merah ditunjukkan oleh judul album dan logo perusahaan. Warna *dark* ditunjukkan pada warna coklat oleh garis pembentuk objek dan warna *light* ditampilkan berupa warna putih berada di tengah objek ilustrasi. Terakhir, warna *subtractive* berupa warna hitam menunjukkan pada garis tegas yang membentuk lengkungan objek dan kuning menjadi latar belakang judul album serta logo perusahaan.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Coklat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.
Putih	Kemurnian atau suci, bersih, kecermatan, <i>inocent</i> (tanpa dosa), steril, kematian.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran/ kecurangan, pengecut, pengkhianatan.

Gambar 40. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “*Kuwi Apa Kuwi*”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

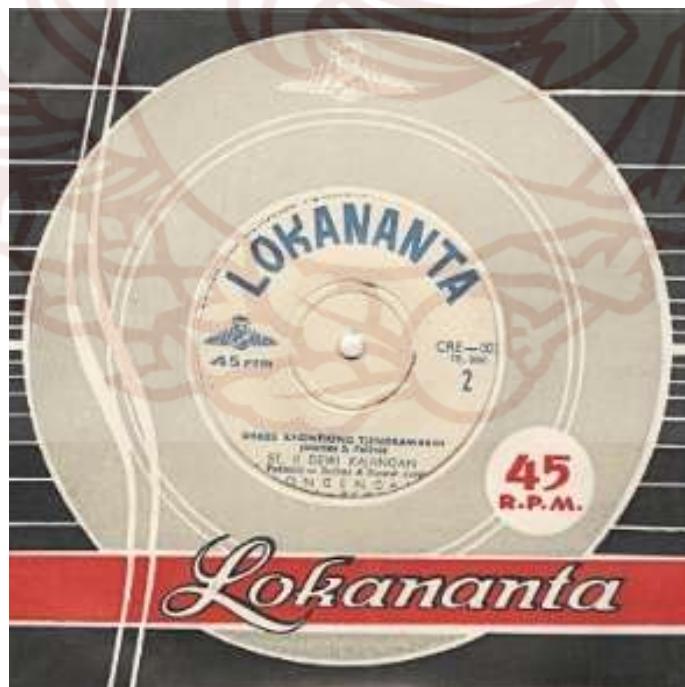
Warna yang muncul pada desain sampul album berjudul “*Kuwi Apa Kuwi*” menggunakan warna merah, coklat, hitam, putih, dan kuning. Warna yang terdapat pada ilustrasi corak batik Parang Rusak yaitu coklat, hitam dan putih. Respons psikologis yang terdapat pada warna coklat yaitu seperti membumi, dapat dipercaya, nyaman, dan bertahan. Begitu pula dengan warna hitam yang menimbulkan respons psikologis berupa kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, dan keanggunan. Terakhir, putih yang merupakan warna tengah dari corak batik Parang Rusak dengan menimbulkan respons psikologis menunjukkan kemurnian atau kesucian, bersih, kecermatan, *inocent* (tanpa dosa), steril, dan kematian.

Judul album dan logo perusahaan menggunakan warna merah sehingga respons psikologis yang ditimbulkan yaitu berupa kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, dan bahaya. Warna hitam

digunakan pada kode album, tipografi Kesenian Djawa Studio Jogjakarta, dan tipografi Pimpinan Ki Tjokrowasito. Respons psikologis yang ditimbulkan warna tersebut yaitu berupa kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, dan keanggunan.

B. Desain Sampul Album Keroncong “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” Tahun 1965

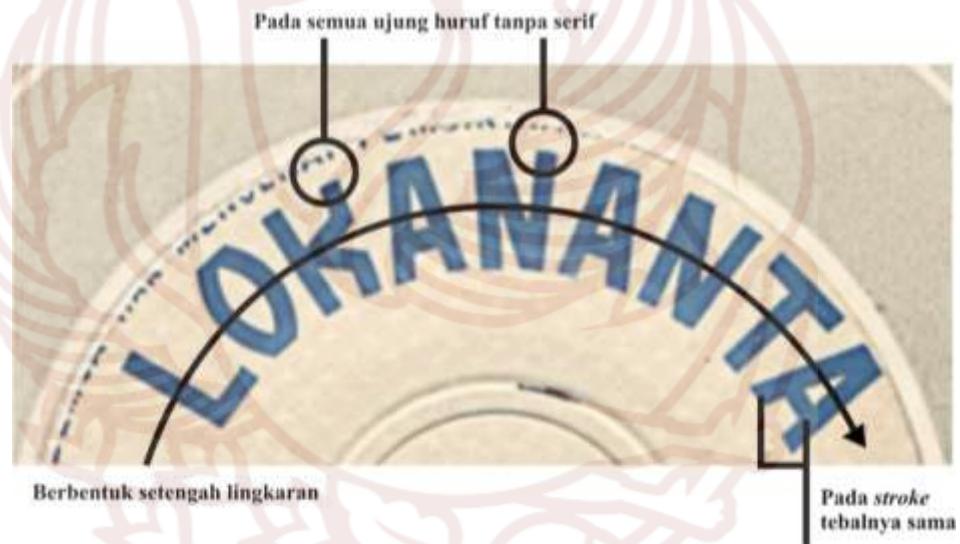
Desain sampul album keroncong berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” merupakan salah satu sampul piringan hitam produksi Lokananta pada tahun 1965. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi dan *layout* yang terdapat pada desain sampul album tersebut.



Gambar 41. Desain Sampul Album Keroncong
“Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” Tahun 1965
(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Mengenali jenis huruf yang disajikan pada desain sampul album “Orkes Krantong Tjendrawasih 45 rpm” terdapat pada judul, nama pimpinan dan nama studio rekaman. Terdapat dua tipografi Lokananta yang merupakan studio dari rekaman album tersebut. Tipografi Lokananta yang terdapat pada lingkaran berbentuk piringan hitam dibuat dengan teknik manual namun berpacu pada jenis huruf *Sans Serif*. Berikut merupakan anantomi huruf *Sans Serif* Lokananta.



Gambar 42. Anatomi Huruf *Sans Serif* Lokananta Setengah Lingkaran
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Sans Serif dengan tidak adanya serif pada ujung huruf pada tipografi Lokananta. Terlihat seperti penggunaan teknik manual namun terkesan kaku dibentuk dengan menyesuaikan setengah lingkaran didalam. Ketebalan *stroke* pada tipografi Lokananta terlihat sama rata akan tetapi pada huruf o antara atas dan bawah terlihat lebih gepeng. Penggunaan huruf kapital dalam tipografi Lokananta memberikan informasi terkesan

secara visual. Berikut merupakan *outline* dari tipografi Lokananta bagian bawah.



Gambar 43. *Outline* Tipografi Lokananta Bagian Bawah

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Begini pula dengan tipografi Lokananta yang terletak pada bagian bawah terkesan menjorok ke kanan. Bentuk ekspresif dari tampilan tipografi yang beraneka ragam diamati berdasarkan tulisan Lokananta. Jenis huruf yang diterapkan merupakan huruf ekspresif dengan penciptaan bentuk di luar pakem. Tipografi Lokananta menggunakan tekstur permukaan berupa *outline* pada setiap huruf, sehingga tulisan terlihat rapi dan mudah dibaca. Anatomi huruf *Sans Serif* Orkes Krontjong Tjendrawasih yaitu sebagai berikut.



Gambar 44. Anatomi Huruf *Sans Serif* Orkes Krontjong Tjendrawasih

dan Tipografi Ekspresif 45 rpm

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Tipografi 45 rpm yang menunjukkan ukuran piringan hitam menggunakan jenis huruf ekspresif. Tersusun dua baris atas dan bawah dengan tulisan angka lebih besar. Bagian tengah menunjukkan judul sampul album akan tetapi terlihat lebih kecil daripada yang lain. Jenis tipografi menggunakan huruf *Sans Serif* dikarenakan tidak ada serif pada semua ujung. Tidak ada *selish* tebal dan tipis dikarenakan *stroke* tebalnya sama. Berikut adalah penggunaan huruf kapital pada tipografi Lokananta.



Gambar 45. Penggunaan Huruf Kapital

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Karakteristik atau ciri masing-masing tipografi bertuliskan Lokananta yang terletak setengah lingkaran piringan hitam terlihat simpel dan mudah dibaca. Penggunaan huruf kapital tanpa ada hiasan menjadikan sehingga mudah mengingat dan cepat tersampaikan.



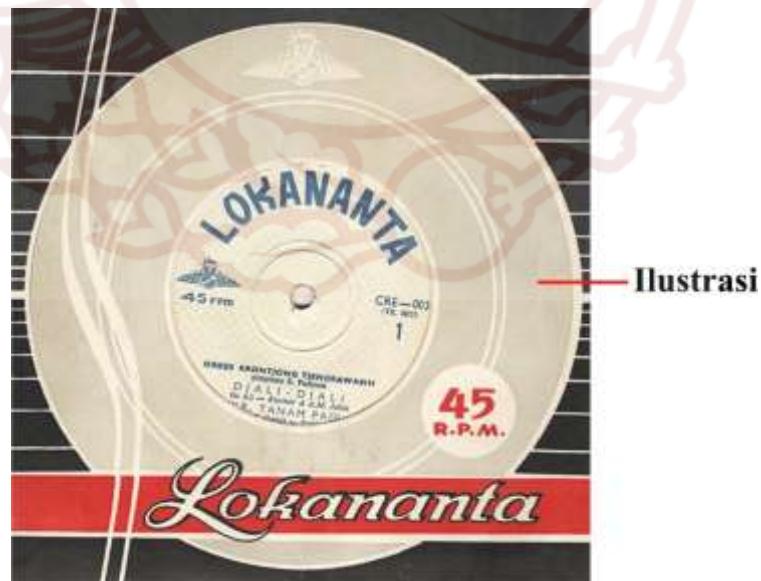
Gambar 46. Ujung Huruf Berbentuk Lancip

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Begini pula dengan tipografi Lokananta yang terletak di bawah menjorok ke kanan mempunyai karakteristik pada ujung huruf yang lancip. Awalan huruf dengan penggunaan huruf kapital cenderung lebih ekspresif dan kuat mewakili huruf lain. Warna putih dilengkapi *outline* hitam menjadi perpaduan warna lebih jelas dan mudah dibaca. Selanjutnya tipografi yang menunjukkan ukuran piringan hitam yaitu 45 rpm terlihat ekspresif dan gemuk pada setiap hurufnya. Penggunaan warna merah cenderung lebih kuat dan energik daripada warna lainnya.

2. Aspek Ilustrasi

Salah satu elemen visual ilustrasi terkandung dalam desain sampul album kerongcong berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”. Penyajian piringan hitam menjadi salah satu bentuk visual ilustrasi. Berikut merupakan penjelasan dari sampul album tersebut.



Gambar 47. Ilustrasi Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Lingkaran berwarna abu-abu muda mendominasi warna lainnya. Warna *outline* putih menjadi pemisah antara lingkaran tengah dan luar. Bagian atas tengah terdapat logo produksi Lokananta pada masa itu dengan warna sama *outline* yaitu putih. Warna hitam menjadi latar belakang dari ilustrasi yang menggambarkan kekuatan. Dilengkapi dengan garis-garis tipis vertikal dan horizontal seperti jarum yang sedang memutar musik.

Keorisinilan suatu ilustrasi sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” menggambarkan ide baru yang diangkat dari era piringan hitam yang terkenal pada masa itu dan tidak melakukan plagiarism. Teknik yang digunakan berupa teknik ilustrasi digital dengan keseluruhan pengerjaannya menggunakan komputer. Hal tersebut terlihat pada garis yang berbentuk vektor piringan hitam berupa lingkaran, sehingga mempunyai kualitas memadai dari teknik pengerjaan digital.

3. Aspek *Layout*

Tata letak atau *layout* tipografi desain sampul album berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” dengan penempatan seimbang dan terkesan bebas. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dalam desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” dengan penggunaan warna kontras, bentuk, arah baca, tipografi, dan ilustrasi. Dinamakan seimbang dikarenakan saling mengisi satu sama lain, namun di dalam

desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” tampilannya memenuhi objek menyerupai piringan hitam.



Gambar 48. *Layout* Bebas Desain Sampul Album

“Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Titik fokus terletak pada ilustrasi piringan hitam yang terlihat mendominasi daripada lainnya. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung. Ilustrasi piringan hitam terlihat mendominasi desain sampul album tersebut, selanjutnya pada bagian atas tengah menunjukkan nama perusahaan Lokananta. Logo perusahaan terdiri dari dua baris yang dibawahnya terdapat ukuran dari piringan hitam dengan kode album terletak disampingnya. Judul dan nama pimpinan rekaman terletak pada bawah tengah berdampingan dengan 45 rpm merupakan ukuran yang menunjukkan dari piringan hitam tersebut. Nama perusahaan Lokananta

terletak di kanan bawah ditampilkan mewakili tipografi lainnya dengan menyajikan latar belakang berwarna merah.

4. Aspek Warna

Salah satu elemen visual penting dalam desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” yaitu dengan memberikan perhatian dan daya tarik. Warna yang muncul pada desain sampul album tersebut termasuk dalam warna *subtractive*, warna *dark*, dan warna *additive*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 49. Istilah Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”
 (Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *subtractive* ditampilkan pada desain sampul tersebut berupa warna hitam yang menunjukkan latar belakang objek. Warna *dark* ditunjukkan oleh warna biru tua dan abu-abu, biru tua berupa nama perusahaan yang terletak ditengah lingkaran, logo perusahaan, kode

album, dan judul album. Sedangkan, warna *additive* pada desain sampul berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” ditunjukkan pada warna merah yang ditampilkan melalui ukuran piringan hitam dan latar belakang nama perusahaan berada di bawah.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Abu-Abu	Intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
Putih	Kemurnian atau suci, bersih, kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril, kematian.

Gambar 50. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Orkes

Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna yang muncul pada desain sampul album berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm” menggunakan warna hitam, merah, biru tua, abu-abu, dan putih. Warna yang terdapat pada ilustrasi piringan hitam yaitu abu-abu dan putih membentuk objek tersebut. Warna hitam menimbulkan respons psikologis tentang kekuatan, seksualitas, kemewahan, dan keanggunan, negatifnya berupa kematian, misteri, ketakutan, dan ketidakbahagiaan. Respons psikologis ditimbulkan melalui warna merah dengan kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, dan bahaya. Warna biru tua memberikan efek respons

psikologis berupa kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, dan perintah. Respons psikologis yang ditimbulkan pada warna abu-abu memberikan efek intelek, futuristik, modis, kesenduan, dan negatifnya merusak. Begitu pula dengan warna putih menimbulkan respons psikologis berupa kemurnian atau kesucian, bersih, kecermatan, *inocent* (tanpa dosa), steril, dan negatifnya tentang kematian.

C. Desain Sampul Album Keroncong “Tjempaka Putih” Tahun 1966

Desain sampul album kercong berjudul “Tjempaka Putih” merupakan salah satu sampul piringan hitam produksi Lokananta pada tahun 1966. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi dan *layout* terdapat pada sampul piringan hitam dibawah ini.



Gambar 51. Desain Sampul Album Keroncong “Tjempaka Putih” Tahun 1966
(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Salah satu elemen visual penting dan tidak lepas dalam desain sampul album yaitu tipografi. Tipografi menjadi suatu bentuk komunikasi visual dalam menghubungkan antara perasaan dan penyampaian informasi. Perkembangan tipografi sekarang yang semakin canggih didukung dengan adanya teknologi digital sehingga membantu tipografer dalam berekspresi. Tipografi dalam desain sampul album disajikan agar mudah untuk dibaca. Karakteristik tipografi dalam menyampaikan informasi sangat berpengaruh. Berikut merupakan tipografi dari desain sampul album “Tjempaka Putih”.

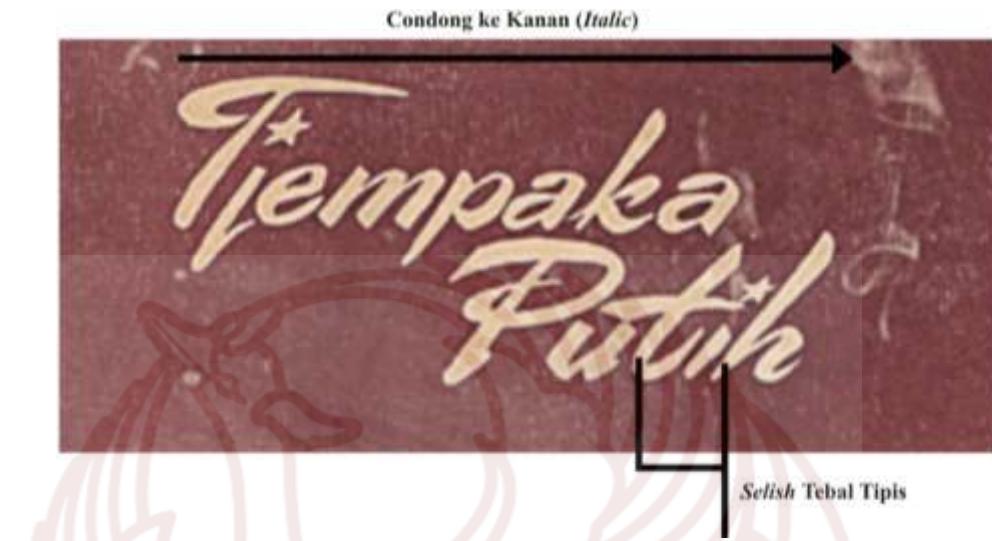


Gambar 52. Tipografi Tjempaka Putih

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Tipografi dalam desain sampul album kerongcong berjudul “Tjempaka Putih” dapat diamati mengenai jenis tipografi, karakteristik dari bentuk tipografi, tata letak atau *layout* tipografi dalam desain sampul, komposisi penggabungan tipografi antara satu dengan yang lainnya, warna yang digunakan dalam pemilihan tipografi. Sehingga, jenis huruf yang terdapat pada judul album Tjempaka Putih tersebut termasuk dalam kategori tipografi konsistensi terhadap karakter yang disajikan ekspresif.

Terdapat adanya penggunaan tipografi manual diekspresikan secara acak dan saling bertabrakan dengan ide yang dipengaruhi dalam karya bebas.



Gambar 53. Karakteristik Tipografi Tjempaka Putih

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Karakteristik atau ciri masing-masing bentuk tipografi Tjempaka Putih menciptakan bentuk di luar pakem secara ekspresif dan bebas. Berdasarkan garis dan bentuk secara geometris, tipografi jelas dibaca dan mudah dipahami. Kreatifitas dalam pengolahan huruf memutar dari bawah ke atas dengan bentuk tampilan setiap hurufnya yang rapat. Pemisahan antara detail bagian tebal tipis sehingga memiliki nuansa harmonis. Tipografi tersebut dibuat berdasarkan bentuk tulisan tangan yang cenderung condong ke kanan dan dikenal dengan istilah *italic*.

Tata letak atau *layout* judul dalam tipografi Tjempaka Putih ditampilkan secara kontras atau fokus. Hal tersebut menjadi dominan dan menonjolkan judul dari desain sampul album “Tjempaka Putih” serta menjadi fokus utama. Desain *layout* pada tipografi tersebut menonjolkan

dalam penggunaan bidang kosong dengan menciptakan keluwesan. Komposisi penggabungan huruf dijumpai dalam bentuk tidak terikat pada aturan tertentu dan cenderung berekspresi tetapi memperhatikan nilai kesatuan dan penataan. Warna tersebut cenderung merah muda yang dapat diperoleh beraneka ragam di komputer atau disebut dengan palet warna.

2. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi dalam penggunaan desain pada album “Tjempaka Putih” menggambarkan suatu keadaan secara natural yang diambil menggunakan kamera untuk merepresentasikan suasana. Sehingga ilustrasi tersebut dibuat semakin detail dan semaksimal mungkin untuk mendekati suasana sebenarnya. Tampilan ilustrasi menampilkan wujud visual dengan memanfaatkan teknik fotografi.



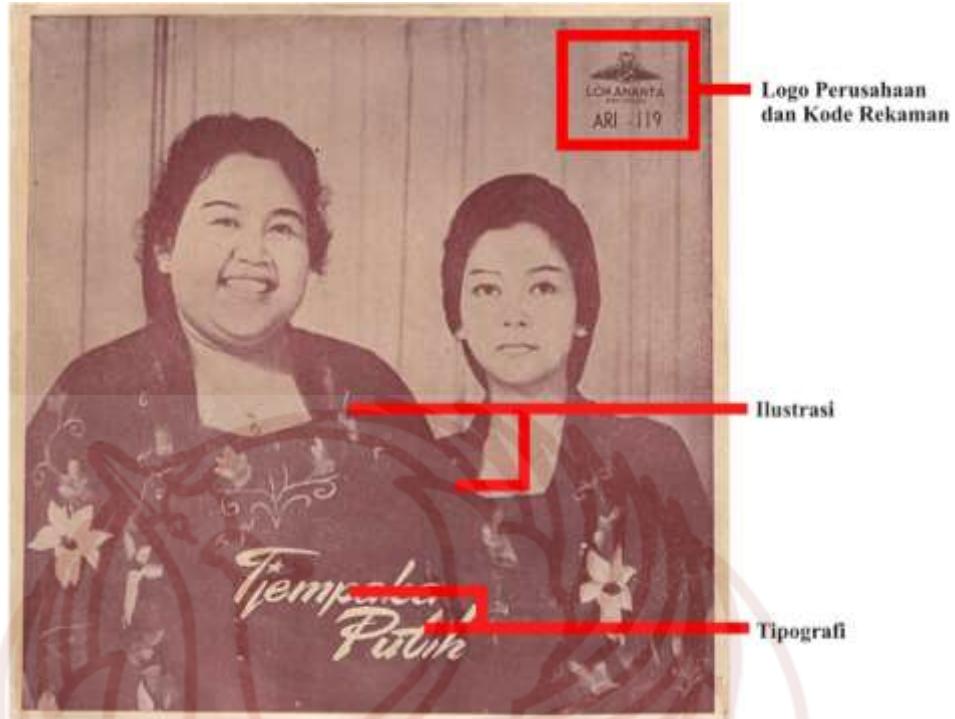
Gambar 54. Ilustrasi Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Ide desain ilustrasi sampul album “Tjempaka Putih” menampilkan kehidupan masyarakat perempuan dengan pakaian kebaya kutu baru. Keorisinilan ilustrasi sampul album “Tjempaka Putih” menggambarkan ide baru dan tidak melakukan plagiarisme kepada lainnya dengan menampilkan dua perempuan raut wajah tersenyum. Tampilan dua perempuan dengan menggunakan pakaian kebaya kutu baru bercorak bunga dilengkapi kalung yang berada di leher. Hal tersebut menjadikan identitas suatu album musik yang berjudul “Tjempaka Putih”. Visualisasi tokoh artis ditampilkan sebagai ilustrasi penarik perhatian, sehingga mempunyai kualitas memadai dari teknik fotografi.

3. Aspek *Layout*

Desain sampul album harus terlihat indah apabila *layout* atau tata letak yang digunakan tertata rapi. Desain sampul album “Tjempaka Putih” memiliki estetika *layout* dengan menampilkan keseimbangan sehingga terciptalah suatu desain sampul yang harmonis dan hidup. Begitu pula dengan *layout* fungsional memperlihatkan situasi dalam mengkomposisikan antara judul, ilustrasi, logo perusahaan, dan kode rekaman. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dalam desain sampul album “Tjempaka Putih” dengan penggunaan warna, arah baca, tipografi, dan ilustrasi. Desain sampul album “Tjempaka Putih” menggunakan *layout* bebas dengan arahan mata pembaca terhadap unsur visual yang disajikan.



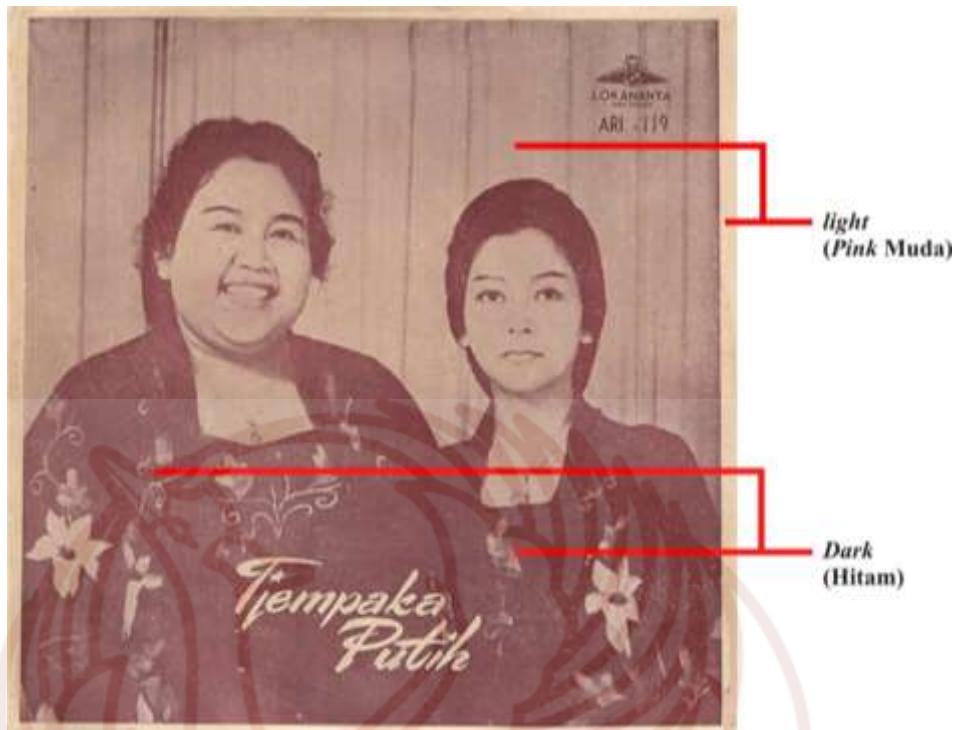
Gambar 55. *Layout* Bebas Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Titik fokus terletak pada ilustrasi tokoh artis yang bersangkutan dalam sampul album “Tjempaka Putih”. Desain sampul album tersebut menggunakan *layout* bebas dengan arahan mata pembaca dari titik fokus terhadap ilustrasi tokoh artis. Judul album terletak di tengah bagian bawah tepat diantara ilustrasi. Bagian pojok kanan atas terdapat logo dan dibawahnya terdapat kode rekaman.

4. Aspek Warna

Salah satu elemen visual penting dalam desain sampul album yaitu warna dikarenakan dapat memberikan perhatian dan daya tarik. Warna yang muncul pada desain sampul album “Tjempaka Putih” termasuk dalam warna *light* dan warna *dark*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 56. Istilah Warna Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *light* ditampilkan pada desain sampul tersebut dikarenakan mengandung unsur putih ke *pink* muda di dalamnya disebut dengan warna pastel atau warna pucat. Sedangkan, warna *dark* pada desain sampul berjudul “Tjempaka Putih” dengan berupa hitam ditampilkan melalui warna baju dan rambut tokoh artis. Gejala warna timbul pada desain sampul album “Tjempaka Putih” dengan kombinasi warna yang diselaraskan pada warna *pink* muda. Sehingga, sekalipun warna yang digunakan merupakan warna *light* namun terlihat lebih menonjolkan warna dominan yang disajikan.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.

Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.
-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 57. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Tjempaka Putih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Respons psikologis tentang warna yang dapat ditimbulkan antara merah muda atau *pink* dan hitam merupakan perpaduan warna *light* dan *dark*. Warna *pink* atau merah muda memberikan efek kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, kecintaan, agresifitas, dan negatifnya adalah berbahaya. Sedangkan respons psikologis warna hitam berupa kekuatan, kemewahan, keanggunan, seksualitas dan negatifnya adalah tentang kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan.

D. Desain Sampul Album Keroncong “Orkes Krontjong Tjendrawasih”

Tahun 1968

Desain sampul album kercong berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih” merupakan salah satu sampul piringan hitam produksi Lokananta pada tahun 1968. Terdapat beberapa elemen visual yang terkandung di dalam desain sampul album tersebut. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi, dan *layout* terdapat pada sampul piringan hitam dibawah ini.



Gambar 58. Desain Sampul Album Keroncong “Tjendrawasih” Tahun 1968

(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Elemen visual tipografi merupakan salah satu elemen penting dan tidak lepas dalam desain sampul album. Perkembangan teknologi digital sekarang menjadi semakin canggih dalam mengekspresikan karya tipografinya. Penyajian tipografi yang mudah dibaca disajikan pada desain sampul album dan mempunyai karakteristik dalam penyampaian informasinya. Tipografi dalam desain sampul album kercong berjudul “Orkes Krontjong Tjendrawasih” dapat diamati mengenai anatomi jenis tipografi yang terdapat pada dua objek dalam judul album tersebut yaitu Orkes Krontjong dan Tjendrawasih.



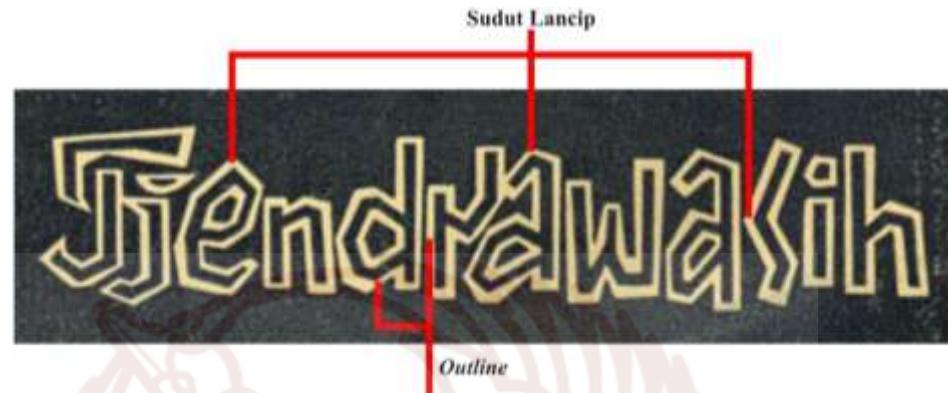
Gambar 59. Anatomi Huruf *Sans Serif* Orkes Krontjong

(Sumber : Astina Yuliana,2019)

Tipografi pada Orkes Krontjong termasuk dalam jenis huruf *Sans Serif*. *Sans Serif* merupakan huruf tanpa kait di ujung atau tanpa serif, antara *stroke* memiliki tebal yang sama. Pada tulisan Orkes Krontjong memiliki ketebalan *stroke* lebih *bold* atau berukuran tebal. Hal tersebut terpengaruh dari karya klasik desain sampulnya. Tulisan Orkes Krontjong di dalam desain sampul tersebut cenderung lebih kecil dari Tjendrawasih dan disusun menjadi dua baris. Baris atas bertuliskan Orkes yang memiliki jarak lebih jauh daripada tulisan Krontjong. Sehingga, tulisan Orkes di dalam desain tersebut terlihat menyeimbangkan tulisan bawahnya yaitu Krontjong.

Kedua, judul pada desain sampul album tersebut yaitu Tjendrawasih dikarenakan lebih dominan daripada Orkes Krontjong. Tulisan

Tjendrawasih terlihat adanya penggunaan tipografi manual yang terkesan lebih kaku dan mempunyai sudut lancip dari setiap abjadnya.



Gambar 60. Tipografi Manual Tjendrawasih

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Mengingat penggunaan tipografi pada jaman dahulu yang belum mengenal prinsipnya sehingga diekspresikanlah tulisan suatu ide dalam karya dan tidak resmi. Terdapat tekstur permukaan bervariasi yang diperoleh hanya terdiri dari *outline*-nya saja. Bentuk tiga dimensi dengan pemberian efek yang dibentuk dengan memberikan efek bevel, stensil dan cenderung bertekstur.

Karakteristik atau ciri masing-masing tipografi bertuliskan Orkes Krontjong masing-masing bahwa pemilihan huruf mempunyai gambaran yang menjiwai suatu desain sampul. Tipografinya yang jelas dibaca dan mudah dipahami sesuai dengan garis lengkung dan bentuknya yang unik. Begitu pula dengan tipografi kedua yaitu Tjendrawasih yang mempunyai karakteristik ekspresif dan bebas tanpa memperhatikan kaidah dalam penyusunan suatu desain tipografi. Akan tetapi, hal tersebut tidak

mengurangi kejelasan dalam pembacaan dan mudah dipahami oleh pembaca.

Tata letak atau *layout* judul dalam tipografi Orkes Kerontjong Tjendrawasih ditampilkan secara berdampingan. Antara Orkes Krontjong dengan Tjendrawasih memiliki susunan antara kiri dengan kanan. Tulisan Orkes dan Krontjong dibuat bertumpuk atau atas bawah dengan menyesuaikan tulisan diatasnya yaitu Orkes sehingga terlihat seimbang. Berbeda dengan Tjendrawasih yang di dalam desain sampul tersebut lebih fokus dari Orkes Krontjong. Sehingga, tulisan Tjendrawasih cenderung lebih kontras dengan memperlihatkan judul dari album tersebut. Desain *layout* pada tipografi Orkes Krontjong Tjendrawasih dibagi menjadi dua kolom dan memberikan kesan yang sederhana. Judul diletakkan saling berdampingan bertempat pada bagian bawah desain sampul. Komposisi penggabungan huruf dijumpai dalam bentuk tidak resmi atau acak dan cenderung ekspresif dengan memperlihatkan keluwesan tipografi yang dibuat secara manual. Warna pada tipografi Orkes Krontjong Tjendrawasih warna merah muda yang dapat diperoleh beraneka ragam di komputer atau disebut dengan palet warna.

2. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi dalam penggunaan desain pada album Tjendrawasih terdapat tiga orang perempuan sedang duduk sejajar. Suasana yang digambarkan secara natural dengan diabadikan menggunakan kamera. Teknik ilustrasi fotografi itu menampakkan perempuan duduk paling kiri

atau depan memiliki postur tubuh yang mungil daripada kedua perempuan dibelakangnya. Memakai baju warna cerah dengan kerah berbentuk renda melengkung. Memiliki rambut lurus diikat kebelakang sedikit dan terurai dengan panjang sebahu.



Gambar 61. Ilustrasi Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Sinar yang terpancar dari raut wajah perempuan paling depan memperlihatkan sedang gembira. Berbeda dengan perempuan yang berada di tengah di antara dua perempuan lainnya. Badannya yang terlihat lebih tinggi dari perempuan sebelumnya menggunakan baju warna cerah bercorak batik halus dan berkerah. Rambut bergelombang dengan diikat sedikit ke belakang menyisihkan poni samping kanan kiri. Raut wajah gembira terpancar dari perempuan yang berada di tengah. Terakhir untuk perempuan paling kanan yang memiliki rambut lurus dengan diikat ke

belakang. Berbadan lebih ramping dan lebih tinggi daripada dua perempuan di sampingnya. Menggunakan baju berwarna lebih gelap dengan bercorak bunga mekar. Tidak berbeda dengan dua perempuan lainnya, wajahnya juga terpancar ceria dan bergembira. Suasana sebenarnya dibuat semakin detail dan maksimal dalam cerita pada desain sampul album tersebut.

Tampilan ilustrasi memanfaatkan teknik ilustrasi gabungan dengan mewujudkan visual antara fotografi dan komputer. Desain ilustrasi sampul album musik “Orkes Krontjong Tjendrawasih” mampu menggugah perasaan pembaca dan memberikan hasrat untuk membaca dengan menyajikan tampilan tokoh artis bersangkutan. Ide desain ilustrasi sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih” menampilkan kehidupan masyarakat perempuan jaman dahulu dengan berpakaian corak lama. Suatu desain sampul dimanfaatkan sebagai identitas suatu album musik Orkes Krontjong. Visualisasi yang ditampilkan dalam sampul album berupa ilustrasi dari tokoh artis dengan mempunyai kualitas memadai dari aspek penggerjaan berupa teknik fotografi.

3. Aspek *Layout*

Desain sampul album harus terlihat indah apabila *layout* atau tata letak yang digunakan tertata rapi. Desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih” memiliki estetika *layout* dengan menciptakan keseimbangan sehingga terciptalah suatu desain sampul yang indah. Begitu pula dengan *layout* fungsional dalam mengkomposisikan antara

kode rekaman album, logo perusahaan, ilustrasi tokoh artis, dan judul album.



Gambar 62. *Layout* Bebas Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”

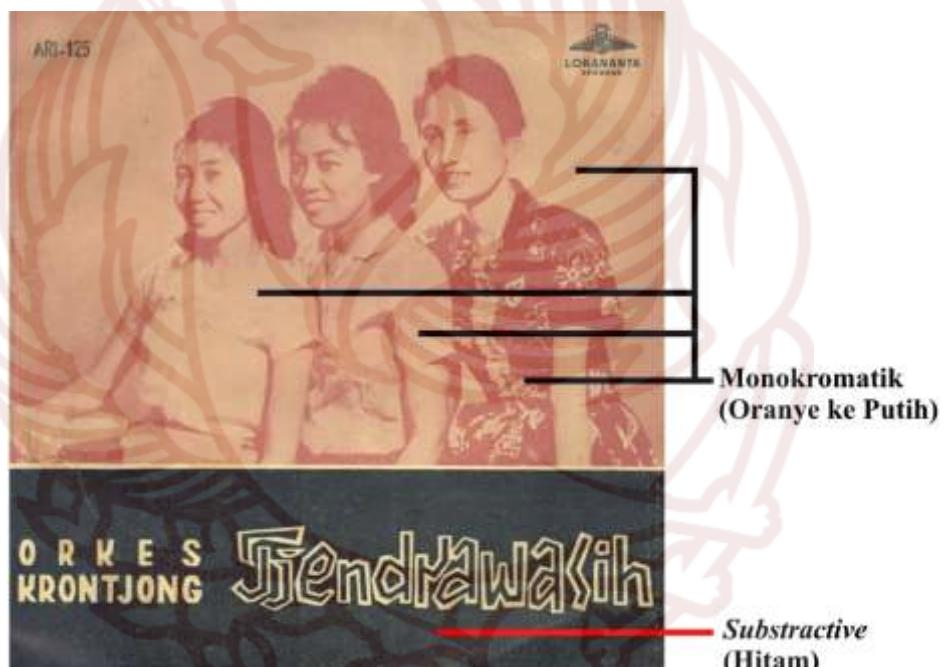
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Dinamakan seimbang dikarenakan saling mengisi satu sama lain, namun di dalam desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih” tampilan ilustrasi tokoh artis mendominasi. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung. Penyusunannya yang terkesan tidak formal namun memiliki titik fokus tertentu yaitu pada ilustrasi yang ditampilkan. *Layout* bebas dengan arahan mata pembaca terhadap unsur visual yang disajikan secara bebas. Judul album terletak di bawah dengan memiliki dua sisi kanan kiri tepat berada di bawah ilustrasi tokoh artis. Bagian pojok kanan atas terdapat logo perusahaan Lokananta. Samping kiri atas terdapat kode

rekaman dari album tersebut. Teknik kontras warna terdiri dari dua bagian atas ditunjukkan pada ilustrasi toko artis dan bawah pada judul album.

4. Aspek Warna

Daya tarik dalam penggunaan salah satu elemen visual yaitu warna. Warna yang muncul pada desain sampul album “Orkes Krontjong Tjendrawasih” warna monokromatik dan warna *subtractive*. Berikut merupakan penjelasan warna-warna tersebut.



Gambar 63. Istilah Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong

Tjendrawasih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna monokromatik yang disajikan pada desain sampul tersebut terdapat pada ilustrasi tokoh artis. Tingkatan gradasi berupa warna oranye cenderung ke putih (*tints*). Begitu pula dengan warna *subtractive* yang ditampilkan pada latar belakang yang menunjukkan tipografi judul album.

Warna tersebut dihasilkan dari pigmen warna seperti cat atau tinta cetak yaitu berwarna hitam.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Oranye	Energi, keseimbangan, kehangatan.
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggungan.

Gambar 64. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Orkes Krontjong Tjendrawasih”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Respons psikologis ditimbulkan dari warna monokromatik oranye dan warna *subtractive*. Warna oranye memberikan efek keseimbangan, berenergi, dan menciptakan kehangatan. Begitu pula dengan warna hitam dengan memberikan respons psikologis berupa kekuatan, seksualitas, kemewahan, dan keanggungan. Efek negatif dari warna hitam yaitu kematian, misteri, ketakutan, dan ketidakbahagiaan.

E. Desain Sampul Album Keroncong “Ngelam-Lami” Tahun 1968

Desain sampul album kercong berjudul “Ngelam-Lami” merupakan salah satu sampul piringan hitam produksi Lokananta pada tahun 1968. Terdapat beberapa elemen visual yang terkandung di dalam desain sampul album tersebut. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi, dan *layout* terdapat pada sampul piringan hitam dibawah ini.



Gambar 65. Desain Sampul Album Keroncong “Ngelam-Lami” Tahun 1968

(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

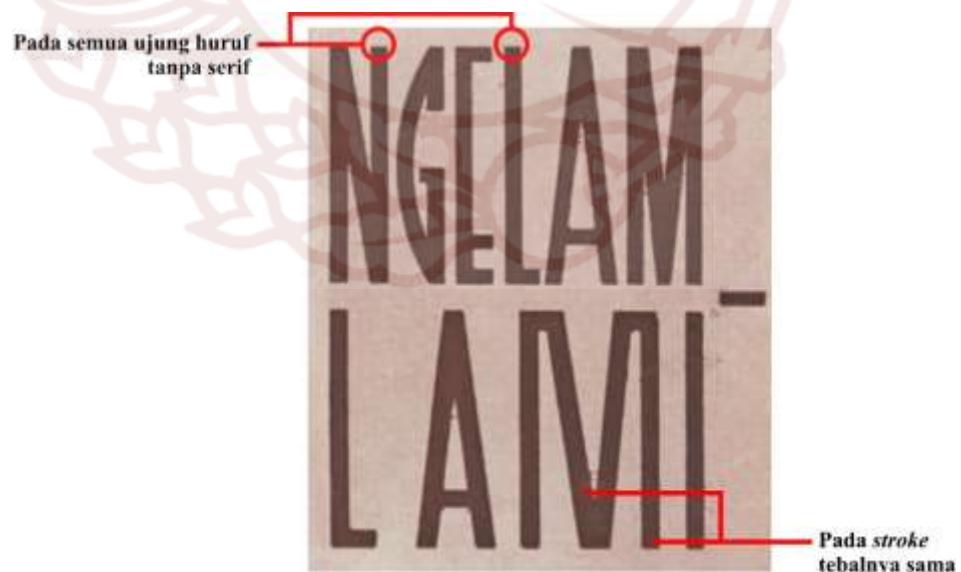
Tipografi merupakan salah satu elemen visual terpenting dan tidak lepas dalam desain sampul album. Tipografi dalam desain sampul album keroncong berjudul “Ngelam-Lami” dapat diamati berdasarkan jenis tipografi yang terdapat pada dua objek dalam album tersebut berupa nama artis yang bersangkutan yaitu Waldjinah dan Ngelam-Lami judul dari albumnya. Tipografi pada Waldjinah termasuk dalam jenis huruf manual yang ditulis dengan tangan akan tetapi memacu pada jenis huruf *Old Style*. Jenis huruf sesuai dengan anatomi *Old Style* yang terdapat pada tulisan Waldjinah memiliki serif pada huruf biasa berbentuk miring. Perbedaan antara bagian tipis dan tebal pada *store* sedang.



Gambar 66. Anatomi Huruf *Old Style* Waldjinah

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Tulisan secara manual yang dibuat oleh tangan terlihat lebih tegas pada setiap huruf yang disajikan akan tetapi berkait satu sama lain. Pada huruf awalan berupa huruf kapital W memiliki tekstur permukaan dengan mempunyai *outline* mengikuti huruf didalamnya yang sengaja dibuat agar lebih fokus ke tulisan. Terdapat serif pada huruf “d” biasa yang berbentuk miring. Terdapat perbedaan antara bagian tipis dan tebal pada *stroke* sedang.



Gambar 67. Anatomi Huruf *Sans Serif* Ngelam-Lami

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Terlihat tulisan Ngelam-Lami dibuat secara manual dengan tangan tetapi mengacu pada jenis huruf *Sans Serif*. Tulisan Ngelam-Lami pada semua ujung huruf tidak menggunakan *serif* dan tanpa *stress* dikarenakan tidak adanya tebal tipis di antara huruf tersebut. Berbeda dengan judul dari album tersebut yaitu Ngelam-Lami menggunakan jenis huruf *Sans Serif* dengan memiliki *stroke* tebal yang sama. Tulisan Lami menyesuaikan tulisan Ngelam yang berada di atasnya, sehingga terlihat rata antara kanan kiri dan atas bawah. Tanda penghubung antara Ngelam dan Lami terdapat pada pinggir di sela-sela samping kanan. Pada tulisan Ngelam terlihat lebih sempit dibandingkan Lami yang terlihat lebih longgar tersusun menjadi dua baris.

Karakteristik atau ciri masing-masing tipografi bertuliskan Waldjinah dalam pemilihan huruf mempunyai gambaran yang menjadi ciri khas dari sampul album. Tipografinya yang memiliki keunikan pada masing-masing huruf dapat dengan secara mudah dipahami dan terdapat garis tegas yang membentuk di setiap hurufnya. Coretan melengkung panjang pada akhir tulisan yaitu huruf “h” menunjukkan bahwa tulisan tersebut sudah terakhir dan memiliki terkesan berirama. Begitu pula dengan tipografi kedua yaitu Ngelam-Lami dengan memiliki karakteristik tinggi dan padat seperti ditarik ke tengah. Disusun secara bebas dan ekspresif tidak mengurangi kejelasan dalam pembacaan. Tata letak atau *layout* judul dalam tipografi Waldjinah dan Ngelam-Lami ditampilkan dari atas tengah ke bawah samping kiri.



Gambar 68. *Layout* Tipografi Waldjinah dan Ngelam-Lami

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Judul utama menjadi penentu untuk pembaca yaitu Ngelam-Lami dengan kontras yang begitu kuat. Penggunaan tulisan dengan ukuran yang lebih besar dari tulisan Waldjinah. Tulisan judul bertumpuk menyesuaikan antara objek bawah, atas dan samping sehingga terlihat rapi. Berbeda dengan Waldjinah yang di dalam desain sampul tersebut terdapat pada atas tengah akan tetapi lebih kecil daripada Ngelam-Lami yang merupakan judul dari sampul album tersebut.

Komposisi penggabungan huruf tidak ada aturan baku di dalam penyusunan tipografi desain sampul album. Dikarenakan dalam grafis era lama cenderung tersusun secara acak dan menantang akan tetapi masih mengacu pada susunan yang sudah ditentukan. Sebuah desain sampul album menonjolkan penggunaan tipografi manual sebagai penyampaian informasi. Warna tersebut cenderung merah muda yang dapat diperoleh beraneka ragam di komputer atau disebut dengan palet warna.

2. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi dalam penggunaan desain pada album terdapat satu orang perempuan yang terlihat tampak samping. Suasana natural digambarkan oleh perempuan bersanggul yaitu Waldjinah dengan ditampilkan menggunakan teknik ilustrasi gabungan. Hal tersebut berwujud dari visual tokoh artis dengan memiliki perpaduan teknik fotografi dan komputer.



Gambar 69. Ilustrasi Sampul Album “Ngelam-Lami”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Suasana sebenarnya dibuat semakin detail dan maksimal dalam cerita pada desain sampul album tersebut sehingga dapat menggugah perasaan pembaca dan memberikan hasrat untuk membaca. Tampilan ilustrasi desain sampul album “Ngelam-Lami” memanfaatkan efek fotografi tiga per empat dengan menampilkan tokoh berbusana kebaya

perempuan jaman dahulu. Ide desain ilustrasi sampul album “Ngelam-Lami” menampilkan kehidupan masyarakat perempuan dengan berpakaian kebaya kutu baru.

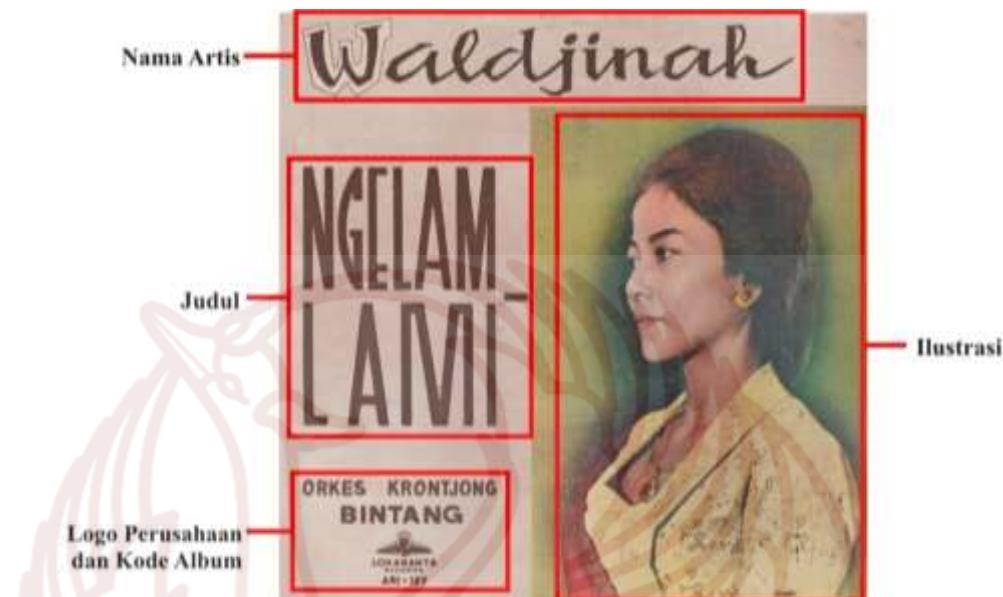
Identitas desain sampul album “Ngelam-Lami” dimanfaatkan dalam menyediakan kebutuhan bermusik. Tokoh artis ditampilkan melalui visualisasi ilustrasi sampul album sehingga mempunyai kualitas memadai dalam menarik perhatian. Tema desain sampul tersebut mengangkat wajah seorang perempuan jaman dahulu sebagai identitas masyarakat Jawa bersanggul dan menggunakan kebaya.

3. Aspek *Layout*

Desain sampul album harus terlihat indah apabila *layout* atau tata letak yang digunakan tertata rapi. Desain sampul album “Ngelam-Lami” memiliki estetika *layout* dengan keseimbangan antara atas, samping kanan dan kiri sehingga terciptalah suatu desain sampul yang tersusun rapi dilihat mata. Berbeda dengan *layout* fungsional yang diterapkan oleh desain sampul “Ngelam-Lami” yaitu mengkomposisikan antara nama tokoh artis, judul album, ilustrasi tokoh, dan logo perusahaan.

Penyusunannya yang terkesan rapi memiliki titik fokus pada ilustrasi meskipun satu sama lain saling memenuhi desain sampulnya sehingga terlihat sama rata. Desain sampul album menggunakan *layout* bebas dengan arahan mata pembaca dari atas ke samping kiri dilanjutkan ke samping kanan secara bebas atau tidak formal. Berikut merupakan

penjelasan dari *layout* bebas desain sampul album berjudul “Ngelam-Lami”.



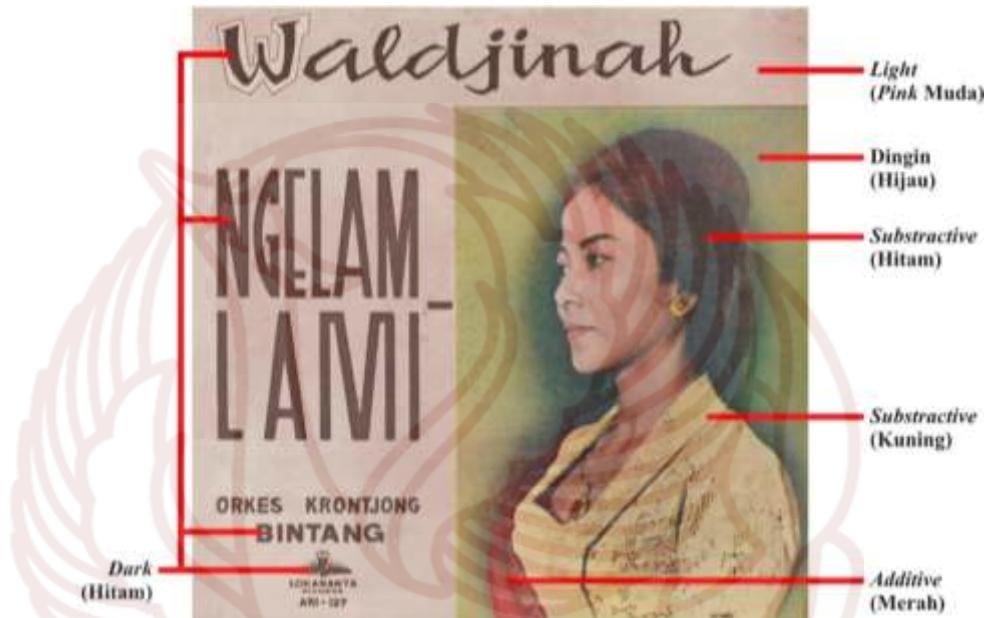
Gambar 70. *Layout* bebas sampul album “Ngelam-Lami” Tahun 1971

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Layout bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dalam desain sampul album “Ngelam-Lami” dengan penggunaan warna kontras, bentuk, arah baca, tipografi, dan ilustrasi. Judul album terletak di samping kiri dengan memiliki dua baris atas bawah tepat berada di samping ilustrasi tokoh artis. Ilustrasi tokoh artis yang berada di samping kanan dan terlihat lebih dominan. Bagian atas tengah terdapat nama artis yang bersangkutan serta pojok kiri bawah terdapat logo dan kode rekaman album “Ngelam-Lami”. Penyajian desain sampul album “Ngelam-Lami” terfokus pada tokoh artis yang ditampilkan.

4. Aspek Warna

Warna yang muncul pada desain sampul album “Ngelam-Lami” terdiri dari warna *light*, warna *dark*, warna dingin, warna *subtractive*, dan warna *additive*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 71. Istilah Warna Desain Sampul Album “Ngelam-Lami”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *light* ditunjukkan pada warna *pink muda* dengan ditampilkan berupa latar belakang dari sampul album tersebut. Warna *dark* ditunjukkan pada warna coklat yang ditampilkan berupa nama artis, judul album, nama orkes, logo perusahaan, dan kode album. Begitu pula dengan warna dingin berupa warna hijau ditunjukkan pada latar belakang dari ilustrasi tokoh artis dalam sampul album “Ngelam-Lami”. Warna *subtractive* pada warna kuning dan hitam ditunjukkan oleh baju yang dipakai dan rambut ilustrasi tokoh artis. Terakhir warna *additive* terdapat pada selendang yang digunakan oleh ilustrasi tokoh artis berwarna merah. Terdapat respons

psikologis yang ditimbulkan dari warna-warna tersebut yaitu sebagai berikut.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran/ kecurangan, pengecut, penghianatan.
Ungu	Spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan.
Orange	Energi, keseimbangan, kehangatan.

Gambar 72. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Ngelam-Lami”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Respons psikologis dapat ditimbulkan melalui warna *pink* atau merah muda, coklat, hitam, hijau, kuning, dan merah. Warna *pink* atau merah muda memberikan efek kecintaan, kehangatan, nafsu, dan agresifitas. Respons psikologis yang ditimbulkan pada warna coklat berarti membumi, dapat dipercaya, kenyamanan, dan bertahan. Warna hitam memberikan efek kekuatan, seksualitas, kemewahan, dan keanggunan, negatifnya berupa kematian, misteri, ketakutan, serta ketidakbahagiaan. Begitu pula dengan warna hijau menimbulkan respons psikologis berupa kesehatan, alami, pandangan yang enak, kecemburuan, dan pambaruan.

Warna kuning menimbulkan respons psikologis berupa optimis, harapan, dan mengandung filosofi, namun terdapat respons negatif yaitu ketidakjujuran atau kecurangan, pengecut, serta pengkhianatan. Terakhir, pada warna merah dengan menimbulkan efek kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, dan agresifitas, negatinya yaitu berbahaya.

F. Desain Sampul Album Keroncong “Katju Biru” Tahun 1971

Salah satu desain sampul album keroncong piringan hitam produksi Lokananta tahun 1971 yaitu sampul album berjudul “Katju Biru”. Terdapat beberapa elemen visual yang terkandung di dalam desain sampul album tersebut. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi, dan *layout* terdapat pada sampul piringan hitam dibawah ini :



Gambar 73. Desain Sampul Album Keroncong “Katju Biru” Tahun 1971
(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Penggunaan tipografi merupakan salah satu elemen visual penting dalam desain sampul album “Katju Biru”. Jenis tipografi dalam desain sampul album kercong berjudul “Katju Biru” dapat diamati berdasarkan dua tulisan berupa judul dan nama artis yang bersangkutan. Katju Biru merupakan judul dari album tersebut dan Waldjinah nama artis yang ada di dalam album. Anatomi berupa tipografi pada Katju Biru termasuk dalam jenis huruf *Sans Serif*.



Gambar 74. Anatomi Huruf *Sans Serif* Katju Biru

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Sans Serif yang tidak ada kait di ujung huruf, sehingga antara *stroke* dan lainnya memiliki tebal yang sama. Ketebalan *stroke* pada tulisan judul Katju Biru pada semua ujung huruf tidak ada serif. Penggunaan huruf kapital dalam judul Katju Biru memiliki ketebalan *stroke* yang sama. Tidak ada *stress* dikarenakan tanpa *selish* tebal tipis antara huruf. Begitu pula dengan nama artis yang tertera di desain sampul yaitu Waldjinah.



Gambar 75. Anatomi Huruf *Sans Serif* Waldjinah

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Jenis huruf yang digunakan pada tipografi Waldjinah merupakan *Sans Serif* yang pada semua ujung huruf tidak terdapat serif. Antara huruf satu dengan lainnya, tulisan Waldjinah tidak ada *selish* tebal dan tipis. Tulisan Waldjinah memiliki tekstur permukaan dengan adanya *outline* di setiap hurufnya. Judul Katju Biru di dalam desain sampul tersebut cenderung lebih kecil dari Waldjinah. Sehingga, Waldjinah sebagai nama artis dalam album tersebut lebih dominan daripada judul Katju Biru.

Karakteristik atau ciri masing-masing tipografi bertuliskan Katju Biru dan Waldjinah terlihat lebih simpel sehingga mudah dibaca. Disusun secara formal dan rapi sehingga memberikan kejelasan dalam pembacaan yang disajikan. Tulisan yang tidak berlebihan dalam desain sampul album “Katju Biru” terlihat lebih modern. Pemilihan tipografi Katju Biru dan Waldjinah dengan perkembangan jaman sekarang dibuat berdasarkan teknologi digital. Tata letak atau *layout* judul dalam tipografi Katju Biru dan Waldjinah ditampilkan dari atas tengah kanan ke bawah tepat di tengah. Judul utama tidak dominan dalam desain sampul album “Katju

Biru” melainkan nama artis yang lebih besar. Nama artis Waldjinah menjadi penentu untuk pembaca dengan kontras yang begitu kuat daripada judul. Penggunaan tulisan dengan ukuran yang lebih besar dari tulisan Waldjinah. Komposisi penggabungan huruf dalam penyusunan tipografi desain sampul album “Katju Biru” tidak ada aturan baku. Dikarenakan di dalam album tersebut senantiasa lebih modern dan lebih menarik perhatian dengan menyesuaikan susunan desain.

2. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi dalam desain sampul album “Katju Biru” terdapat dua orang antara lain perempuan dan laki-laki yang terlihat tampak depan. Gejala yang timbul dalam penampilan ilustrasi desain sampul album “Katju Biru” memanfaatkan teknik pengolahan foto secara digital dengan teknologi komputer grafis.



Gambar 76. Ilustrasi Sampul Album “Katju Biru”

(Sumber : Repro Astina Yuliana, 2019)

Penggambaran seorang perempuan bersanggul dan laki-laki dengan penutup kepala. Suasana gambar dengan menampilkan perempuan berkostum kebaya kemben dilengkapi selendang merah serta jarik untuk pakaian bawah. Begitu pula dengan laki-laki yang menggunakan baju hitam dengan tidak diikat ke depan, kain kotak-kotak untuk menutupi celana hitam yang dipakai. Properti berupa perhiasan yang terdapat pada perempuan seperti layaknya pada pengantin. Seperti kalung emas dan bunga melati yang terletak di leher, gelang emas di pergelangan tangan serta hiasan sanggul.

Terlihat perempuan memiliki postur tubuh yang indah dengan penuh kelembutan melakukan gerakan tarian dengan menggerakkan selendang yang ada di tangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara dalam Idradjaja (2017:106), bahwa perempuan Jawa dicitrakan sebagai makhluk yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. Hal tersebut merupakan cerminan dari ilustrasi sampul album “Katju Biru” pada perempuannya. Kebaya kemben berwarna biru yang digunakan tokoh artis perempuan diartikan dengan perasaan yang tenang, syahdu namun terkesan cerah. Begitu pula dengan selendang merah yang di letakkan di panggul sampai ke pergelangan tangan. Hal tersebut diartikan bahwa warna merah adalah warna yang positif, agresif dan energik. Warna merah menjadi populer di kalangan perempuan yang menandakan keberanian dan kuat pada bagian bawah yang digunakan berupa jarik.

Ilustrasi laki-laki dalam desain sampul album “Katju Biru” menggunakan pakaian yang serba hitam dan gelap. Warna hitam pada kebanyakan dianggap sebagai warna duka atau penuh dengan kesedihan. Selain itu, warna hitam diartikan sebagai warna yang mengasosiasikan kekuatan, ketajaman, formal atau resmi, serta bijaksana. Tokoh laki-laki yang ditampilkan dengan memakai pakaian kemeja hitam tanpa dililitkan sehingga terlihat bagian tubuh bagian depan. Celana yang digunakan dengan panjang selutut, sehingga betis terlihat lebih besar. Terlihat sarung melingkar dipinggul menutupi celana yang digunakan bermotif kotak-kotak warna abu-abu tua dan bergaris putih. Perpaduan antara pakaian berwarna hitam dan sarung abu-abu tua bergaris putih merupakan kombinasi yang terlihat nyaman dilihat mata dikarenakan abu-abu cocok untuk semua warna. Warna abu-abu yang terkesan dengan warna yang lebih menyenangkan dan ketenangan.

Penggunaan foto wajah pemilik album mampu memiliki daya tarik visual tersendiri terhadap pembaca atau penikmat album musik “Katju Biru”. Sampul album tersebut memperlihatkan alat musik kendang yang dikenakan tokoh laki-laki seperti sedang ditabuh dan tokoh perempuan menikmati musik tersebut dengan menari. Komunikasi dari ilustrasi yang memanfaatkan kekuatan gambar dari tokoh dengan tujuan menceritakan desain sampul album tersebut sehingga dapat menggugah perasaan pembaca dan memberikan hasrat untuk membaca. Keorisinilan suatu

ilustrasi sampul album “Katju Biru” menggambarkan ide baru dan tidak melakukan plagiarisme kepada lainnya.

Ide desain ilustrasi sampul album “Katju Biru” menampilkan kehidupan masyarakat perempuan Jawa dengan berpakaian kebaya kemben bawahan jarik batik dan laki-laki memakai pakaian serba hitam dan sarung. Desain sampul album “Katju Biru” memiliki identitas untuk dimanfaatkan dalam menyediakan kebutuhan bermusik. Tujuan dalam menarik perhatian dengan mempunyai kualitas memadai melalui tokoh artis yang ditampilkan melalui visualisasi ilustrasi sampul album. Ilustrasi tersebut menggunakan teknik ilustrasi gabungan yang mewujudkan visual perpaduan antara teknik fotografi dengan komputer.

3. Aspek *Layout*

Layout atau tata letak desain sampul album harus tertata rapi sehingga terlihat indah di depan mata. Desain sampul album memiliki estetika *layout* dengan keseimbangan antara kanan atas, samping kiri dan bawah tengah. Begitu pula dengan *layout* fungsional yang diterapkan oleh desain sampul “Katju Biru” dengan mengkomposisikan antara logo perusahaan dan kode rekaman, judul album, ilustrasi tokoh artis, dan nama artis bersangkutan.

Titik fokus terdapat pada ilustrasi tokoh yang bersangkutan dari album “Katju Biru”. *Layout* bebas dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dalam desain sampul

album “Katju Biru” dengan penggunaan warna kontras, bentuk, arah baca, tipografi, dan ilustrasi.



Gambar 77. *Layout* Bebas Sampul Album “Katju Biru”

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Desain sampul album “Katju Biru” menggunakan *layout* bebas dengan arahan mata pembaca dari titik fokus yang dominan ilustrasi tokoh samping kiri ke samping kanan dilanjutkan ke bawah yang arah tengah. Bagian kanan atas terdapat logo perusahaan dan kode rekaman, dibawahnya terdapat judul album hanya memiliki satu baris. Ilustrasi tokoh artis yang berada di samping kiri terlihat lebih dominan dan mewakili dari album “Katju Biru” sehingga mata lebih terfokus. Terakhir, pada bagian bawah tengah terdapat nama artis yang bersangkutan.

4. Aspek Warna

Daya tarik dalam memberikan perhatian maka perlu diperhatikan dalam penggunaan salah satu elemen visual yaitu warna. Warna yang muncul pada desain sampul album “Katju Biru” yaitu termasuk dalam

warna *subtractive*, *additive*, dan *light*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 78. Istilah Warna Desain Sampul Album “Katju Biru”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *subtractive* berupa warna hitam (*black*), dan kuning (*yellow*). Warna hitam ditunjukkan pada penutup kepala, baju atasan, dan celana tokoh artis laki-laki, serta logo perusahaan, kode album, judul album, serta rambut tokoh artis perempuan. Selain itu, warna kuning terdapat pada latar belakang terletak di pinggir objek. Warna *additive* ditunjukkan pada warna merah, dan biru. Warna merah ditampilkan pada selendang yang digunakan tokoh artis perempuan dan biru ditampilkan melalui kebaya kemben tokoh artis perempuan serta latar belakang dari sampul album “Katju Biru”. Terakhir warna *light* berupa warna coklat ditampilkan melalui corak batik jarik yang dipakai tokoh artis perempuan.

Berikut merupakan respons psikologis yang ditimbulkan dari warna-warna tersebut.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran/ kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Putih	Kemurnian atau suci, bersih, kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril, kematian.

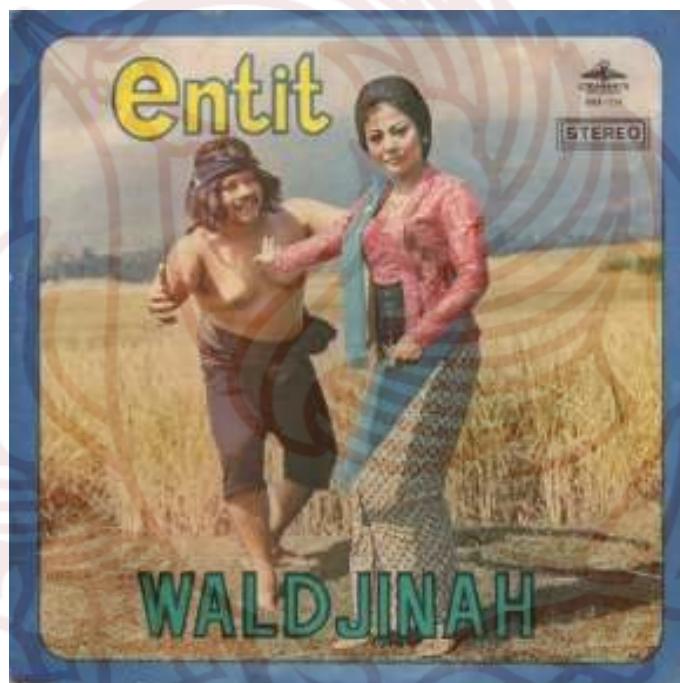
Gambar 79. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Katju Biru”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Respons psikologis yang ditimbulkan pada warna hitam yaitu tentang kekuatan, seksualitas, kemewahan, dan keanggunan, negatifnya berupa kematian, misteri, ketakutan, serta ketidakbahagiaan. Warna merah menimbulkan respons psikologis berupa kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafus, cinta, dan agresifitas, negatifnya yaitu berbahaya. Respons psikologis yang ditimbulkan pada warna coklat yaitu membumi, dapat dipercaya, nyaman, dan bertahan. Terakhir, pada warna biru menimbulkan respons psikologis berupa kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, dan perintah.

G. Desain Sampul Album Keroncong “Entit” Tahun 1971

Desain sampul album berjudul “Entit” merupakan salah satu desain sampul album produksi Lokananta tahun 1971 yang menjadi penanda berakhirnya era piringan hitam dan disusul dengan era kaset. Berikut merupakan elemen visual yang terdiri dari tipografi, warna, ilustrasi, dan *layout* terdapat pada sampul piringan hitam dibawah ini :



Gambar 80. Desain Sampul Album Keroncong “Entit” Tahun 1971

(Sumber : Lokananta, 2018)

1. Aspek Tipografi

Salah satu elemen visual penting dalam desain sampul album “Entit” yaitu penggunaan tipografi. Anatomi huruf dalam desain sampul album keroncong berjudul “Entit” dapat diamati berdasarkan dua tipografi berupa judul dan nama artis yang bersangkutan. Entit merupakan judul album tersebut dan Waldjinah nama artis yang ada di dalam album rekaman.

Tipografi pada Entit termasuk dalam perpaduan antara jenis huruf *Sans Serif* dan *Old Style*.



Gambar 81. Anatomi Huruf *Sans Serif* dan *Old Style* pada Entit

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Sans Serif merupakan huruf yang tidak ada kait di ujung, tanpa stress karena tidak ada *selish* tebal tipis dan memiliki *stroke* tebal sama. Ketebalan *stroke* pada tulisan judul Entit pada huruf e, n, dan i ujung huruf tidak ada serif. Begitu pula dengan huruf t yang memiliki serif berbentuk miring. Penggunaan huruf kecil di awalan judul menjadi titik fokus dikarenakan dibuat lebih besar daripada huruf lainnya. Tipografi judul Entit memiliki tekstur permukaan dengan memiliki *outline* pada setiap huruf. Tipografi nama artis bersangkutan tertera di dalam desain sampul tersebut yaitu Waldjinah. Berikut merupakan penjelasan dari anatomi huruf *sans serif* Waldjinah.

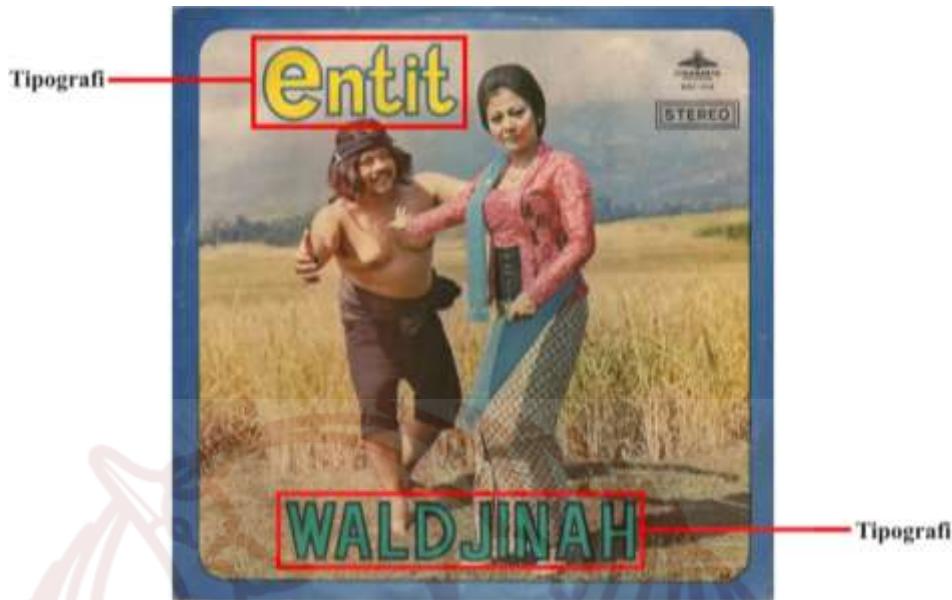


Gambar 82. Anatomi Huruf *Sans Serif* Waldjinah

(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Jenis huruf yang digunakan berupa *Sans Serif* yang tidak mempunyai serif pada semua ujung huruf. Tulisan tipografi Waldjinah antara huruf satu dengan lainnya tidak memiliki *selish* tebal dan tipis. Tekstur permukaan dengan adanya *outline* di setiap huruf pada tipografi Waldjinah. Judul Entit di dalam desain sampul tersebut sama besar dengan Waldjinah akan tetapi penggunaan hurufnya tidak kapital seperti yang ditampilkan dari Waldjinah.

Karakteristik atau ciri masing-masing tipografi bertuliskan Entit dan Waldjinah terlihat lebih simpel dan tidak terkesan rumit sehingga mudah tersampaikan kepada masyarakat. Penempatan nama artis Waldjinah yang terdapat pada bawah tengah terkesan lebih fokus dan rapi. Berbeda dengan penempatan judul album Entit yang berada disela-sela ilustrasi tokoh sehingga terkesan lebih padat dan memaksa. Tipografi judul Entit cenderung tidak berlebihan dan langsung merujuk pada informasi yang akan disampaikan. Begitu pula dengan nama artis Waldjinah yang terlihat rapi, simpel dan terlihat lebih modern dengan pemilihan tipografi sesuai dengan perkembangan jaman berdasarkan teknologi digital.



Gambar 83. *Layout* Bebas Tipografi Sampul Album “Entit”

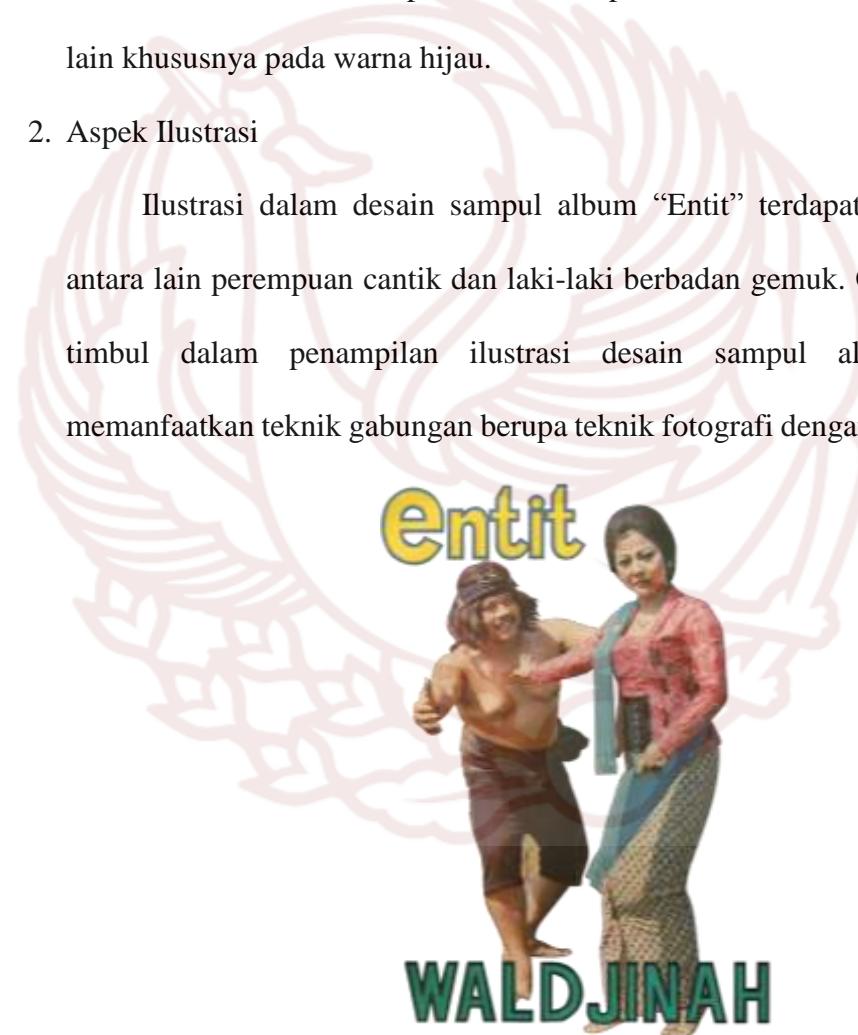
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Tata letak atau *layout* judul dalam tipografi Entit dan Waldjinah ditampilkan dengan *layout* bebas. Judul Entit dan nama artis Waldjinah terlihat sama antara besar kecil sehingga bagi masyarakat awam tidak mengetahui mana judul serta artis yang bersangkutan. Penggabungan huruf dalam penyusunan tipografi desain sampul album “Entit” menggunakan bentuk komposisi non formal atau tidak pada aturan tertentu. Sehingga, cenderung bebas tetapi memperhatikan nilai kesatuan antara keseimbangan dalam penataan tipografi tersebut. Penggunaan warna kuning pada tipografi judul Entit menggambarkan karakter warna yang terkesan gembira, riang dan kecerahan. Dilengkapi dengan warna biru pada *outline* tipografi Entit yang terkesan tenang, sendu seperti langit biru yang melambangkan kesetiaan dan kemurahan hati. Sehingga, kedua warna antara kuning dan biru terdapat perpaduan yang menyatu dan saling

melengkapi. Begitu pula dengan warna hijau pada nama artis Waldjinah yang mempunyai karakter cenderung pada kaum muda, kesegaran dan cocok terhadap emosi pembaca. Dilengkapi dengan warna hitam pada *outline* nama artis Waldjinah yang warnanya cenderung gelap, tegas dan formal. Perpaduan warna antara keduanya terlihat saling melengkapi dikarenakan warna hitam pada *outline* dapat dikombinasi dengan warna lain khususnya pada warna hijau.

2. Aspek Ilustrasi

Ilustrasi dalam desain sampul album “Entit” terdapat dua orang antara lain perempuan cantik dan laki-laki berbadan gemuk. Gejala yang timbul dalam penampilan ilustrasi desain sampul album Entit memanfaatkan teknik gabungan berupa teknik fotografi dengan komputer.



Gambar 84. Ilustrasi Sampul Album “Entit”

(Sumber : Repro Astina Yuliana, 2019)

Penggambaran seorang perempuan bersanggul dan laki-laki dengan menggunakan pengikat kepala. Suasana gambar dengan menampilkan

perempuan berkostum kebaya kutu baru berbahan brokat corak bunga besar. Bagian perut terdapat kain kemben yang diikatkan melingkar sehingga badan terlihat lebih langsing. Dilengkapi selendang biru serta jarik bermotif batik dipakai pada bagian bawah pakaian perempuan dipadu padankan dengan atasan kebaya. Perpaduan antara bawahan jarik batik bercorak dengan atasan kebaya kutu baru menjadi sebuah keserasian. Begitu pula dengan laki-laki yang tampak tidak menggunakan pakaian atasan melainkan hanya memakai celana hitam dan sarung yang diikat pada perut serta kain pengikat kepala.

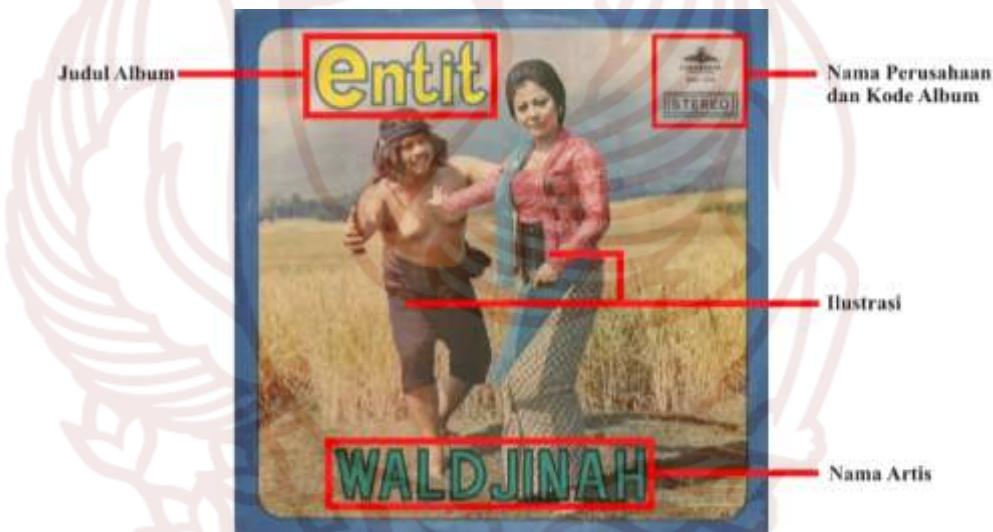
Postur tubuh perempuan yang indah nan langsing berpose lihai penuh kelembutan seperti melakukan gerakan tarian dengan melakukan gerakan tangan kanan dan kiri memegang selendang. Ilustrasi laki-laki dalam desain sampul album “Entit” terlihat tidak menggunakan pakaian atasan melainkan hanya celana hitam dan dilengkapi sarung yang dililitkan di perut. Tokoh laki-laki yang ditampilkan dengan memakai pakaian kemeja hitam tanpa dililitkan sehingga terlihat bagian tubuh bagian depan. Celana yang digunakan dengan panjang selutut, sehingga betis terlihat lebih besar. Terlihat sarung melingkar dipinggul menutupi celana yang digunakan bermotif kotak-kotak warna abu-abu tua dan bergaris putih. Perpaduan antara pakaian berwarna hitam dan sarung abu-abu tua bergaris putih merupakan kombinasi yang terlihat nyaman dilihat mata. Warna abu-abu yang terkesan dengan warna yang lebih menyenangkan dan ketenangan.

Penggunaan visualisasi foto wajah pemilik album diangkat sebagai ilustrasi penarik perhatian penikmat album musik “Entit”. Gerakan tarian antara tokoh laki-laki dan perempuan sehingga tampak keduanya menikmati suasana sesuai latar belakang persawahan. Desain sampul album “Entit” seperti membawakan suasana syahdu melalui gerakan tarian dan persawahan. Pemanfaatan kekuatan gambar disajikan dari tokoh dengan tujuan ilustrasi untuk mengkomunikasikan dan menceritakan desain sampul album “Entit” sehingga dapat menggugah perasaan pembaca dan memberikan hasrat untuk membaca. Tampilan ilustrasi desain sampul album “Entit” dengan pemanfaatan teknik ilustrasi gabungan antara fotografi dengan komputer. Desain sampul album “Entit” terlihat keorisinilan suatu ilustrasi melalui ide baru dan tidak melakukan plagiarisme kepada lainnya.

Ide desain ilustrasi sampul album “Entit” menampilkan kehidupan masyarakat perempuan dengan berpakaian kebaya kutu baru dipadu padankan bawahan jarik batik dan laki-laki memakai celana hitam dilengkapi sarung dililitkan ke perut tanpa memakai baju. Kepentingan komersial dengan menyediakan berupa kebutuhan bermusik mampu diperlihatkan melalui desain sampul album dengan identitas yang khas. Desain sampul album “Entit” dalam menarik perhatian berdasarkan kualitas yang memadai melalui tokoh artis.

3. Aspek *Layout*

Layout atau tata letak desain sampul album “Entit” memiliki estetika *layout* tidak formal dikarenakan penataan yang bebas kiri atas, tengah, kanan atas dan bawah tengah. Sehingga, hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengekspresian dari suatu desain sampul album “Entit” yang disajikan. Begitu pula dengan *layout* fungsional desain sampul “Entit” dengan mengkomposisikan antara judul album, ilustrasi artis, nama perusahaan dan kode album, serta nama artis yang bersangkutan.



Gambar 85. *Layout* Bebas Sampul Album “Entit”

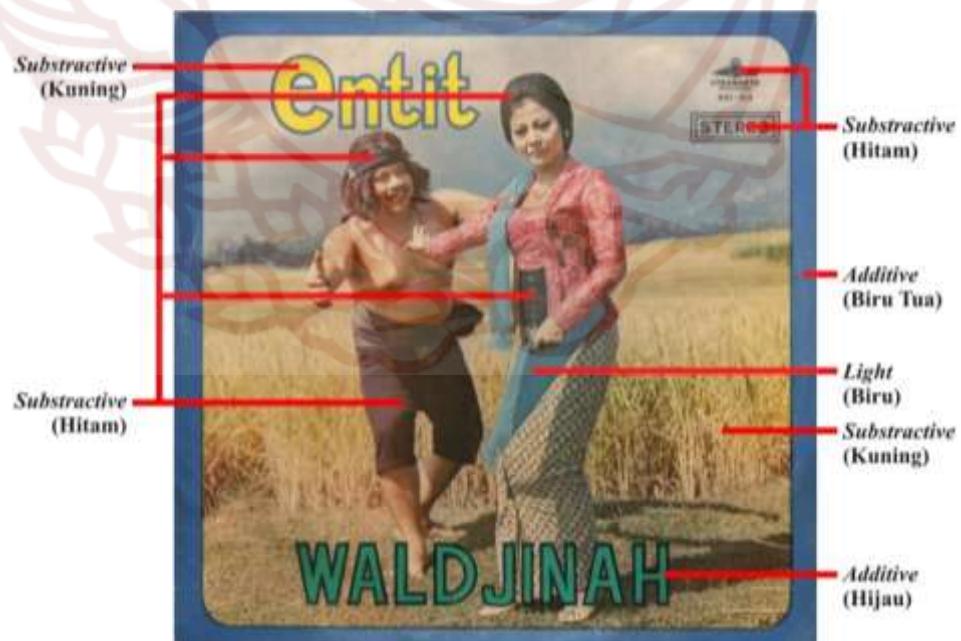
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

Layout bebas yang disajikan sampul album dengan mengarahkan mata pembaca terhadap beberapa elemen visual yang terkandung dalam desain sampul album “Entit” dengan penggunaan warna kontras, bentuk, arah baca, tipografi, dan ilustrasi. Arahan mata pembaca dengan titik fokus berupa ilustrasi tokoh album “Entit” berada ditengah terlihat lebih dominan daripada yang lain. Latar belakang ilustrasi tersebut

menampilkan suasana persawahan yang siap untuk dipanen. Judul album “Entit” terletak pada bagian kiri atas tepat berada di atas ilustrasi tokoh artis laki-laki. Nama perusahaan dan kode album terletak di samping kanan atas terdiri dari dua baris. Nama artis yang bersangkutan bertuliskan Waldjinah terletak pada bagian bawah tengah tepat di bawah ilustrasi sampul album tersebut.

4. Aspek Warna

Daya tarik dalam memberikan perhatian maka perlu diperhatikan dalam penggunaan salah satu elemen visual yaitu warna. Warna yang muncul pada desain sampul album “Entit” termasuk dalam warna *subtractive*, *additive*, dan *light*. Berikut merupakan penjelasan dari warna-warna tersebut.



Gambar 86. Istilah Warna Desain Sampul Album “Entit”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Warna *subtractive* yang ditampilkan berupa warna hitam, dan kuning. Warna hitam ditunjukkan pada logo perusahaan dan kode album, rambut tokoh artis perempuan dan laki-laki, pengikat kepala tokoh artis laki-laki, pengikat perut tokoh artis perempuan, celana tokoh artis laki-laki. Warna kuning ditunjukkan pada judul album dan ilustrasi padi. Warna *additive* ditampilkan berupa warna biru, dan hijau. Warna biru ditunjukkan latar belakang desain sampul album tersebut berada di pinggir mengelilingi objek. Warna hijau ditunjukkan pada nama artis bersangkutan yang terletak di bawah tengah. Warna *light* berupa warna *pink* atau merah muda, dan biru muda. Warna *pink* atau merah muda ditampilkan pada kebaya kutu baru yang dipakai oleh tokoh artis perempuan. Warna biru muda ditampilkan pada selendang yang digunakan oleh tokoh artis perempuan.

Warna	Respons Psikologis yang mampu ditimbulkan
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresifitas, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran atau kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.

Gambar 87. Respons Psikologis Warna Desain Sampul Album “Entit”

(Sumber : Astina Yuliana, 2020)

Respons psikologis tentang warna dapat ditimbulkan antara warna hitam, *pink* atau merah muda, biru, biru muda, kuning, dan hijau. Warna hitam menimbulkan efek psikologis tentang kekuatan, seksualitas, kemewahan, dan keanggunan, negatifnya yaitu kematian, misteri, ketakutan, serta ketidakbahagiaan. Respons psikologis terhadap warna *pink* atau merah muda yaitu tentang kekuatan, kehangatan, nafsu, cinta, dan agresifitas. Warna biru menimbulkan respons psikologis berupa kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan dan perintah. Selanjutnya terdapat respons psikologis dari warna kuning yaitu tentang optimis, harapan, filosofi, namun terdapat sisi negatifnya berupa ketidakjujuran atau kecurangan, pengecut, serta pengkhianata. Terakhir, pada warna hijau menimbulkan respons psikologis yaitu alami, kesehatan, pendangan yang enak, pembaruan, negatifnya berupa kecemburuan.

H. Analisis Matriks

Analisis Matriks membantu dalam mengidentifikasi bentuk penyajian berupa informasi gambar atau tulisan yang bermanfaat dan sering digunakan untuk menyampaikan informasi besar dengan bentuk ruang padat. Menurut Rohidi dalam Soewardikoen (2013:61), matriks merupakan alat yang rapi baik bagi pengelolaan informasi maupun analisis. Berikut merupakan analisis matriks elemen visual desain sampul piringan hitam album kercong produksi Lokananta tahun 1959-1971.

		1.	2.	3.	4.
		Tipografi	Ilustrasi	Layout	Warna
1.	<i>Kuwi Apa</i> <i>Kuwi</i> Tahun 1959	<i>Sans</i> <i>Serif</i>	Ornamen Corak Batik Parang Rusak	Bebas	<i>Additive, Dark,</i> <i>Substractive,</i> <i>Light</i>
2.	Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm Tahun 1965	<i>Sans</i> <i>Serif,</i> <i>Outline,</i> Kapital, Lancip,	Ilustrasi Piringan Hitam	Bebas	<i>Substractive,</i> <i>Dark, Additive.</i>
3.	Tjempaka Putih Tahun 1966	Ekspresif <i>Italic.</i>	Foto Artis	Bebas	<i>Light, Dark.</i>
4.	Orkes Krontjong Tjendrawasih Tahun 1968	<i>Sans</i> <i>Serif,</i> Manual, Sudut Lancip, <i>Outline.</i>	Foto Artis	Bebas	Monokromatik , <i>Substractive.</i>
5.	Ngelam- Lami Tahun 1968	<i>Old</i> <i>Style,</i> Manual, <i>Outline.</i> <i>Sans</i> <i>Serif.</i>	Foto Artis	Bebas	<i>Light, Dark,</i> Dingin, <i>Substractive,</i> <i>Additive.</i>
6.	Katju Biru Tahun 1971	<i>Sans</i> <i>Serif.</i> <i>Outline.</i>	Foto Artis	Bebas	<i>Substractive,</i> <i>Additive, Light.</i>

7.	Entit Tahun 1971	<i>Sans Serif. Old Style, Outline.</i>	Foto Artis	Bebas	<i>Substractive, Additive, Light.</i>
----	---------------------	--------------------------------------------------------	------------	-------	-------------------------------------------

Gambar 88. Analisis Matriks Elemen Visual Desain Sampul Piringan Hitam
Album Keroncong Produksi Lokananta Tahun 1959-1971
(Sumber : Astina Yuliana, 2019)

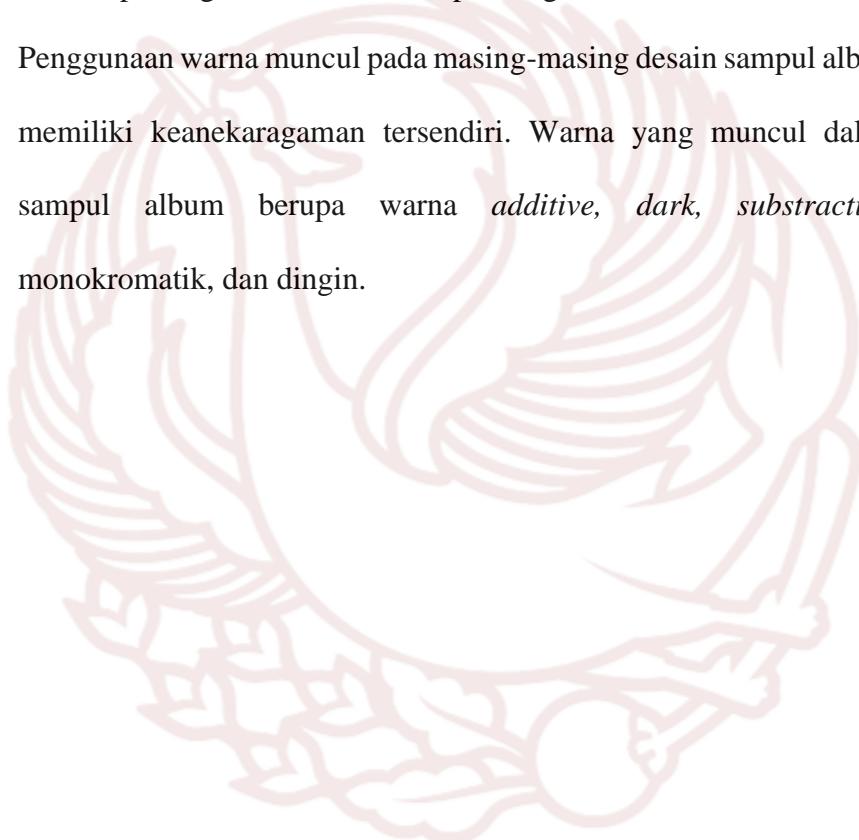
Berdasarkan analisis matriks tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen visual desain sampul piringan hitam album keroncong produksi Lokananta tahun 1959-1971 yaitu penggunaan tipografi dari masing-masing album memiliki perbedaan namun terdapat pula karakteristik yang muncul. Teknologi dari tahun ke tahun mengalami perubahan sesuai dengan teknologi yang semakin modern sehingga terciptalah tipografi beraneka ragam seperti penggunaan jenis huruf *sans serif*, *oldstyle*, pemberian *outline*, *bold* (tebal) dan *italic* (miring), manual, dan ekspresif digunakan pada beberapa desain sampul album tersebut.

Ilustrasi pada masing-masing desain sampul album memiliki perbedaan tersendiri seperti penggunaan ornamen corak batik parang rusak, penerapan ilustrasi piringan hitam dan penerapan foto artis yang bersangkutan. Teknik gabungan diterapkan pada masing-masing sampul album berupa fotografi dengan komputer. Desain sampul album keroncong produksi Lokananta tahun 1959-1971 lebih variatif dan beragam.

Layout atau tata letak merupakan penataan antara elemen visual yang terkandung di dalam suatu karya desain. Penggunaan *layout* bebas pada

masing-masing desain sampul album dengan menyajikan tampilan berupa elemen visual tipografi dan ilustrasi. Komposisi yang beraneka ragam diterapkan secara bebas tidak terikat pada ketentuan.

Warna memiliki kekuatan untuk mewakili suasana yang terkesan mempengaruhi daya pikat untuk dilihat. Warna merupakan salah satu elemen visual penting dikarenakan dapat digunakan untuk alat berekspresi. Penggunaan warna muncul pada masing-masing desain sampul album dengan memiliki keanekaragaman tersendiri. Warna yang muncul dalam desain sampul album berupa warna *additive*, *dark*, *subtractive*, *light*, monokromatik, dan dingin.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain sampul album kercong produksi Lokananta memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri khususnya pada tahun 1959-1971. Terdapat tujuh judul desain sampul album yang dikaji dalam penelitian seperti “*Kuwi Apa Kuwi*”, “Orkes Krontjong Tjendrawasih 45 rpm”, “*Tjempaka Putih*”, “Orkes Krontjong Tjendrawasih”, “*Ngelam-Lami*”, “*Katju Biru*”, dan “*Entit*”. Elemen visual yang dikaji meliputi tipografi, ilustrasi, *layout*, dan warna. Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan tipografi dari masing-masing album mengalami perubahan dari tahun ke tahun sesuai dengan teknologi yang semakin modern. Tipografi berjenis *Sans Serif*, *Old Style*, mempunyai karakteristik ekspresif, *outline*, kapital, sudut lancip, dan manual juga diterapkan di dalam desain sampul album tersebut. Adapun penggunaan tipografi pada judul maupun nama artis ditampilkan beragam pada masing-masing sampul album.
2. Ilustrasi dengan penggunaan berupa ornamen corak batik parang rusak, ilustrasi piringan hitam, dan foto artis yang bersangkutan. Pemanfaatan dalam penggunaan teknik gabungan berupa fotografi dengan komputer. Tampilan masing-masing sampul album lebih variatif, namun sebagian besar menonjolkan foto artis yang berperan dalam album tersebut.

3. *Layout* bebas digunakan pada masing-masing desain sampul album dalam menampilkan elemen visual yang terkandung di dalamnya. Penerapan komposisi beraneka ragam dan cenderung tidak formal tetapi mempunyai titik fokus tersendiri.
4. Warna dalam penggunaan masing-masing desain sampul album memiliki berupa warna *additive*, *dark*, *subtractive*, *light*, monokromatik, dan dingin. Penerapan warna menjadi penarik perhatian untuk dibaca berdasarkan respons psikologis terhadap warna tersebut.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap desain sampul piringan hitam album kerongcong produksi Lokananta tahun 1959-1971 sehingga dapat mengetahui lebih mendalam mengenai beberapa elemen visual. Apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi mengenai elemen visual desain sampul album, maka saran kepada peneliti sangat dibutuhkan. Namun, terdapat pembahasan yang belum dikaji khususnya pada penerapan gaya visual yang dapat diteliti lebih mendalam mengenai desain sampul album produksi Lokananta berguna untuk peneliti selanjutnya. Terdapat banyak kategori atau *genre* musik yang dapat dikaji melalui desain sampul album piringan hitam termasuk pada *genre* kerongcong pada artis perempuan maupun laki-laki. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memicu penelitian sejenis yang mengangkat dari sudut pandang yang berbeda mengenai *genre* musik kerongcong maupun lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu Zikrillah. 2013. Kajian Visual Desain Sampul Buku Novel Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Bahasa dan Seni. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Adi Kusrianto. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Afifudin dan Saebani. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA

Ana Rosmiati. 2006. Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmu dan Seni*, Vol. 4 No.2, hal.217-238, ISSN 1410-9700

Ardian Bagas Marestu. 2014. Visualisasi Fotografis Karakter Grup Band Melalui Foto Sampul Album Musik. *Tugas Akhir*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ayyub Anshori Sukmaraga. 2016. Tinjauan Visual Desain Kemasan dan Sampul Album Band Indie Mocca Pada Album Berformat Audio CD. *Serat Rupa Journal of Design*, Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Vol. 1 No.1, hal 146-164, ISSN 2477586X

Bedjo Riyanto. 2005. Gaya Indies : Gaya Desain Grafis Indonesia Tempo Doeoe. *Jurnal Nirmana*, Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra. Vol. 7 No.2, hal 134-143, ISSN: 0215-0905

- Christine Suharto Cenadi. 1999. Elemen-Elemen Dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana*, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Vol. 1 No.1, hal 1-11, ISSN: 0215-0905
- Denny Sakrie. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta Selatan: Gagasan Media
- Didit Widiatmoko Soewardikoen. 2013. *Metode Penelitian Visual Dari Seminar Ke Tugas Akhir*. Bandung: CV Dinamika Komunikasi
- Harmunah. 1994. *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Inko Sakti Dewanto. 2016. Pengaruh Budaya Pop Barat Pada Desain Sampul Album Piringan Hitam Musik Pop Indonesia Era 1950an. *Jurnal Itenas Rekarupa*, Desain Komunikasi Visual, ITENAS Bandung. Vol. IV, No.1, hal 1-12, ISSN: 20088-5121
- I Putu Arya Janottama dan Agus Ngurah Arya Putraka. 2017. Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali. *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian*, Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Denpasar. Vol. V, hal 25-41, ISSN: 2354-7154
- Joel J Davis. 2013. *Penelitian Periklanan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jonathan Sarwono dan Hary Lubis. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV Andi Ovset
- Klimchuk, Marianne Rosner. 2007. *Desain Kemasan*. Jakarta: Erlangga
- Mega Linarwati dkk. 2016. Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview

- Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management, Manajemen, Ekonomika dan Bisnis*, Universitas Pandanaran Semarang, Vol. 2, No.2, ISSN: 2502-7689
- Monica dan Laura Christina Luzar. 2011. Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Jurnal Humaniora, Desain Komunikasi Visual*, School of Design, BINUS University, Vol. 2 No.2, hal 1084-1096, ISSN 2476-9061
- Neo Akbar. 2013. Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1920-1970. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni Nyoman Sri Witari dan I Gusti Nyoman Widnyana. 2014. *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Nor Zana Binti M. Amir. 2016. *Lokananta Sejak 1956 Sejarah dan Eksistensinya dalam Industri Musik Indonesia*. Surakarta: Oase Pustaka
- Priscilia Yunita Wijaya. 1999. Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana, Desain Komunikasi Visual*, Universitas Kristen Petra. Vol. 1, No. 1, hal 47-54, ISSN: 0215-0905
- Rakhmat Supriyono. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset
- Rene Arthur. 2007. *Desain Grafis dari Mata Turun ke Hati*. Bandung: Penerbit Kelir
- Surianto Rustan. 2011. *Font & Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sutrisno Widyatmoko. 2007. *Irama Visual Dari Toekang Reklame Sampai Komunikator Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Taufik Murtono. 2013. *Tipografi: Sejarah, Karakter, Kaidah & Proses Penciptaan Huruf*. Surakarta: ISI Press

Narasumber

Danang Rusdiyanto, 42 tahun, Surakarta, Pegawai Lokananta Bagian *Event* dan Pengarsipan.

Taufik Murtono, 49 tahun, Surakarta, Dosen Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Internet

<http://lokanantasolo.blogspot.com/> diakses tanggal 28 Juni 2018 pukul 14.25

<https://travel.kompas.com/read/2015/02/08/130400127/Mencari.Kepingan.Sejarah.Musik.di.Lokananta> diakses tanggal 22 November 2018 pukul 11.00

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-dunia-maya-atau-cyberspace/15151/2> diakses tanggal 2 Juli 2018 pukul 16.25

<https://www.penemu.co/penemu-piringan-hitam-alexander-graham-bell/> diakses tanggal 2 Juli 2018 pukul 16.50

<https://www.kaskus.co.id/thread/530cc4c317cb178c378b47f4/info-biografi-waljinah-legenda-keroncong-yang-kini-terbaring-sakit/> diakses tanggal 8 Juli 2018 pukul 10.00

<https://medium.com/@Irawand/perkembangan-teknologi-pemutar-musik-dari-masa-ke-masa-bdc11f1ee105> diakses tanggal 22 November 2018 pukul 13.10

LAMPIRAN

Wawancara dan Observasi



Wawancara kepada Danang Rusdiyanto di Lokananta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 09.35 WIB)



Wawancara kepada Danang Rusdiyanto di Lokananta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 09.50 WIB)



Observasi di ruang display kaset dan piringan hitam di Lokananta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 10.00 WIB)



Pengambilan foto koleksi kaset dan piringan hitam di ruang display Lokananta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 10.10 WIB)



Pengambilan foto koleksi kaset dan piringan hitam di ruang display Lokananta
dibantu oleh Danang Rusdiyanto
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 10.15 WIB)



Wawancara tidak terstruktur kepada Danang Rusdiyanto di Ruang Baca
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 08 September 2019 Pukul 11.00 WIB)



Pengambilan foto koleksi kaset dan piringan hitam di ruang display Lokananta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 09.30 WIB)



Wawancara kepada Taufik Murtono di Kampus 1 ISI Surakarta
(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 11 November 2018 Pukul 09.35 WIB)



Lemari tempat pengarsipan alat produksi rekaman di Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.00 WIB)



Gramofon alat pemutar musik piringan hitam di Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.05 WIB)



Koleksi Piringan Hitam dan kaset di ruang display Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.15 WIB)



Koleksi kaset di ruang display Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.22 WIB)



Display foto lama di ruang pengarsipan Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.30 WIB)



Ruang Display Mesin dan Peralatan Rekaman di Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.35 WIB)



Seperangkat Gamelan di Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.40 WIB)



Seperangkat Gamelan di Lokananta

(Dokumentasi oleh Astina Yuliana tanggal 23 September 2019 Pukul 10.55 WIB)

Transkip Wawancara dengan Danang Rusdiyanto pada Tanggal 11 November 2018 Pukul 09.35 WIB

No.	Astina	Danang Rusdiyanto
1.	“Selamat pagi Pak Danang.”	“Iya selamat pagi Mbak, ada yang bisa saya bantu?”
2.	“Begini Pak Danang, mengenai skripsi saya yang sempat saya bicarakan sebelumnya ke Pak Danang. Disini saya ingin mengetahui lebih lanjut perihal sampul album yang akan saya jadikan objek penelitian.”	“Oh iya, yang kemarin ya?” “Kebetulan ini sudah saya persiapkan apa yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian skripsi Mbak Astina.”
3.	“Iya Pak, sudah dikumpulkan berarti ya?”	“Sudah Mbak.”
4.	“Baik Pak terimakasih banyak.”	“Sama-sama Mbak.” “Dikarenakan tidak semua di digitalkan, tersisa hanya sekitar 60 desain, pada tahun 1998 terjadi hujan lebat maka sebagian besar tidak bisa diselamatkan dan rusak.”
5.	“Dari 60 itu terdiri dari <i>genre</i> apa saja Pak?”	“Banyak Mbak, ada pop, jazz, rock, kercong langgam Jawa.”

6.	“Kalau kerongcong kira-kira berapa sampul Pak?”	<p>“Belum saya cek lagi Mbak, kemungkinan ada tujuh kalau tidak salah. Ya nanti di cek lagi aja.”</p> <p>Mungkin kalau kaset banyak Mbak, tapi kalau piringan hitam ya yang di digitalkan hanya segitu”. Karena ya tadi, tidak semua di diditalkan dan sempat terjadi kerusakan saat hujan lebat. Ada itu yang cover piringan hitam disamakan sama kaset, tapi ada juga yang beda.”</p>
7.	“Per album ada berapa lagu Pak biasanya?”	<p>“Banyak Mbak, ada yang versi piringan hitam dimasukkan ke dalam kaset ada juga yang hanya di kaset atau piringan hitam. Bisa dilihat di buku biru itu Mbak, banyak. Semisal mau nyari judul atau penyanyinya bisa dilihat di indeks. Indeks itu fungsinya memudahkan pembaca mencari yang diperlukan dan biar tidak ribet.” (memperlihatkan buku kumpulan catatan album)</p>
8.	“Banyak banget ternyata ya Pak.”	<p>“Iya Mbak, kemarin itu yang mau diteliti dari segi apa sih Mbak?”</p>

9.	“Jadi kemarin itu ngomongnya ke Bapak mau ke <i>font</i> tapi setelah kesini lagi kok semakin banyak yang pengen diteliti.”	“Owalah iya itu dulu kok kayaknya pengen ke <i>font</i> tapi ya ini Mbak lebih observasi lagi aja masih banyak kok yang perlu diteliti”.
10.	“Iya Pak, mungkin saya mau ke elemen visualnya biar lebih komplit.”	“Baik Mbak, kemungkinan ya itu misalkan nanti ada yang bisa dibantu silahkan kesini saja tidak apa-apa”.
11.	“Wah siap Pak, terimakasih banyak sebelumnya sudah dipersilahkan dalam penelitian skripsi saya.”	“Baik Mbak sama-sama.”

Transkip Wawancara dengan Taufik Murtono pada Tanggal 21 Januari 2020

Pukul 13.00 WIB

No.	Astina Yuliana	Taufik Murtono
1.	“Selamat siang Pak Taufik.”	“Iya Mbak, selamat siang. Gimana ada yang bisa dibantu?”
2.	“Begini Pak, perihal penelitian tugas akhir skripsi saya. Disini saya mau mewawancara mengenai elemen-elemen visual desain sampul album	“Oh iya Mbak silahkan.”

	sesuai dengan teori yang sudah saya cantumkan.”	
3.	“Ini Pak untuk objek yang saya ambil terdiri dari tujuh objek untuk diteliti melalui tipografi, ilustrasi, warna dan <i>layout</i> . Untuk tipografi pada masing-masing sampul album tersebut menurut Bapak bagaimana ya sesuai dengan teorinya?”	“Gini Mbak, untuk tipografi tiap sampul ini seperti pada sejarah tipografi. Mending nyari artikel ilmiah atau buku sejarahnya seperti <i>History of Typography</i> . Nanti tinggal disamakan saja meskipun tidak sama persis tapi paling tidak <i>font</i> tersebut mencerminkan pada tahun tersebut. Penerapan tipografi ini manual tapi masih memacu pada jenis <i>sans serif, oldstyle</i> bahkan ada yang modern. Terdapat keterbatasan teknik manual disini, terlihat seperti ditempel. Kalau nggak kamu nyari contoh-contoh visual bangunan era 60an, kemungkinan <i>font</i> yang digunakan juga mencerminkan pada era tersebut.
4.	“Berarti itu sesuai dengan yang sudah saya teliti ya Pak?”	”Iya Mbak sesuai, tapi misalkan mau melihat tentang sejarahnya ya itu tadi mending nyari lagi artikel atau buku-buku tentang tipografi pada jaman itu

		seperti apa, bentuknya seperti apa, gitu sih Mbak.”
5.	“Baik Pak Taufik. Kemudian untuk penerapan ilustrasinya bagaimana menurut Bapak sesuai dengan teorinya?”	“Untuk ilustrasi ini rata-rata menampilkan figur atau kekuatan pada tokoh artis. Kalau ditanya tentang orisinil, ya ini jelas orisinil namun minim komunikasi kecuali pada album Entit komunikasinya menggambarkan pada konten.”
6.	“Maksudnya menggambarkan pada konten gimana Pak?”	“Iya ini kan menggambarkan tarian yang sedang ditarikan di sawah, latar belakangnya sawah. Dari situ kan dapat mengkomunikasikan melalui latar belakangnya.”
7.	“Iya Pak lebih natural atau alami gitu ya Pak?”	“Iya Mbak, tapi yang lain kan lebih menampilkan figur artisnya tetapi tidak memperlihatkan latar belakang seperti yang di sampul album Entit ini.”
8.	“Baik Pak, kemudian untuk penerapan <i>layout</i> nya bagaimana Pak?”	“Untuk <i>layout</i> nya ya ini konvensional seperti seimbang atau rata kemudian simetris antara atas, bawah, kiri, atas. Selanjutnya untuk warna ini tinggal mencocokkan saja yang sudah disajikan

		di teori. Misalkan warna tersebut cenderung bagaimana gitu, respons psikologisnya bagaimana”.
9.	“Oh siap Pak, berarti tinggal mencocokkan saja ya. Mungkin itu dulu saja sih Pak yang saya tanyakan. Terimakasih sudah dibantu, meluangkan waktunya dan bersedia di wawancara mengenai tugas akhir skripsi saya.”	“Baik Mbak sama-sama, semoga sukses untuk kedepannya.”
10.	“Aamiin Pak Taufik!”	